



# 23:59

sebuah novel

Brian Khrisna





# 23:59

Brian Khrisna

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# 23:59

sebuah novel

Brian Khrisna

# 23:59

Penulis: **Brian Khrisna**  
Penyunting: **Juliagar R. N.**  
Penyelarar Aksara: **Habil Samsuri**  
Ilustrasi isi: **Dalila Arrumaisha (@dalumasha)**  
Desain sampul: **ORKHA CREATIVE**  
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**  
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

## Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030  
Ext. 213, 214, dan 216  
Faks: (021) 727 0996  
Email: redaksi@mediakita.com

## Distributor tunggal:

TransMedia  
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640  
Telp. (021) 7888 1000  
Faks: (021) 7888 2000  
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

## Pemasaran:

PT. TransMedia Distributor  
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A  
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000  
Faks: (021) 7888 2000  
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2023

## Temukan kami di:



[www.mediakita.com](http://www.mediakita.com)



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita

## Katalog Dalam Terbitan (KDT)

### Khrisna, Brian

23:59/Brian Khrisna; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1— Jakarta: mediakita, 2023  
iv + 232 hlm; 13 x 19 cm  
ISBN 978-979-794-669-2

1. Fiksi

II. Juliagar R. N.

I. Judul

895

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini,  
harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

***I'm sorry,  
that I gave up on us.***

# Daftar Isi

Sebongkah Krans di Dinding Depan —	3
Sekerat Pertanyaan yang Rumpang —	16
Seranah di Titik Muntaha —	44
I Love You: Akan Kukarang Cerita Tentang	
Mimpi Jadi Nyata —	61
I Love You: Rahasia Album Masa Depan —	86
I Will Always: Perjamuan yang Paling Kudus —	103
I Will Always: Secuil Pertanyaan yang Rampung —	120
I Will Always: Panembrama di Surga yang Sementara —	145
Goodbye: Menyemai Kenangan —	167
The Last Goodbye: 23:59 —	185
Kisah yang Tak Pernah Menyentuh Kata Sempurna —	202
Waktu yang Tepat untuk Berpisah —	217
Memoar —	226



# Sebongkah Krans di Dinding Depan

*They say you don't know what you've got until it's gone.  
The truth is, you knew exactly what you had,  
you just never thought you'd lose it.*

Karangan bunga satu per satu mulai berdatangan. Salah satu panitia acara—yang juga berasal dari anggota keluarga calon mempelai—tampak sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pengantar bunga yang kelimpungan mencari posisi yang pas untuk meletakkan karangan bunga masing-masing. Beberapa ada yang bersikeras meletakkan di posisi terbaik sebagai pesanan *customer*, beberapa lainnya ada yang dengan seenaknya meletakkan karangan bunga itu di mana saja, lalu dengan pongahnya memacu motornya pergi. Seorang pria yang dari tadi berdiri bersandar di tembok dekat gerbang masuk hanya diam melihat hilir mudik pengantar bunga dan para tamu yang sebagian besar tak ia kenal. Tamu-tamu asing yang justru tidak pernah terlihat hadir saat sang empunya acara sedang dalam keadaan terburuknya dulu.

“Acara tunangannya sudah dimulai?”

Pria itu sedikit terperanjat oleh pertanyaan dari seorang pria paruh baya dengan baju batik kedodoran bercorak norak. Wangi parfum habatusauda menyeruak dari tubuh pria paruh baya itu, seakan melarang siapa pun di sekitar situ untuk bisa bernapas dengan lega. Di sebelahnya, seorang wanita tua perlente lengkap dengan sanggul terlihat tak acuh dan lebih sibuk memastikan agar segala printilan perhiasan di sekujur tubuhnya mampu memantik rasa iri dari para wanita seumurannya di pesta nanti. Pria itu melihat jam tangan sekilas, lalu menggeleng. “Belum. Sepertinya sebentar lagi. Masuk saja, Pak. Di sana ada ruang tunggu untuk para tamu.”

Setelah keadaan kembali menjadi sepi, pria itu membaui jemari tangan kanannya dengan saksama. Ketika merasa tidak terlalu kentara lagi wangi nikotin di sana, ia memutuskan mengambil satu lagi Magnum Filter dari saku kemejanya. Menyulut dengan geretan hingga gemeletuk suara tembakau terbakar mulai terdengar seperti bebunyian gita puja. Bara apinya mulai memerah padam, disusul embusan asap panjang ke langit. Tarikan napasnya terasa begitu berat.

Matahari belum terlalu tinggi, udara kota merangsek bertiup, membuat dedaunan di atas pohon bergerak seirama. Sinar matahari berusaha menembus sela-sela dedaunan bak lampu pijar yang sesekali bergoyang di malam Natal. Setiap kali pria itu hendak mengisap rokoknya, matanya menangkap beberapa karangan bunga yang ditaruh asal di hadapannya, membuat rokoknya jadi terasa begitu hambar. Rasanya seperti ketika kau telanjur menggunakan kaus kaki yang ternyata masih basah. Begitu mengganggu. Ingin rasanya kau buang

saja kaus kaki itu dan berjalan tanpa alas kaki. Kurang lebih seperti itu perasaan yang muncul ketika ia melihat karangan-karangan bunga keparat itu.

Pria itu menatap dengan mata yang begitu kosong. Nama wanita yang begitu akrab di hidupnya itu, terpasang di sana, bersanding dengan nama pria asing yang baru ia temui hari ini.

*Di acara pertunangan mereka.*

Kemeja hitam, celana hitam, pantofel hitam, dan jas hitam. Pakaian serba hitam ia kenakan, padahal sudah ada informasi tentang *dresscode* untuk orang-orang terdekat sang calon pengantin, tapi tidak ia gubris sama sekali. Baginya, karangan bunga untuk dua orang yang tengah berbahagia itu lebih mirip sebagai seremonial sebuah acara berkabung. Tentang kematian dua perasaan, yang sedang dirayakan dengan suka cita oleh orang-orang yang tidak setuju akan hubungan suci itu.

Para tamu yang terlihat begitu berbahagia, hadir bukan karena mendengar berita bahwa sang calon pengantin akhirnya dipinang, melainkan karena mereka semua tahu bahwa sang calon pengantin wanita akhirnya telah berhasil lepas dari ikatan seorang bajingan yang pernah ada di hidupnya dulu. Siapa yang tidak kenal dengan bajingan itu? Mantan kekasihnya. Orang paling keparat yang namanya tersiar menjadi buah bibir ketika acara pertunangan ini berlangsung. Sebuah momok yang dibisiki ibu-ibu paruh baya kepada gadis-gadis muda di sekitarnya, bahwa bajingan itu adalah contoh dari makhluk keturunan Adam yang sebaiknya pantang untuk didekati. Sosok lelaki yang baiknya tak dijadikan pendamping hidup oleh wanita manapun.

Belum ada satu pun notifikasi masuk semenjak ia mengirim beberapa foto persiapan acara pertunangan ini kepada seseorang—tiga puluh menit yang lalu. Hanya ada dua centang biru. Seseorang di seberang sana cuma membaca pesan pria itu tanpa ada niatan membalas.

“Thif ....” Tepukan seorang wanita di bahu, dengan suara yang begitu akrab, mengagetkan Athif. Membuatnya buru-buru memasukkan ponselnya ke saku celana. “Masuk, *gih*, acara udah mau dimulai,” lanjutnya.

Athif—pria yang sedari tadi bersandar di dinding dekat gerbang masuk—menjawab dengan mengacungkan dua jari kirinya yang sedang mengapit sebatang Magnum Filter yang baru terbakar setengah. Wanita yang mengenakan kebaya bernuansa *pink* itu mengangguk, seakan mengerti yang dimaksud oleh pria itu. Alih-alih kembali masuk ke dalam, wanita itu justru memilih diam dan menunggu Athif menghabiskan sisa rokoknya. Mereka tak banyak bicara. Athif lalu mengeluarkan bungkus rokok dari saku kemejanya, lalu dengan sembunyi-sembunyi menyodorkan kepada wanita di sebelahnya.

“Udah gila!” Sarah langsung mendorong bungkus rokok itu agar segera masuk lagi ke saku kemeja Athif. “Gue bisa ditampar sama orang tuanya kalau mereka tahu gue ngerokok di sini.”

Athif tersentak kecil. “Oh, iya, bener juga.”

Mereka sama-sama terdiam lagi. Memandang ke arah karangan bunga di depan mereka. Athif mengisap dalam-dalam rokoknya. Rona wajah Sarah terlihat campur aduk;

bukan sedih, bukan juga bahagia, meski yang hari ini akan bertunangan adalah sahabat karibnya. Namun, rona wajahnya lebih seperti sedang menahan letupan amarah yang saat ini bergemeletuk di benaknya.

“Apa kata temen lo, si bangsat itu?” Sarah tiba-tiba menarik tangan Athif, mengisap rokok Magnum Filter tadi langsung dari tangan Athif tanpa mau menyentuhnya sendiri. Nada suaranya begitu bersungut. “Udah lo kasih tahu tentang acara hari ini?”

Athif mengangguk. Satu isapan rokok ia lakukan sebelum menjawab, “Gue bahkan udah ngirimin foto-foto mereka waktu mamerin cincin tunangannya pas sebelum acara.”

“Terus? Dia gak jawab? Masih di-*read* aja?” Nada suara Sarah makin terasa dongkol.

Athif mengangguk lagi, membuat Sarah geleng-geleng kepala seperti tengah melepas rasa lelah yang sudah ia tahan sejak lama. Sarah terlihat gelisah. Athif terkekeh, lalu menonjolan sedikit bungkus rokok dari saku kemejanya—seperti tengah menggoda Sarah yang tampak ingin sekali ikut merokok. Athif menggoyang-goyangkan bungkus rokok itu diiringi gerakan alisnya yang naik turun. Akhirnya, Sarah luluh juga. Namun, alih-alih menyulut sebatang tembakau yang masih baru, ia justru mengambil sisa rokok dari tangan Athif.

“Sampai sekarang, gue masih belum bisa maafin temen lo yang satu itu, Thif.”

Mereka sama-sama melihat ke arah karangan bunga. Memandang dua nama yang dihias sebegitu indah saat bersandingan di sana.

“Kita berdua adalah saksi bagaimana menderitanya Ami sewaktu dia bertahan hidup mati-matian selepas temen lo, si anjing itu, mutusin dia dulu!”

Athif tidak menjawab, pun ia juga tidak membela temannya. Athif tahu benar apa yang sebenarnya terjadi setahun silam, selepas Ami mengalami perpisahan paling menyakitkan dalam hidupnya. Athif adalah orang yang pasang badan paling depan ketika Ami mengalami hari-hari terburuk di hidupnya. Selepas perpisahan itu, entah sudah berapa kali Ami melakukan hal-hal buruk dalam hidupnya. Dan untungnya, selain Sarah, Athif selalu ada untuk Ami sebelum semuanya menjadi terlambat.

Seseorang yang akan bertunangan hari ini adalah sahabat baik mereka berdua; Ami. Gadis paling cantik di antara semua teman-temannya. Paling pintar. Paling anggun. Dan, paling lugu. Semua teman-temannya pasti akan setuju, tanpa perlu mendebat, bahwa ketika Ami datang ke suatu tempat yang baru, akan selalu ada satu atau dua orang pria yang langsung menaruh hati kepadanya. Ami serupa dian dalam gelap. Gadis nirmala yang membuat para pria sadar bahwa ia adalah wanita sempurna yang paling memenuhi kriteria sebagai seorang istri.

Entah kebaikan apa yang pernah diperbuatnya, tapi pria yang kelak bisa mendampingi Ami diyakini telah melakukan hal paling digdaya mulianya di masa lalu sehingga diberi ganjaran oleh Tuhan untuk bisa seumur hidup menjadi pendamping Ami. Setiap hari, pria beruntung itu akan diizinkan Tuhan untuk melihat wajah cantiknya Ami, anggun sikapnya, baik tutur katanya. Dan, anak-anak yang terlahir dari persetubuhan mereka, kelak akan begitu diberkahi oleh sebab terlahir dari

rahim seorang wanita yang luar biasa.

Namun, terlepas dari kesempurnaan sosoknya sekarang itu, setahun kemarin, Ami benar-benar menjelma ulat yang gagal menjadi kupu-kupu. Ia tak ayalnya seonggok mayat hidup. Menjalani hari demi hari seperti orang yang hanya menunggu mati. Enggan untuk terus hidup, tapi tak ada juga yang setuju jika ia memilih mati. Selain cinta, kepergian pria yang paling disayanginya benar-benar membawa pergi banyak hal dari hidup Ami. Hasrat hidup, kecantikan, kebahagiaan, tenaganya untuk berdiri, garis lengkung di bibirnya, dan seluruh sinar yang selama ini terpancar dari dalam dirinya.

Rasa benci yang terpupuk di benak orang-orang yang pernah mengenal Ami sebelum perpisahan itu, perlahan mulai menyerupai sampah di selokan ibu kota selepas banjir—menumpuk dan begitu busuk. Semua sumpah serapah, caci maki, bahkan dendam kesumat, dilayangkan keluarga Ami kepada pria keparat itu karena telah membuat gadis kirana mereka berubah menjadi seonggok tubuh tanpa nyawa.

Segala hal klenik dan gaib mulai tersiar dari mulut orang tuanya. Tidak mungkin wanita sehebat Ami bisa begitu jatuh cinta pada pria serampangan seperti mantannya itu. Santet, teluh, guna-guna, gendam, dan segala macam hal tak masuk akal adalah sesuatu yang mereka yakini ketika melihat Ami sampai sebegitunya mencintai pria itu. Bahkan, untuk mencegah Ami pergi keluar dan mencari pria itu, selama hampir setahun penuh, orang tua Ami mengurungnya di rumah. Namun, tak ayal hal itu justru memperparah keadaan Ami. Keheningan dan rasa sepi adalah senjata paling paripurna

untuk membuat Ami mengingat segala hal tentang pria itu, hingga ia menggelepar, merejang rindu yang tidak masuk akal sakitnya.

Kantung mata Ami begitu besar dan menghitam. Entah sudah seberapa sering ia menangis. Beberapa obat tidur pernah ia tenggak sekaligus hanya agar ia bisa tertidur tenang. Athif adalah salah satu sahabat yang paling tidak setuju jika Ami mengonsumsi obat tidur. Namun, melihat Ami yang bahkan bisa tidak tidur selama dua hari berturut-turut, membuat Athif luluh dan memberikan kembali obat tidur yang sempat ia sita sebelumnya. Semenjak putus, yang diinginkan oleh Ami hanyalah sesuatu yang begitu sederhana; tidur yang tenang tanpa harus takut memimpikan pria itu—pria yang Ami sendiri berani bersumpah rela memberikan segalanya agar pria itu bisa kembali lagi ke dalam hidupnya. Maka, untuk bisa mencapai ketenangan itu, obat tidur adalah jawabannya.

“Lo pernah masuk ke kamar Ami, Thif?” Sarah membuang puntung rokok kepunyaan Athif tadi dan menginjaknya hingga baranya padam. Athif hanya diam tak menjawab. “Di dalam kamarnya, gue sampai ngebuang semua hal-hal yang tajam. Penggaris, gunting, *cutter*. Bahkan gak ada satu pun kaca di kamarnya. Gue gak mau dia ngelakuin yang aneh-aneh.”

Sarah kemudian bangkit, lalu berdiri menghadap Athif. “Lo tahu gak kalau beberapa bulan sebelum ketemu tunangannya, sebenarnya si Ami pernah nekat buat datengin rumah mantannya yang berengsek itu?”

Athif menoleh kaget. Mereka terdiam sebentar. Sarah sedikit bersikap hati-hati karena apa yang tengah ia bicarakan



adalah sesuatu yang sebenarnya sangat dirahasiakan oleh Ami. Namun, Athif tiba-tiba mengangkat dua jarinya.

“Cerita tentang mereka yang ketemu dua kali padahal udah jadi mantan itu?” bisik Athif.

“LHA?! KOK, LO TAHU?!” Sarah terperanjat, tapi langsung ditutup mulutnya oleh Athif yang mengeluarkan suara “Sssstttt!!” agar Sarah tidak membesarkan suaranya.

Setelah merasa cukup aman, Athif kemudian menjawab, “Temen gue pernah cerita.”

Sarah menghela napas panjang. “Gue pikir cuma gue doang yang tahu.”

“Tapi, gila, sih, itu. Ami bener-bener udah hilang akal sampai dengan nekatnya datengin rumah mantannya. Terus, dia diem di depan pagar rumahnya berjam-jam, nunggu sampai mantannya pulang kerja.” Athif geleng-geleng kepala. “Lo sendiri tahu cerita ini dari siapa? Dari Ami langsung?”

Sarah mengangguk. “Hooh, dia cerita sama gue. Tapi, itu juga dia ceritanya sehari setelah pertemuan yang kedua sama mantannya. Gue kaget banget, Thif, pas denger cerita itu. Dan, yang lebih gilanya lagi, dia hampir aja nekat buat ketemu lagi untuk yang ketiga kalinya. Ya, kalau memang selepas itu mereka jadi pacaran lagi, sih, yaudahlah, ya, gak apa-apa, gue ikhlas. Tapi, ini, sih, boro-boro. Ujung-ujungnya tetap sama aja. Temen lo yang sialan itu gak pernah ngasih tahu alasan yang sebenarnya kenapa dulu dia mutusin Ami. Setelah tahu ujungnya bakal tetap gitu, gue langsung marahin si Ami pas tahu kalau besoknya dia punya rencana mau ketemu si keparat itu lagi.”

“Lo marah-marah gimana?”

“Gue berkali-kali bilang, kalau apa yang dia lakukan itu adalah tindakan yang tolol. Tindakan yang gak ada gunannya. Justru yang ada, dia malah makin gak bisa lepas dari mantan sialannya itu.”

Athif mengangguk setuju. “Untungnya mereka cuma ketemu dua kali.”

Sarah melipat tangannya, sampai sekarang dia masih kesal jika mengingat peristiwa itu lagi. Pasalnya, pertemuan nekat yang Ami lakukan itu justru seperti membasahi luka yang sudah hampir mengering. Bukannya sembuh, Ami malah terluka lagi, dan harus mengulangi semua perjuangannya untuk *move on* dari awal lagi.

“Habis gue larang buat ketemu mantannya lagi, Ami malah nangis-nangis. Berkali-kali dia manggil nama temen lo, si anjing itu, sambil terus bilang kalau dia kangen. Gue yang sayang banget sama Ami benar-benar sakit hati ngelihat Ami yang cantik itu jadi kelihatan kayak orang gila, terus mukulin dadanya yang sakit karena masih tetap gak bisa terima sama perpisahan itu. Bahkan, waktu dia ketiduran karena capek habis nangis pun, dia ngigau hal-hal yang bikin gue makin sedih.”

“Ngigau apa?” Athif mengernyit.

“Dia bilang, ‘Apa salah aku sampai kamu pergi, Ga? Apa salah aku?’” Sarah menirukan rintih suara Ami yang masih begitu ia ingat. “Maaf, ya, Thif, kalau gue terus ngomongin jelek tentang temen lo.”

“Gak apa-apa, Sar. Dia emang pantas, kok, kalau lo sebut

begitu.”

Sarah hanya mengangguk. Matahari sudah begitu tinggi, dan melihat sepertinya tak ada lagi tamu yang terlihat datang, Sarah kemudian mengajak Athif untuk bergabung bersama teman-temannya yang lain. Acara sudah mau dimulai. Sebelum mengecek Sarah, Athif kembali memandang karangan bunga itu, lalu secara sembunyi-sembunyi melirik ke arah ponselnya untuk memeriksa apakah ada *chat* balasan dari temannya itu. Namun, ternyata semua masih sama. Foto Ami yang sedang berpose tersenyum sambil memamerkan cincin di sebelah tunangannya itu hanya tampak dibaca begitu saja.

Athif menghela napas panjang. Sembari mengecek Sarah yang sudah lebih dulu masuk ke dalam gedung, kepalanya masih terus saja memutar rekaman suara usang yang itu-itu lagi. Kata-kata yang diucapkan oleh mantannya Ami ketika Athif bertemu terakhir kali dengannya.

*“Gapapa, Thif. Kalau suatu saat lo ketemu orang-orang yang bilang kalau gue adalah pihak yang salah, lo setuju aja. Karena nyatanya, memang gue yang dulu memilih pergi. Gue gak akan membela diri. Gue gak marah kalau suatu saat lo ikut setuju dan bahkan mencaci maki gue juga. Gapapa, Thif.”*

*Kalau suatu saat lo ketemu Ami lagi dan dia membicarakan hal-hal yang buruk tentang gue atau bahkan benci sama gue, lo dukung dia. Bahkan, kalau bisa lo ikut benci gue hingga Ami merasa bahwa dia gak sendiri. Boleh, Thif. Asal Ami gak perlu ngerasain luka itu lebih dalam lagi. Asal dengan itu, Ami jadi punya kekuatan untuk bangkit lagi, gapapa, Thif. Gapapa. Gue ikhlas.”*

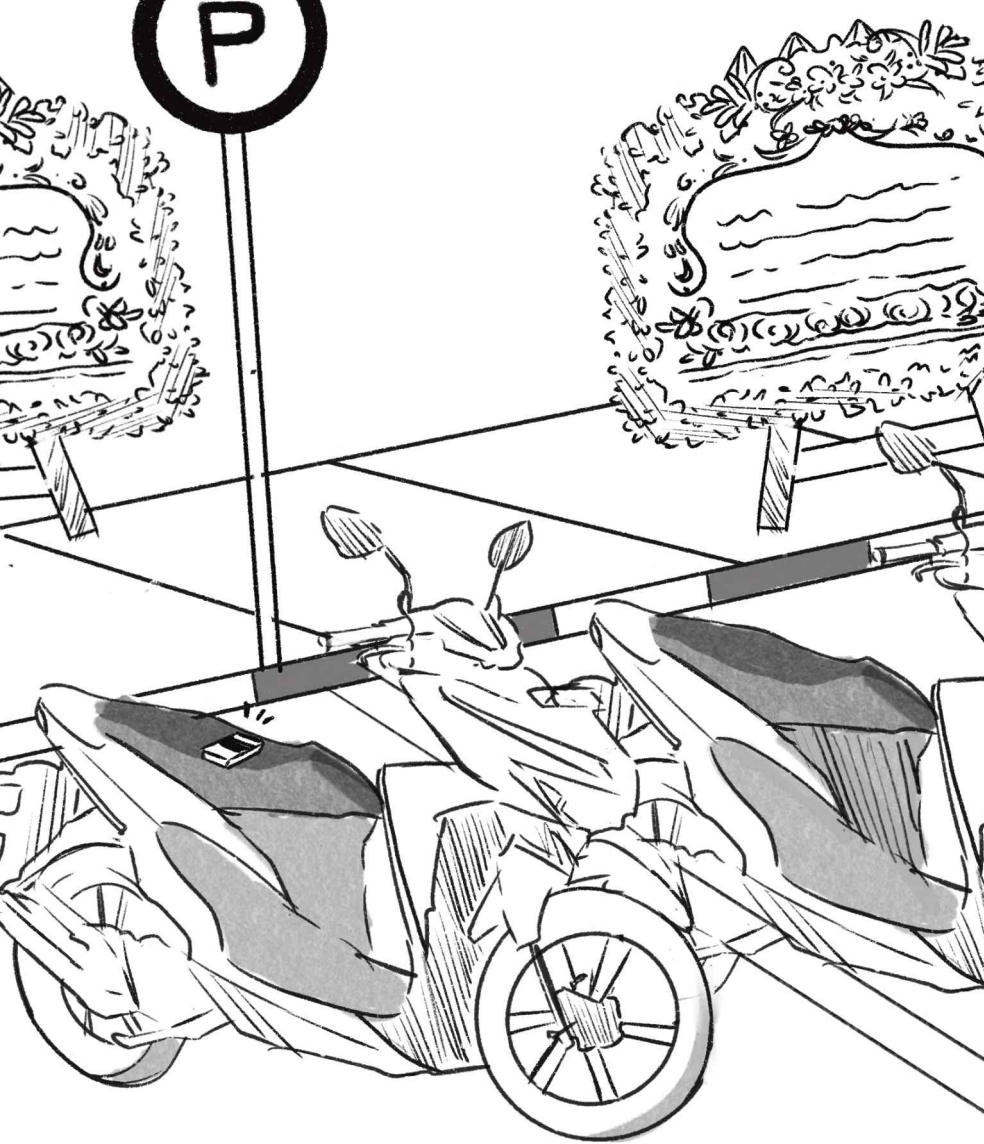
Jauh sebelum mengenal Ami, Athif adalah teman terdekat dari pria yang sekarang menjadi alasan kenapa Ami pernah begitu terluka dulu. Dibandingkan semua orang, bahkan Ami sendiri, cuma Athif yang tahu alasan sebenarnya kenapa pria itu pergi meninggalkan Ami ketika Ami sedang cinta-cintanya. Dan, setelah mengetahui alasan itu, tidak ada lagi yang bisa Athif lakukan selain setuju atas permintaan sahabatnya itu untuk terus menjaga Ami, sampai pada suatu titik di mana Ami sudah dijaga oleh orang lain yang benar-benar mencintainya.

Dan nama Aransyah, yang tertera tepat di bawah nama Ami—di karangan bunga itu— adalah nama yang menjadi titik akhir di mana purna sudah segala tugas yang disematkan oleh sahabatnya itu padanya.

Athif mengetikkan sesuatu di ponselnya, lalu menekan tombol kirim

“Dia udah bahagia sekarang, Ga.”

Tak butuh waktu lama, centang biru muncul di sana. Lagi-lagi, tanpa balasan. Athif memasukkan ponsel ke saku celananya dan buru-buru menyusul Sarah yang sudah lebih dulu berkumpul dengan teman-temannya yang lain.



# Sekerat Pertanyaan yang Rumpang

*You know you really love someone  
when you can't mad at them  
for breaking your heart.*

Suasana terasa meriah, tapi juga begitu sederhana. Athif sebenarnya tidak ingin berkomentar apa-apa, tapi seperti yang ia tahu, seharusnya sebuah acara pertunangan bisa tampak lebih membahagiakan daripada saat ini. Atau setidaknya, lebih tertata dengan rapi dan tidak terkesan diadakan secara buru-buru.

Athif bersama lima teman wanitanya Ami berdiri di ruangan yang didesain dengan hiasan berbentuk hati di tengah-tengah ruangan, dengan nama Ami dan Aransyah terukir di sana. Ketika Ami keluar sambil dituntun oleh Sarah, semua tamu bertepuk tangan. Tidak terkecuali Athif. Dengan sembunyi-sembunyi, ia mengambil foto Ami, lalu mengirimkannya kepada sahabatnya di seberang telepon. Sahabatnya itu tidak akan datang di hari besar ini—atau lebih tepatnya dilarang datang.

Semua orang tersenyum menatap Ami. Dia terlihat lebih bahagia ketimbang sebelum-sebelumnya. Ami memang berhak untuk merasa bahagia, terlebih setelah segala hal buruk yang telah ia lalui. Memang tidak sepantasnya orang sebaik Ami mengalami pahitnya hidup yang berlarut-larut. Dan, pria itu, Aransyah, adalah pria paling beruntung karena bisa menyelamatkan Ami dari kegelapan yang selama berbulan-bulan menyelimuti kepalanya.

Acara pertunangan berjalan normal, hanya basa-basi antara kedua keluarga disertai humor yang tak lucu, tapi orang-orang dipaksa harus tertawa. Teman-teman Ami justru lebih serius mengambil beberapa foto untuk kenang-kenangan. Saat prosesi pemasangan cincin ke calon pengantin wanita, para tamu seketika heboh mengambil foto. Namun, tidak dengan Athif. Dia merasa ada sesuatu yang terasa berbeda di sana. Ruangan yang seharusnya penuh dengan nuansa bahagia ini, entah bagaimana terasa begitu canggung, ketika Athif menyadari ada sebuah senyum yang terlihat begitu dipaksakan di depan sana.

Sebenarnya, Athif mencoba untuk tidak menyadari hal itu, tapi ternyata bukan ia saja yang merasakannya. Sarah, Gaby, dan Anggi, yang selama ini selalu menemani Ami, mereka juga menyadari kalau senyum yang Ami tunjukkan saat ini bukanlah senyum yang tulus, bahagia. Melainkan, seperti sebuah garis lurus yang tengah dipaksa melengkung.

Ketika mata Ami tak sengaja menatap Athif, senyumnya sempat luntur sebentar, sebelum kemudian Ami memalingkan wajahnya dan melihat ke arah lain. Athif menghela napas

panjang, lalu berjalan berbalik menuju meja yang sudah disiapkan untuk para tamu. Ternyata benar, mau sekeras apa pun berusaha pura-pura bahagia, hati memang tidak bisa dibohongi.

*Dia masih sayang sama lo, Ga. Masih sayang ...* gumam Athif dalam hati.

Namun, berbeda dengan Aransyah—pria yang kini sudah resmi menjadi tunangan Ami. Bisa dipastikan, Aransyah adalah pria paling bahagia hari ini. Benar-benar bahagia. Senyumnya begitu merekah, tawanya menggelegar ketika teman-temannya datang dan berkelakar jorok, lalu saling melempar lawakan basi tentang hubungan seksual di malam pertama dan hari-hari selanjutnya pascapernikahan. Teman-teman Aransyah berkali-kali memuji betapa beruntungnya pria itu karena berhasil mendapatkan wanita sempurna Ami. Kedua orang tua Aransyah pun sama, begitu menyayangi Ami, seakan Ami adalah anak kandung mereka sendiri yang telah hilang sejak lama.

Tak ada yang salah. Memang sudah sepatutnya pria itu berbahagia. Selayaknya pemenang dalam lomba maraton, Aransyah adalah pria yang paling hebat, paling mampu, dan paling beruntung sehingga bisa menjadi calon suami Ami—sebuah posisi yang sudah dipastikan banyak sekali pria di luar sana yang berani saling bertukar bogem demi bisa mendapatkan posisi itu.

Meski tahu dirinya adalah cahaya yang begitu memabukkan di mata pria, tapi Ami benar-benar tak pernah mengenal kata tidak setia sekali pun. Ia adalah seorang wanita yang kau bisa



lepaskan di mana saja, bahkan di tengah hamparan ratusan pria sekalipun, tapi bisa dipastikan bahwa Ami tidak akan melirik siapa pun kecuali satu pria yang dicintainya. Jadi, sudah sepantasnya Aransyah berbahagia. Karena, ia sudah mendapatkan apa yang selama ini selalu didoakan orang-orang—tentang seorang pendamping yang sempurna.

“Beruntung banget Ami bisa ketemu cowok yang cinta banget sama dia.” Gaby, salah satu teman Ami, datang membawa sepiring puding dengan irisan stroberi di atasnya. Ia kemudian duduk di sebelah Athif.

Athif melihat kembali ke arah pria yang masih tersenyum lebar di sebelah Ami. Athif mengangguk setuju. “Betul, Ami beruntung sekali. Dia memang pantas didampingi cowok yang benar-benar mencintainya. Yang mampu memperlakukannya dengan sangat baik, sampai di titik Ami akan mikir, kenapa dia gak bertemu Aransyah lebih cepat.”

“Cowoknya yang sekarang ini kelihatan banget kalau dia sayang sama Ami.” Anggi yang duduk di seberang Athif menambahkan. “Kenapa, sih, dia dulu harus ketemu si Raga?!”

Mendengar nama Raga disebut, sontak Sarah, Gaby, Nabila, dan Fitria yang duduk bersama di satu meja langsung memberikan isyarat agar Anggi memelankan suaranya.

“Jangan sampe Ami denger nama itu!” Fitria mengacungkan garpu, membuat Anggi langsung menciut, menekur, dan minta maaf berkali-kali sambil terkekeh.

“Bener, gak usah nyebut nama itu. Jijik banget gue dengernya.” Gaby memotong kecil pudingnya, menyisakan sepotong stroberi di pinggir piring, lalu memakannya.

“Gue sampe sekarang masih bingung. Apa, sih, bagusnya si Raga itu? Sampai bisa ngebuat Ami jatuh cinta sebegitunya, kayak orang gila. Apa jangan-jangan bener kata orang tuanya Ami, kalau si Raga pake santet?” Gaby menyenggol lengan Athif yang baru saja mau menyendokkan *zupa soup* sampai sendoknya bergoyang. “Thif, temen lo yang bajingan itu pasti pake dukun, ya?”

Athif menengok. “Kalaupun si Raga pakai dukun, apa kalian gak sadar kalau di antara kalian itu, si Ami yang paling bagus agamanya? Gak akan gampang kena santet dia mah.”

Perkataan Athif ada benarnya. Membuat teman-teman wanitanya itu jadi terdiam. Berkutat dengan prasangka masing-masing.

“Atau, jangan-jangan dulu waktu masih pacaran, minuman si Ami sempat di jampi-jampi. Makanya kemarin pas putus, si Ami udah kayak orang gila.”

Mendengar perkataan Gaby, empat orang temannya yang lain mengangguk setuju. Namun, Athif hanya diam saja, melanjutkan menyeruput kuah *zupa soup*-nya.

“Tapi, dari itu semua, yang paling bikin aku gak suka sama cowok berengsek itu adalah waktu dia ngehasut Ami buat keluar dari pekerjaannya.” Kali ini Nabila yang angkat bicara, membuat semuanya langsung terdiam.

“Waktu Ami keluar dari pekerjaannya, yang repot bantuin dia cari kerja lagi itu aku. Padahal, pekerjaannya yang dulu, tuh, udah bagus banget. Gajinya gede, jam kerjanya juga enak. Banyak banget yang pengen bisa ada di posisi Ami saat itu. Tapi, si Raga anjing itu, yang kerjanya masih luntang-lantung,

malah ngehasut Ami buat keluar dari pekerjaannya. Gak tahu terima kasih banget jadi cowok.” Nabila terlihat begitu marah ketika mengulas lagi apa yang pernah terjadi.

“Jangan-jangan biar ada waktu lebih banyak buat pacaran?” Gaby menanggapi.

“Bisa jadi. Kalian sadar, gak? Ami itu super *duper* pinter, tapi kalau emang yang diomongin Nabila barusan benar, berarti si Raga ini bacoatnya kelas kakap banget sampai bisa ngebuat Ami dengan sukarela keluar dari pekerjaannya.”

“Kadang gue setuju kalau orang tua Ami nyangka si Raga ini pake santet. Abisnya, kalau bukan gitu, gimana caranya coba sampai Ami bisa jadi senurut itu sama cowok?!”

Sarah hanya diam, ia meminum air putihnya hingga habis. “Dulu, waktu tahu mereka pacaran, gue sempat bilang sama Raga. ‘Ga, tolong jaga Ami, ya.’, dan Raga langsung mengiakan. Tapi, ternyata malah dia sendiri yang paling ngerusak Ami.”

“Eh, Sar, si Raga juga jarang mau, kan, kalau ikut kita kumpul-kumpul?”

“IH, IYA, GUE BARU INGET!! Kita jarang banget ngelihat Ami bawa Raga kalau kita lagi kumpul-kumpul,” Fitria menimpali. “Pasti selalu ada aja alasannya. Padahal, kan, hal yang wajar, ya, kalau misal kita kumpul terus pacar kita ikut? Pasti dia gak suka sama kita. Terus dia menghasut Ami buat pelan-pelan ninggalin kita. Berengsek banget, tuh, orang.”

Athif terkekeh pelan. Ternyata benar, wanita kalau sedang bergosip, tuh, mirip bola panas yang sedang menggelinding. Makin lama, apinya makin besar, dan makin gila saja topik yang dibicarakan.

Pembicaraan tentang Raga mendadak terpotong ketika Sarah melihat Ami datang menghampiri mereka. Tampaknya, Aransyah sedang sibuk berfoto dan membuat video bersama teman-temannya di tempat lain, meninggalkan Ami sendirian. Baju kebaya putih yang ia pakai membuat langkahnya terasa begitu sulit. Teman-teman Ami langsung menyambut dan seketika itu pula pembicaraan mereka berubah menjadi lebih ceria dan lebih berisik ketimbang sebelumnya. Athif juga langsung berdiri, memberikan kursinya untuk Ami.

Ketika sedang dipeluk oleh teman-temannya, mata Ami menatap Athif yang sudah berdiri. Mereka saling menatap dalam diam. Selayaknya mengerti, Athif langsung mengeluarkan ponselnya, melihat apakah ada balasan dari Raga atau belum. Namun, ia menggeleng, membuat Ami menghela napas panjang seraya melepaskan pelukan teman-temannya.

Mau disembunyikan sehebat apa pun, Ami bukanlah wanita yang mampu untuk terus-menerus terlihat kuat. Bersamaan dengan lepasnya pelukan itu, tiba-tiba Ami menangis dengan bibir yang ia usahakan tertutup rapat. Sarah terkejut, dan dengan cepat memerintahkan teman-temannya yang lain untuk mengelilingi Ami, menyembunyikannya agar tidak ada tamu yang melihat. Bukan sebuah hal yang baik untuk dilihat, apabila calon pengantin justru menangis di hari pertunangannya.

Sarah langsung memeluk Ami lagi, mengusap-usap punggungnya dengan begitu lembut. Suara isak tangis Ami makin terdengar. Sarah dan teman-temannya, berulang kali,

dengan begitu lembut, meminta Ami untuk berhenti menangis. Namun, Ami tidak bisa.

“Aku jahat, ya, Sar ... aku jahat ....” Ami berbisik.

Athif langsung memijat dahinya sendiri ketika mendengar kalimat itu keluar dari mulut Ami. Beberapa temannya ada yang tampak tidak mengerti, tapi Sarah dan Athif tahu apa yang dimaksud oleh Ami barusan. Seharusnya, Ami adalah wanita paling bahagia di saat-saat seperti ini. Namun, bukannya bahagia, Ami sekarang malah menangisi seseorang yang bukan tunangannya.

“Enggak, Mi. Ami gak jahat. Ami pantas untuk bahagia, makanya Tuhan memberikan Aransyah kepada Ami. Ami lupa? Aransyah adalah satu-satunya cowok yang bisa menerima keadaan Ami yang dulu begitu hancur, lalu dengan begitu sabar dia terus bantuin Ami agar bisa bangkit dan percaya sama orang lain lagi. Ami gak jahat, kok.” Sarah membujuk.

Ami masih menangis, ia menatap Athif dan mengulurkan tangannya. “Thif ....”

Dengan cepat, Athif langsung mendekat.

“Dulu setelah putus, Raga bilang sama aku, kalau aku harus melakukan apa pun untuk bisa melupakannya. Terus, aku tanya sama dia, 'Apa perlu aku mencari pria lain yang lebih baik dari kamu?' Raga malah mengiakan. Dia bilang dia sangat berharap aku melakukannya. Dan, sekarang aku udah melakukan itu. Ini gak adil, Thif. Gak adil.” Tangan putih pucat Ami mencengkeram jas Athif kencang. “Kenapa aku masih nangisin orang yang seharusnya aku benci?! Sekarang aku udah menemukan pria paling baik sedunia, yang mampu

melebihi bajingan itu, tapi kenapa aku masih nangisin dia sekarang? Aku seharusnya bahagia, Thif ...”

Athif yang hanya diam membuat Sarah geregetan sendiri, lalu menyenggol lengannya agar setidaknya pria itu memberikan kata penenang untuk Ami. Athif menghela napas.

“Mi, kamu gak butuh laki-laki yang bahkan tidak cukup jantan untuk berani berdiri di depan kamu dan memberitahu kamu alasan kenapa dia memilih pergi dulu. Kamu tidak butuh penjelasan dari dia. *Sometimes you don't get closure, you just move on in order to get your happiness.*”

“*But ... I'm still not happy ....*” balas Ami parau.

Semua langsung terdiam dan tidak ada lagi yang mampu membalas pernyataan Ami barusan. Mereka semua hanya saling melempar pandangan canggung, menunggu ada salah satu dari mereka yang bisa mengalihkan topik pembicaraan.

Semua teman Ami serentak terlihat tidak bahagia, bahkan Gaby kini terang-terangan berkata bahwa Raga itu cowok paling keparat yang pernah ia kenal—sambil mengusap-usap punggung Ami.

Perlahan, tangis Ami mulai berhenti. Ami sendiri sadar, ia memang tak seharusnya menangis di hari ini. Teman-temannya sigap membantu mengeringkan air mata Ami dan memoles maskara yang sempat luntur terkena lelehan air matanya barusan.

“Aku bener-bener benci Raga, Sar,” kata Ami lagi dengan suara yang begitu pelan. Sarah mengangguk mengiakan.

“Mi, makan dulu, yuk. Biar kuat lagi. Nih, aku udah sisain kamu stroberi, buah yang paling bisa bikin *mood* kamu balik

lagi kayak dulu. Sini, aku suapin ....” Gaby menyodorkan garpu dengan potongan buah stroberi.

“Enggak, Gab. Aku gak suka sama buah itu.” Ami menggeleng, lalu duduk di kursi yang sudah Athif sediakan untuknya.

Sontak, kelima temannya saling berpandangan heran. Pasalnya, dari semenjak mereka saling kenal saat SMP dulu, stroberi adalah buah yang paling disukai Ami. Makanan apa pun itu, jika ada potongan stroberinya, pasti akan Ami makan dengan lahap, meski makanan itu baru pertama kali ia coba.

Baru sempat duduk beberapa saat, tiba-tiba tunangan Ami datang. Ia menghampiri Ami dan keenam temannya dengan wajah yang begitu cerah dan bersinar. Ami yang tadi sedih, langsung tersenyum menatap ke arahnya. Aransyah dengan sigap mengecup kening Ami dan menyapa teman-temannya Ami.

“Terima kasih banyak, lho, kalian udah dateng. Nanti jangan lupa, sebelum pulang kita foto-foto dulu, ya?” kata Aransyah gembira dan langsung disetujui oleh semuanya.

Meski baru kenal sebentar, tapi semua teman Ami begitu menaruh hormat kepada Aransyah. Sebab, pria itu telah begitu baik karena selalu ada untuk Ami, meskipun saat pertama kali bertemu dengan Ami dulu, Aransyah tahu kalau wanita itu masih begitu cinta dengan mantannya. Namun, meski berkali-kali ditolak dan tidak diperhatikan, Aransyah tetap bertahan hingga akhirnya Ami luluh juga. Hubungan mereka tidak langsung berjalan mulus. Beberapa kali Ami hampir nekat menemui Raga, dan sialnya, Aransyah tahu hal itu. Namun, ia tidak marah, ia justru menahan Ami dengan lembut.

“Kamu gak usah ikut campur!!! Kamu orang asing!” teriak Ami pada Aransyah yang padahal saat itu sudah menjadi kekasihnya.

Namun, alih-alih marah, Aransyah malah mengusap lembut kepala Ami. “Ami ... aku gak apa-apa kalau Ami mau ketemu Raga. Tapi, apakah nanti setelah bertemu, Ami akan kembali menjadi Ami yang aku kenal, atau kamu akan kembali menjadi Ami yang dulu? Yang benar-benar tidak punya tenaga lagi untuk melewati hari? Ami tahu, kan, gimana gak enakannya nangis seharian? Ami gak mau, kan, mengalami itu lagi? Tahan, ya, Mi. Jangan ketemu Raga lagi, ya?” bujuk Aransyah, meski saat itu ia sadar, di mata Ami, dirinya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Raga. Namun, hati Aransyah tetap tegar dan selalu berusaha mengerti keadaan Ami. Sekalipun di dalam hatinya ia menaruh rasa cemburu, tapi dengan gigihnya Aransyah berhasil mengesampingkannya dan mengutamakan perasaan Ami. Meskipun dengan cara harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Sarah, Gaby, dan ketiga teman Ami yang lain mulai saling melempar basa-basi. Secara garis besar, mereka memberikan ucapan selamat, tak lupa juga mereka menyampaikan kekagumannya kepada Aransyah karena telah berhasil bertahan dan tidak menyerah dengan hubungan yang sulit bersama Ami dulu. Terutama Sarah. Ia begitu berterima kasih kepada Aransyah yang hadirnya bak sebuah oase di gersangnya padang gurun yang panas. Sebuah tangan yang menjulur masuk ke dalam air dan menarik tubuh Ami untuk kembali muncul ke permukaan.



Athif pun sama. Meski baru sebentar mengenalnya, tapi Athif menaruh hormat yang begitu luhung kepada Aransyah. Sebab, apa yang dilakukan Raga kepada Ami adalah sesuatu yang jahat. Dan, selayaknya para penjahat, Raga seharusnya mendapat hukuman. Jika sekarang dia tengah merasakan penderitaan, ketidakbahagiaan, atau bahkan perasaan sesak lantaran Ami sudah ditemukan oleh seseorang yang lebih berkemampuan untuk membuatnya bahagia, itu adalah harga yang pantas untuknya.

Teman-teman Ami setuju, bahwa tidak ada yang lebih buruk dari sebuah perpisahan yang masih menyisakan tanda tanya. Ketika kamu sedang cinta-cintanya, lalu ditinggalkan begitu saja tanpa diberi kesempatan atau penjelasan apa yang salah dan kenapa semua itu tidak bisa diperbaiki lagi? Raga mendadak pergi begitu saja, membuat Ami yang saat itu begitu mencintainya seakan ditusuk jutaan jarum yang membuat seluruh rongga dan organnya mengerang kesakitan. Sudah berkali-kali Ami meminta penjelasan, bahkan sampai memohon dengan teramat sangat, tapi Raga tetap bersikukuh dan sama sekali tidak memberitahu alasan yang sebenarnya perihal kenapa dulu ia memilih pergi.

Perpisahan itu terasa begitu tidak adil, bukan hanya untuk Ami, tapi untuk Aransyah juga. Sebab, yang bertugas memungut segala serpihan hati Ami yang tercerai-berai itu adalah Aransyah. Ia yang bertugas memperbaiki sesuatu yang terjadi bukan karena salahnya. Tidak seharusnya seseorang yang baru saja datang itu diberikan tanggung jawab untuk menanggung segala luka yang diderita Ami dari cerita

sebelumnya. Yang pergi adalah Raga, yang kesakitan adalah Ami, tapi yang bersusah payah hingga harus mengorbankan hatinya sendiri berkali-kali adalah Aransyah. Maka, jika sekarang ia tengah menjadi pria yang paling bahagia di hari pertunangannya, maka itu adalah hal yang paling masuk akal. Aransyah saat ini bukan hanya tengah merayakan sebuah hari jadi, melainkan sedang meneguk kemenangan atas kesabarannya yang berkali-kali membantu Ami hingga wanita cantik itu kini bisa berdiri lagi.

Aransyah selalu ada untuk Ami, meski hadirnya hanya untuk menyembuhkan sebuah luka yang terjadi karena orang lain di hati Ami. Ia tetap hadir, meskipun ia tahu bahwa dirinya belum tentu akan dipilih di akhir cerita. Sedari awal Aransyah sadar, bahwa kemungkinan Ami kembali kepada Raga jauh lebih besar ketimbang kemungkinan Ami membuka lagi hatinya untuk orang baru. Aransyah seperti sebuah bunga bakung putih yang mendiami vas kaca di ruang tamu. Menghias, mengharumkan, sebelum pada akhirnya menjadi layu, dibuang, dan diganti dengan yang baru. Namun, Aransyah tak pernah peduli dengan semua itu.

Beberapa orang mungkin berpikir Ami adalah sosok yang kuat karena berhasil bangkit dari sakit hati setelah ditinggalkan Raga. Namun, semua itu salah. Yang kuat adalah mereka-mereka yang selalu ada untuk Ami ketika wanita itu patah hati dengan teramat sangat—salah satunya adalah Aransyah. Sebab, pria mana yang bisa begitu kuat melipat hatinya hingga sampai ke bentuk lipatan terkecil hanya untuk memeluk Ami yang masih menangi pria lain, yang padahal di sampingnya

sekarang sudah ada pria yang begitu mencintainya?

Pria mana yang selalu setia menemani Ami di kala Ami kesepian, tapi harus terus memasang senyum palsu ketika wanita itu berkali-kali membicarakan nama orang yang telah menyakiti hatinya? Pria mana yang begitu berbesar hati membujuk Ami untuk mau memaafkan Raga, padahal di dalam hatinya ia begitu membenci Raga karena telah menyakiti seorang wanita sesempurna Ami—baginya?

Raga memang tidak pantas dimaafkan. Ia harus menderita karena telah melepas Ami. Dan, Ami pun sudah sepatutnya bahagia karena telah melangkah bersama Aransyah. Seharusnya sudah tidak ada lagi tentang Raga di dalam hubungan Ami dan Aransyah, meskipun jika suatu saat nanti Raga cukup punya nyali untuk datang dan meminta maaf.

*Tidak bisa seperti itu!*

Kau tidak bisa menyakiti hati seseorang, lalu dengan seenaknya datang kembali, meminta maaf, lantas berharap baik-baik saja setelahnya. Tidak bisa. Enak saja. Perasaan manusia tidak semurah itu. Tidak semua hal di dunia ini bisa diperbaiki hanya dengan kata maaf dan permohonan ampun yang teramat sangat. Terkadang, luka itu membekas dan tidak akan pernah bisa sembuh. Ia menjadi bopeng di hati yang begitu cantik. Menjadi sebuah luka yang tak sembuh, tapi tak sakit juga.

Seharusnya, semua orang yang pernah pergi meninggalkan orang lain tanpa kejelasan itu dihukum untuk tidak akan pernah merasakan bahagia lagi seumur hidupnya. Sebagai bayaran yang setimpal atas kebahagiaan orang lain yang ia renggut juga.

Begitu tersadar dari pikirannya, Athif tak luput memberikan

ucapan selamat. Selain berjabat tangan, Athif juga memeluk dan menepuk-nepuk punggung Aransyah. “Aku yakin kamu bisa jaga dia. Aku titip, Ami, ya,” bisik Athif seraya melepaskan pelukannya. Permintaannya itu langsung dijawab dengan anggukan mantap oleh Aransyah.

*Every girl deserves a guy  
that can make her heart forget that it was once broken.*

\*\*\*

Mereka duduk bersama di sebuah meja bulat. Saling berbagi tawa. Sesekali, teman-teman Ami kembali memuji bagaimana perjuangan Aransyah yang tidak kenal lelah jika itu menyangkut tentang Ami. Sesekali, Ami terlihat tersenyum, meski kadang masih begitu kentara jika itu dipaksakan. Aktivitas mereka terhenti ketika orang tua Ami datang menghampiri. Orang tua Ami berdiri di belakang Aransyah dan Ami sambil basa-basi mengucapkan selamat untuk kedua anak mereka itu.

“Kalian nanti kalau mau cari suami jangan cari cowok yang kayak si Raga itu, ya.” Tiba-tiba sang ibu berbicara tanpa tedeng aling-aling, membuat semuanya langsung terdiam, termasuk Aransyah dan juga Ami. “Duh, untung ada Aransyah. Mamah senang banget kamu yang jadi suaminya si Adek. Bukan orang itu. Amit-amit, deh, kalau sampai suatu saat ngelihat orang itu lagi. Pokoknya, ya, anak-anak, kalau cari pendamping, tuh, yang bagus agamanya, yang sopan juga sama orang tua, terus kalian harus hati-hati sama orang yang kayak Raga itu, suka cuci otak anak orang. Jadi bikin kalian ngelawan orang tua.

Amit-amit, deh. Tante, sih, yakin dia pake santet dulu, tuh.”

Suasana menjadi begitu canggung. Sarah hanya garuk-garuk kepala, sedangkan Athif melanjutkan meminum air putih. Mereka semua saling mengalihkan pandangan dan tak bisa menatap satu sama lain. Bahkan Ami hanya menunduk, memegang tangan Aransyah dengan erat.

“Kamu ....” tiba-tiba sang ibu menunjuk Athif yang langsung tersentak. “Kamu temen si Raga, kan?!” Nada suaranya mendadak meninggi.

Athif menggeleng-gelengkan kepala. “Waduh, Tante, udah lama sekali aku gak lihat dia.”

“Bagus. Jangan temenan sama keturunan dajal kayak gitu. Bisa bikin rezekimu gak bagus. Keluarganya pasti isinya rusak semua.”

“Setuju, Tante,” ucap Athif mantap. Membuat Sarah dan Ami langsung berbarengan melirik ke arahnya.

“Kasihan Ami jadi ngalamin hal yang enggak-enggak, untung ada si ganteng ini.” Sang ibu mengusap kepala Aransyah yang tersenyum bahagia. “Ayo, ikut Mamah dulu, kenalan sama sepupu-sepupunya Ami.”

Dengan terpaksa, Aransyah dan Ami berdiri, lalu mengikuti orang tuanya Ami. Ami sempat menatap ke arah teman-temannya dan mereka hanya mengangguk. Athif melempar senyuman ketika Ami menatapnya dengan begitu sedih. Seakan Athif mengatakan bahwa semua baik-baik saja selepas pembicaraan canggung barusan.

“Hufff ... gilaa ... pedes amat omongan si Tante,” Nadila tiba-tiba angkat bicara, membuat yang lain langsung bersandar

dan melepaskan embusan napas panjang. Meski singkat, entah kenapa suasana tadi seperti membuat mereka berlima begitu lelah.

“Jadi, sampai sekarang si Ami belum dapet *closure*?” Nadila menatap Sarah.

Sarah menggeleng. “Sampai sekarang, Raga gak pernah ngasih tahu alasan dia mutusin Ami hari itu. Jangankan kita, bahkan Ami pun gak tahu sama sekali apa salahnya, di mana cacat dalam hubungan mereka, dan apa yang ngebuat Raga sampai mundur? Padahal, bukannya dulu Raga cinta banget sama si Ami, ya?” Sarah menatap Athif.

Athif mengangguk. “Ami itu doa yang selama ini selalu Raga panjatkan.”

“Halah, klise!” sentak Fitria, ia meneguk jus jeruknya ganas. “*You won’t walk away if you love someone. You’d stay!*”

Athif tidak pernah men debat siapa pun yang kesal dengan Raga. Sebab, seperti apa yang dulu pernah Raga pesankan, bahwa memang Raga-lah yang salah. Oleh sebab itu, apabila ada orang lain yang menghina atau bahkan merendahkan Raga atas nama Ami, Athif hanya bisa setuju tanpa boleh membela Raga. Itu adalah risiko yang harus Raga emban sampai mati, atau setidaknya sampai orang-orang lupa bahwa pria itu pernah ada di hidup Ami.

“Lo tahu, Thif, alasan kenapa si Raga mutusin Ami?”

Athif menggeleng. “Dia gak pernah ngasih tahu gue, Sar. Dia cuma titip pesen untuk selalu dukung Ami, jangan dukung dia.”

Sarah menggelengkan kepala seakan tidak percaya dengan

ucapan Athif barusan. “Cowok anjing itu gak pernah ada bagus-bagusnya di mata gue. Mau dia minta maaf sampai nangis darah pun, gue gak akan pernah maafin dia karena udah nyakitin Ami sampai segitunya. Sumpah.”

“Gue juga.” Tiga teman yang lain serentak setuju.

“Apa susahnya, sih, ngasih penjelasan? Apa dia sebegitu pengecutnya sampai untuk ngomong aja dia gak bisa? Apa dia gak tahu gimana sengsaranya Ami saat itu? Apa lo gak cerita, Thif, sama dia waktu Ami sampai hampir gila? Sampai hampir nekat pergi ke depan rumahnya Raga cuma buat nanya salah dia apa?” Sarah menarik-narik kerah jas Athif sampai tubuh Athif bergoyang ke kiri dan kanan.

“Yang gue takutkan sekarang adalah pertanyaan-pertanyaan yang belum selesai itu kelak bisa datang lagi di saat Ami udah bahagia. Terus, tiba-tiba langkah Ami jadi gak ringan lagi. Lalu, Aransyah harus mengulang semua perjuangannya lagi dari awal.” Sarah menghela napas. “Bahkan di saat udah gak ada di sini pun, Raga masih aja ngebuat hidup Ami sulit.” Sarah berdiri, lalu merapikan barang-barang bawaannya, disusul dengan teman-temannya yang lain. “*Sorry to say this*, Thif, *but* ... temen lo gak pantes untuk dapet kebahagiaan apa pun di hidupnya nanti.”

Athif mengangguk tanpa membalas.

Acara pertunangan akhirnya selesai. Beberapa tamu sudah pulang dengan membawa suvenir yang diberikan oleh panitia acara di gerbang masuk. Teman-teman Ami terlihat masih bercengkerama dengan Ami dan keluarga barunya sebelum berpamitan pulang. Ketika hari sudah semakin sore dan

cahaya matahari mulai berpendar hangat, akhirnya mereka berpamitan kepada Ami. Beberapa orang langsung pulang, ada juga yang menunggu jemputan taksi *online*-nya. Sedangkan di sisi timur gedung, area parkir motor sudah terlihat begitu sepi, hanya menyisakan beberapa kendaraan milik tamu. Salah satunya milik Athif. Alih-alih langsung pulang seperti teman-temannya yang lain, Athif justru memilih untuk membakar sebatang Magnum Filter-nya dulu sebentar, lalu duduk di atas jok motornya yang terparkir miring.

Sebuah panggilan telepon masuk, membuat Athif buru-buru bangkit. Kerut dahi di wajahnya bertambah waktu melihat nama Raga terpampang jelas di layar ponselnya. Tanpa pikir Panjang, Athif langsung mengangkatnya.

“Kenapa, Ga?” Athif mengisap rokoknya. Embusan pertama, ia tampak baik-baik saja, tapi di detik selanjutnya, dahi Athif makin berkerut mendengarkan perkataan Raga. “Maksudnya gimana?”

“Thif ....” Tiba-tiba suara Ami mengagetkan Athif hingga rokok di tangannya terjatuh. Tanpa sempat berkata apa pun, panggilan telepon itu langsung diputus sepihak oleh Athif.

“Eh, Ami? Kenapa, Mi? Ada yang ketinggalan?” Athif mengambil rokok yang sempat jatuh tadi, lalu menyulutnya kembali hingga menyala.

“Thif, maaf, ya, soal yang tadi.” Wajah teduh Ami selalu saja berhasil melunakkan hati Athif. Bola matanya selalu memancarkan sinar yang entah bagaimana mampu melunakkan hati sekeras apa pun. Raga dulu pernah bercerita kalau Ami adalah satu-satunya wanita yang mempunyai



kemampuan untuk membuat seluruh pria bertekuk lutut tanpa ia perlu bersusah payah. Dan, Athif menyetujui hal itu.

“Soal apa?” balas Athif.

“Mamah ....”

Athif mengingat sebentar. “Oooh, santai aja, Mi. Udah biasa, kan? Hahaha.”

Ami hanya tersenyum kecil. Ia menunduk sebentar, bibirnya ia gigit kecil. Athif sudah begitu hafal dengan gerak-gerik Ami yang seperti ini ketika ia ingin mengatakan sesuatu, tapi masih tampak ragu. Oleh sebab itu, Athif hanya diam menunggu. Athif sudah bersiap jika yang keluar dari mulut Ami adalah sumpah serapah tentang Raga.

Ami mengangkat wajahnya, ia tampak terlihat lebih yakin. Athif membuang puntung rokok jauh-jauh agar asapnya tidak merusak wewangian yang menguar dari kebaya Ami.

“Masih ada sisa waktu satu bulan lagi sebelum aku menikah. Aku ingin hidup tenang, Thif. Aku mau sisa hidup yang akan aku habiskan dengan Aransyah baik-baik aja. Tanpa perlu terganggu dengan semua tali yang sebenarnya diam-diam masih mengikat kakiku ini. Aku ingin hidup bahagia, aku ingin melangkah bebas tanpa harus terus dihantui pertanyaan tentang apa yang sebenarnya dulu terjadi antara aku dan Raga. Aku berhak untuk merasakan bahagia lagi, Thif.”

Bola mata Ami berbinar, basah oleh perasaan yang sudah terlalu menumpuk di hati, tapi tetap ia tahan agar tak meluncur jatuh di pipi seperti sebelum-sebelumnya. Athif hanya bisa diam, seperti tercekak oleh ludahnya sendiri.

“Jika suatu saat nanti kamu udah tahu jawaban yang

sebenarnya tentang apa yang terjadi antara aku dan Raga, maukah kamu kasih tahu aku?” pinta Ami pelan.

Athif menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dengan begitu berat, ia menatap Ami. *“Mi, Sometimes it’s better to just let things be, let people go, don’t fight for any closure, don’t ask for explanations, don’t seek for something that keep you moving on from something that has already ended. Just let it go, Mi.”*

Ami menggeleng, seperti tidak ingin mendengar kata-kata Athif barusan. “Aku pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah Raga menghancurkan seluruh hidupku. *Please ...*” Ami mengusap pundak Athif lembut, lalu dengan begitu perlahan, tubuh mungil itu berbalik dan berjalan pelan meninggalkan Athif, kembali menuju sang kekasih yang telah menunggunya di dalam.

“Mi!!” Seketika Athif berseru, Ami yang saat itu belum jauh berjalan, langsung menoleh. “Ada yang mau kamu titipkan untuk aku bilangan ke Raga?”

Ami diam sebentar. Angin kencang berembus membawa udara dingin menerpa tubuh Ami. Gemuruh dedaunan dari pepohonan di sekitar gedung saling beradu. Bersamaan dengan suara dedaunan yang perlahan meredup, Ami menatap Athif dari jauh. Jika saat ini Ami akan mengatakan hal-hal buruk tentang Raga, maka Athif akan menerimanya seperti biasanya. Sebab, tidak mungkin ada orang yang bisa begitu berbesar hati setelah mengalami hal buruk seperti apa yang dulu telah Ami alami.

Di teduh rona wajahnya, Ami berbicara lebih keras dari biasanya. “Gimana kabar dia sekarang? Semoga dia selalu baik-

baik saja,” ucap Ami, diakhiri dengan senyum, lalu berbalik pergi.

Athif membeku hanya dengan dua kalimat singkat barusan. Tak tahu harus bersikap apa. Setelah semua yang Ami alami, setelah semua hal jahat yang pernah dilakukan Raga padanya, Ami masih tetap menanyakan hal yang seharusnya tak perlu lagi ia tanyakan. Sebuah tanya tentang kabar seseorang yang pernah begitu merusak hidupnya.

Bagi Athif, mendengar kata-kata sebaik itu dari mulut Ami, justru terdengar jauh lebih menyakitkan ketimbang perkataan kotor tentang Raga sekalipun.

*Lo bener-bener tolol karena telah melepaskan wanita yang begitu luar biasa, Ga,* gumam Athif dalam hati.

Athif mengambil ponselnya lagi, lalu menelepon Raga. Obrolannya dengan Raga tadi belum rampung, dan sekarang ada tambahan sesuatu yang ingin ia sampaikan padanya mengenai Ami. Setelah telepon diangkat, Athif menceritakan semuanya. Dari awal ia datang ke acara pertunangan itu, bagaimana orang tua Ami yang masih begitu membencinya, kata-kata kotor tentang Raga, hingga ditutup dengan pertanyaan paling suci yang pernah didengar Athif dari mulut Ami. Sepanjang Athif bercerita, Raga hanya diam mendengarkan tanpa memotong sekali pun.

“Oke, Thif. Terima kasih karena selama ini udah bantu buat jaga Ami. Sebentar lagi tugas lo selesai. Maaf udah merepotkan.” Raga akhirnya bicara.

Athif tampak tidak menggubris. “Ga, setidaknya kasih dia penjelasan sebelum dia nikah. Dia juga berhak untuk mendapat

jawaban, Ga. Walaupun gue tahu alasan sebenarnya kenapa lo pergi meninggalkan Ami, tapi gue gak punya hak sedikit pun untuk membicarakan hal itu, meski Ami udah memohon berkali-kali sama gue. Dia pernah jadi wanita yang terbaik buat lo, Ga. Dia selalu ada. Bahkan di saat semua orang pergi, cuma dia yang masih percaya kalau lo gak seperti yang orang-orang katakan. Dia orang baik, Ga. Jangan dibeginiin,” bujuk Athif.

Raga diam sebentar. “Gue bakal ngasih tahu dia, Thif. Tapi, nanti, ketika semua penjelasan yang gue kasih gak akan mengubah jalan hidup yang udah dia pilih. Gue gak mau ketika gue menjelaskan nanti, dia akan mencoba mengerti, lalu memilih untuk meninggalkan apa yang udah dia bangun hanya untuk kembali menata bata demi bata hubungan kami yang udah selesai.”

Athif mengernyit. “Maksudnya?”

“Gue akan menjelaskan semuanya nanti saat dia udah berdamai dengan segala luka itu sehingga gak peduli apa pun jawaban yang gue kasih ke dia nanti, semua itu gak akan membuat dia sedih, atau membuat dia terpacu untuk mengusahakan hubungan bersama gue lagi. Sampai di titik ketika nanti dia tahu alasan yang sebenarnya, dia hanya akan sekadar, ‘Oh, gitu, toh,’ lalu kami kembali ke kehidupan masing-masing.”

“Egois itu namanya, Ga. Meskipun gue temen lo, tapi gue setuju ketika semua orang bilang lo itu pengecut.”

Raga terdengar mendengus pelan. “Gue ngerti. *Thanks*, Thif. Maaf udah merepotkan selama ini, ya”

Telepon itu dimatikan. Athif mengurungkan niat untuk membakar satu batang rokok lagi. Ia mengeluarkan motornya dari parkiran, lalu melaju pergi.

\*\*\*

“Ga, aku mohon, aku harus apa agar kamu gak pergi?” Ami menarik kerah Raga berkali-kali, tapi Raga tetap bergeming. Ia tidak berani sedikit pun menatap mata Ami, karena Raga sendiri sadar, jika ia melihat ke arah mata sendu itu terlalu lama, mungkin ia akan luluh, lalu memperjuangkannya lagi.

Entah sudah sebanyak apa Ami menangis sore itu. “Raga, kenapa kamu jahat begini? *You are my first for everything, and I want you to be my last.* Apa kurangku? Apa yang gak kamu temukan di aku hingga kamu memilih berhenti di sini? Bukankah dulu di awal kita pacaran, kamu pernah bilang kalau setidaknya aku akan bahagia untuk beberapa tahun ke depan?! Tapi belum genap dua tahun, kamu udah mau pergi dari aku! Kenapa kamu bisa sejahat ini, Ga?!”

Ami menangis sambil terus mencengkeram erat baju Raga. Kekuatannya luruh, hilang tak bersisa, ia benar-benar hancur—sehancur-hancurnya. Wanita paling tegar yang selalu terlihat begitu mewah dan sempurna untuk digapai siapa pun itu, kini bersimpuh meminta sebuah penjelasan dari seorang pria yang terus saja terdiam. Ami seperti rela melepaskan semua yang melekat di hidupnya—pendidikan, karier, kebahagiaan, harga diri, apa pun itu, asal Raga tidak pergi.

“Maafkan aku,” untuk pertama kalinya, Raga menangis.

Tangannya bergetar di belakang punggung Ami. Ia ingin memeluk Ami erat, menjaganya agar tidak terlepas, tapi ada sesuatu yang membuat Raga seperti berperang dengan dirinya sendiri sehingga peluk itu tidak ia lakukan.

“Enggak! Aku gak butuh maaf kamu! Aku gak akan pernah maafin kamu!” Ami menjerit. Semakin nyaring, semakin terluka juga hatinya.

Raga mengusap air mata Ami dengan ibu jarinya. “Aku minta maaf untuk semua yang akan aku katakan. Aku harus menarik kembali semua janji yang pernah aku ucapkan sama kamu dulu. Janji tentang sebuah rasa bahagia yang akan selalu ada. Serta janji untuk bisa ada di waktu yang lama. Aku minta maaf, Mi. Maaf ....”

Sore hari itu, di sebuah ruangan tanpa jendela, ada dua hati yang sama-sama terluka. Satu hati karena dipaksa lepas meski sedang cinta-cintanya, dan yang satu lagi terpaksa melepas karena sebuah alasan yang tak pernah bisa ia jelaskan sejujur-jujurnya.

“Aku cowok paling bajingan yang pernah ada di hidupmu. Jadi, aku mohon, lupakan aku, ya, Mi ....”

Ami mencoba sekuat tenaga mengangkat kepalanya, lalu satu tangannya tertarik ke belakang dan kemudian mengayun kencang ke arah pipi raga. Namun, tangan itu tiba-tiba berhenti tepat beberapa senti sebelum menyentuh pipi pria itu. Raga tidak berkedip sedikit pun, ia seperti siap dengan apa pun yang akan Ami lakukan. Namun, bukannya memberi sebuah tamparan, Ami justru mengusap pipi Raga.

“Apa yang udah kamu lewati dan gak kamu ceritakan sama

aku, sampai kamu pura-pura menjadi pria jahat seperti ini? Kenapa kamu gak membagi penderitaan dan beban itu sama aku? Apa yang sedang kamu hadapi sekarang sampai kamu terpaksa melepaskan aku seperti ini? Kenapa aku gak boleh ikut terlibat dengan hal itu sampai kamu sakit sendirian seperti ini? Yang terluka karena perpisahan ini bukan cuma aku, kan?" Ami menatap Raga dengan air mata yang menggenang.

Lepas sudah semua pertahanan Raga. Tiba-tiba, pria itu menangis kencang, seakan apa yang baru saja diucapkan Ami berhasil membuka kunci yang selama ini tertutup rapat dan berkarat. Raga menangis menelungkup di lantai, dan Ami dengan sekuat tenaga berusaha mengangkat tubuh itu dan memeluknya.

"Apa, Ga? Kenapa? Apa yang salah dengan ini semua? Jelasin sama aku. Ayo, kita selesaikan bersama-sama seperti semua masalah sebelumnya." Ami terus memohon, tapi Raga masih saja menangis sambil sesekali menggelengkan kepalanya.

"Mi ... aku mohon, berusahalah sebaik mungkin untuk bisa bangkit dan mencintai orang lain lagi. Lakukan apa pun untuk bisa melupakan aku dan melupakan semua yang pernah kita lalui bersama. Carilah orang yang lebih baik dari aku. Aku yakin kamu bisa dan gak perlu waktu lama untuk menemukannya."

Ami mendorong Raga hingga pelukan mereka terpecah. "Anjiing kamu, Raga!!" Untuk pertama kalinya Ami mengucapkan kata sekasar itu. Kata yang tak pernah sekali pun terucap dari mulut khalisnya. "Lalu? Kamu ingin aku

bertemu pria lain yang lebih baik dari kamu? Begitu?!”

Raga mengangguk dengan wajah yang tertunduk. “Kuharap begitu.”

“Apa hanya itu? Apa hanya itu yang mau kamu katakan untuk mengakhiri semua yang udah kita bangun bersama selama ini?!”

Mereka kemudian sama-sama terdiam.

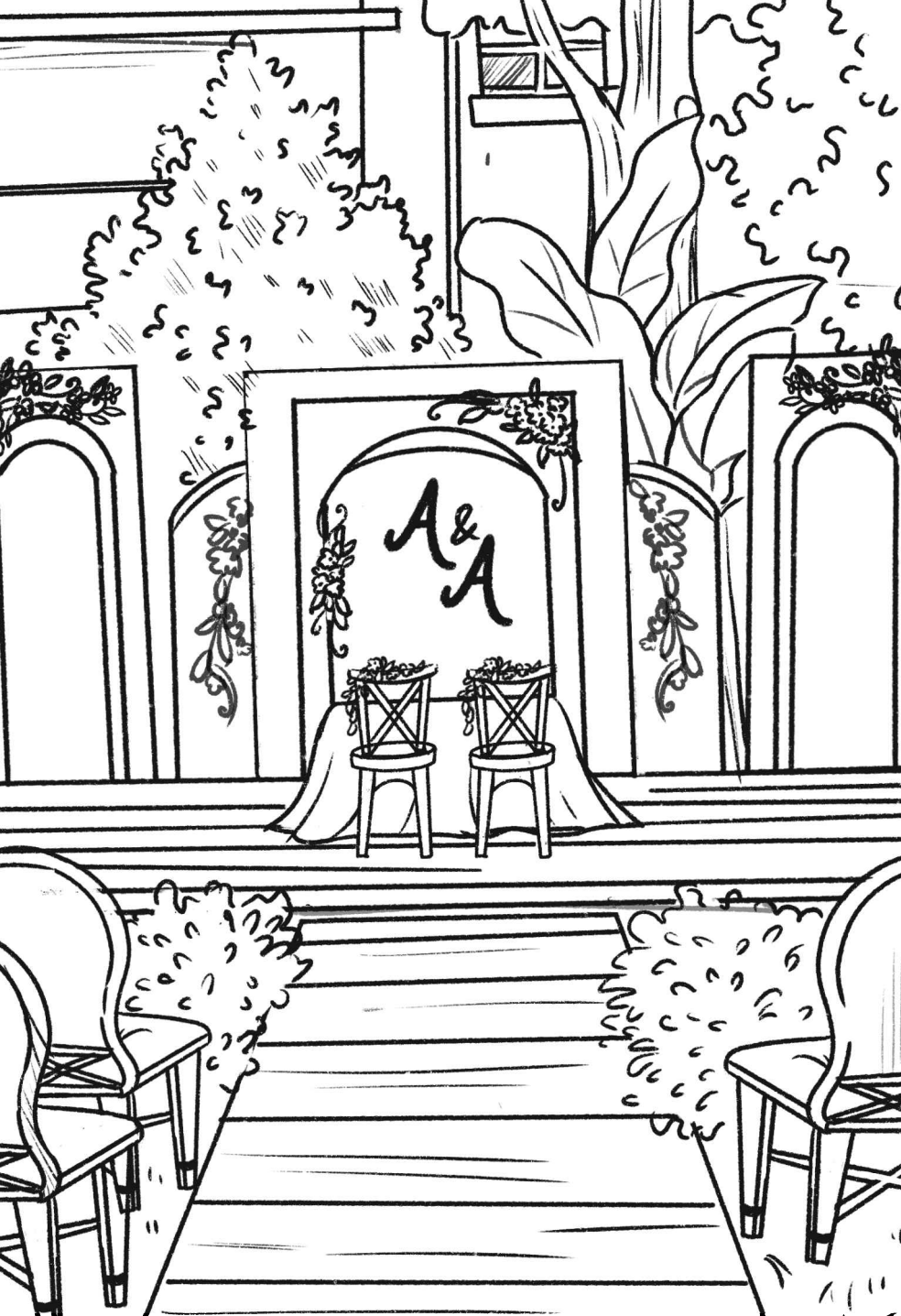
Raga lalu menatap Ami dengan mata yang sudah begitu merah. “Selamat tinggal, Amicella ...”

Tepat pada pukul 5.30 sore, terdengar raungan paling perih yang pernah didengar oleh tembok-tembok yang tengah mengukung mereka saat itu. Suara tangisan dari seorang wanita yang mampu menaklukkan hati pria mana pun, tetapi kini tengah mengalami kekalahan paling paripurna dalam hidupnya. Suara tangisnya menggema. Tidak ada pelukan. Tidak ada kecupan. Tidak ada ucapan bahwa semua akan baik-baik saja seperti biasanya.

Ami menangis hebat hingga luruh sudah semua tenaganya. Ia hanya bisa terkulai lemas di atas lantai, di hadapan seseorang yang paling dicintainya.

Terkadang, semua memang tidak pernah masuk akal. Orang yang paling kamu cintai adalah orang yang juga paling mampu melukaimu. Dan sialnya, satu-satunya obat yang mampu menyembuhkan segala luka yang ditimbulkan oleh rasa sakit itu, hanyalah orang itu sendiri.





# Serana di titik Muntaha

*Not all dreams come true,  
and some requieres you to leave  
behind what you love the most.*

Salah satu hal paling sulit adalah tetap mencoba baik-baik saja di saat kau sendiri menyadari bahwa sebenarnya kau tidak. Kau hanya terus berpura-pura, dengan harapan, suatu saat kau lupa bahwa kau sedang berpura-pura. Apakah ini bisa disebut dengan leluak yang jahat, jika kau telah memutuskan melangkah bersama orang baru, tapi beberapa bagian hatimu masih tertinggal pada seseorang yang lama? Entahlah, hanya Tuhan yang tahu. Namun, terlepas dari jahat atau tidak, semua orang pasti sadar bahwa tak mudah untuk bisa berdamai dengan apa-apa yang sebenarnya belum usai. Beberapa orang yang kurang beruntung itu hanya akan terus dipaksa untuk bisa rela. Mau tidak mau. Tidak bisa tidak.

Ami sudah jelas begitu mencintai pasangan barunya. Sebab, ia tak hanya melihat Aransyah sebagai seorang kekasih, melainkan pria dengan hati paling baja karena tak peduli telah berapa kali dihantam oleh rasa kecewa, tapi hebatnya, dia tetap ada. Tidak memutuskan pergi seperti orang-orang yang

pernah ada di hidup Ami sebelumnya.

Satu bulan adalah waktu yang begitu singkat untuk bisa mempersiapkan sebuah pernikahan. Namun, Ami sudah sangat lelah dengan segala tanya di kepalanya. Ia tidak mau mencari jawaban lagi. Yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah mencoba terus berjalan hingga pada akhirnya ia benar-benar bisa ikhlas melepaskan.

Menemani hidup seseorang yang pernah terluka dan masih menyimpan angkara di dalam dadanya bukanlah hal yang mudah. Jika kau tidak sangat mencintainya, kau sudah pasti kalah sejak lama. Tanpa sedikit pun lelah, Aransyah selalu menjadi perisai setiap Ami mulai terlihat lelah mengurus tetek bengek pernikahan. Dari vendor undangan, *makeup*, dekorasi, sewa gedung, katering, dan masih banyak lagi. Tentu saja, Aransyah selalu membantu. Hanya saja, karena urusan pekerjaannya yang banyak, tak ayal membuat Aransyah tidak bisa selalu ada sehingga mau tidak mau Ami mesti menangani semuanya sendiri. Sese kali, Sarah ataupun Athif membantu menemani.

*“Thif, tolong jagain Ami, ya. Jangan sampai dia ketemu si—”*

*“Raga?”*

*“Iya. Thanks, ya, Thif.”*

Begitulah pesan Aransyah kepada Athif atau siapa pun yang hari itu sedang menemani Ami bepergian dari satu vendor ke vendor lainnya. Meski Aransyah sudah tahu bahwa hati Ami masih belum sepenuhnya utuh, tapi di matanya, Ami tak pernah terlihat tidak sempurna. Tidak ada satu kekurangan pun pada diri Ami yang mampu membuat

Aransyah ragu. Meski pekerjaannya jadi semakin berat karena harus secepatnya melunasi biaya pernikahan, jika ada waktu, Aransyah selalu menemani Ami, tak peduli sudah seelah apa badannya hari itu. Ia akan terus terjaga sampai tengah malam, hingga Ami tertidur, lalu pulang kembali ke rumahnya sendiri. Semenjak perpisahan dengan Raga, tidur adalah sesuatu yang begitu sulit untuk Ami lakukan. Kehadiran Aransyah di dekatnya setidaknya bisa membuat kepala Ami lebih tenang dan memejam lebih cepat ketimbang biasanya.

Orang tua Ami bersikeras untuk mempercepat tanggal pernikahan. Kalau bisa, kurang dari sebulan. Mereka terlalu takut Raga akan kembali dan membuat Ami menjadi Ami yang dulu lagi. Tak ayal, ini justru membuat beban Ami semakin berat. Selain karena sering mengurus urusan vendor sendiri, tekanan dari orang tuanya pun membuat mental dan fisik Ami terkuras habis.

Dua minggu menjelang pernikahan, satu per satu hal buruk mulai muncul ke permukaan. Ada salah ketik yang cukup fatal di kartu undangan yang sudah telanjur tercetak banyak, membuat Ami mau tidak mau harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mencetak semuanya dari awal lagi. Warna dekorasi gedung juga ternyata berbeda dengan yang Ami inginkan. Awalnya Ami tidak mengerti kenapa warnanya bisa salah, sampai suatu ketika Ami tahu bahwa diam-diam orang tua Ami menginginkan warna lain, lalu mengubah semuanya tanpa memberitahu Ami lebih dulu.

Keadaan Ami menjadi benar-benar menyedihkan. Kurang tidur, rambut yang mulai gampang rontok, badan yang lelah,

dan pikiran yang melayang-layang entah ke mana, membuat pernikahan menjadi momok yang mengisap habis kekuatan hidupnya. Sarah berkali-kali menyemangati Ami di tiap ia menangis hebat ketika ada yang tak berjalan sesuai rencananya, meski ia sudah benar-benar berusaha. Lalu, datanglah satu hal yang paling membuat Ami benar-benar merasa sudah di ujung batasnya. Gaun pernikahan yang dulu sempat ia coba, kini terlihat begitu longgar lantaran berat badan Ami turun drastis saat mengurus seluruh tetek bengek pernikahannya.

Sudah tidak mungkin membeli gaun baru. Satu-satunya cara adalah Ami harus menaikkan berat badan dalam waktu dekat. Merombak seluruh gaun bukan opsi yang memungkinkan, mengingat Ami tak ingin memberatkan Aransyah lagi dengan biaya di luar rencana—karena Ami juga masih belum mendapatkan pekerjaan sampai saat ini.

“Kalau mau nikah emang ada banyak banget ujiannya, Mi. Wajar itu. Gak apa-apa. Bertahan, ya? Ayo, sebentar lagi kamu bisa hidup bahagia sama orang yang kamu cinta. Bebas mau ngapain aja tanpa aturan-aturan aneh yang dulu selalu mengikat kamu. Aransyah pasti akan ngizinin kamu mau ke mana aja. Semangat, Mi. Tinggal sebentar lagi, kok.”

Mantra dari Sarah itu ternyata cukup ampuh untuk membuat Ami mengumpulkan sisa tenaganya dan melanjutkan tugasnya lagi. Selepas menyelesaikan satu per satu hingga larut, Ami memutuskan menginap di rumah Sarah. Harinya sudah cukup lelah, ia tidak mau pulang dan dipertemukan dengan banyak tanya dari kedua orang tuanya. Yang Ami butuhkan sekarang hanya ketenangan, dan ketidaksendirian.

“Ami, mau aku buatin teh anget?” Sarah membuka pintu kamar Ami. Ami mengangguk pelan mengiakan.

“Ami mandi dulu di kamar mandiku, ya? Ada air anget, kok. Istirahat dulu, Mi. Biar badanmu gak capek banget.”

Meski sebenarnya enggan, tapi Sarah ada benarnya juga. Waktu pernikahan sudah semakin dekat dan Ami harus menjaga kondisi tubuhnya. Tak lama, teh sudah tersedia di meja kamar. Sarah juga sudah menyiapkan baju ganti untuk Ami. Namun, ia sempat terkejut waktu Ami tiba-tiba keluar dari kamar mandi dengan begitu banyak helai rambut di tangannya. Merasa mengerti apa yang sedang Ami alami, dengan cepat Sarah menyambar handuk dan menyelimuti tubuh Ami, lalu mendudukkannya di kursi. Dengan begitu telaten dan perlahan, Sarah mengeringkan rambut Ami. Sedangkan Ami masih diam menatap puluhan helai rambut di tangannya.

Ami sesenggukan, entah beban berat apa yang sedang ia pikul saat ini. Perpisahan dengan Raga sudah benar-benar menghancurkan dunianya. Mungkin bagi Ami, mati terlihat lebih tenang ketimbang harus terus hidup seperti ini.

“*I hope you die*, Raga,” gumam Ami sambil menangis menggenggam helai rambutnya yang menggulung menjadi satu.

“Mi ...” Sarah mencoba membuka genggam tangan Ami, mengambil gulungan rambut di tangannya, lalu membungkusnya dengan tisu. “Mi ... Raga udah gak ada di hidupmu lagi sekarang. Lepasin, yuk, Mi. Kamu harus bisa ikhlasin semua yang terjadi kemarin, mau tidak mau.” Sarah

menyampirkan rambut Ami yang masih sedikit basah dan menyangkutkannya ke belakang daun telinga. “Tidak ada jawaban juga termasuk sebuah jawaban, lho, Mi.”

Ami hanya diam. Matanya kosong. Pikirannya kalut, dan jiwanya tampak terseret di pusaran yang ia buat sendiri. Tiba-tiba, Ami mengambil ponselnya di atas meja, ia mengetik deretan nomor yang entah kenapa masih bisa ia ingat sampai sekarang. Sarah dengan sigap mencegahnya, tapi tiba-tiba Ami mendorong Sarah, memintanya agar tidak ikut campur. Tidak ada lagi yang bisa Sarah lakukan, ia hanya diam melihat dari jauh, berharap keadaan tidak akan menjadi lebih buruk dari ini.

“Jangan ditutup!”

Suara Ami sontak membuat Sarah terkejut. Ini berarti, Raga telah mengangkat teleponnya.

“Kamu dulu pernah bilang kalau kamu akan selalu ada di tiap aku mau cerita, jadi, sekarang aku mau menagih janji itu! Jangan tutup teleponnya!” Suara Ami bergetar, antara marah dan rasa perih yang sudah menyentuh titik didih di hatinya.

“Kamu gak tahu seberapa tersiksanya aku sekarang, kan? Kamu gak peduli dengan gimana kondisiku hari ini selepas kamu pergi dulu? Mana rasa bahagia yang katanya bakal aku dapatkan setelah aku rela melepasmu? Mana?! Kamu benar-benar menghancurkan aku, Ga. Kamu jahat. Lebih dari jahat. Kenapa dulu aku harus ketemu kamu? Kenapa dulu aku mengizinkan kamu masuk padahal saat itu aku masih terluka? Kamu meyakinkan aku bahwa ketika bersamamu, aku gak akan mengalami semua luka seperti yang pernah aku derita sebelum

ini, tapi, ternyata?! Kamu malah memberikan trauma terbesar dari semua orang yang pernah ada di hidupku sebelumnya!”

Sarah terburu-buru melongokkan kepalanya ke luar kamar untuk mengecek keadaan, khawatir suara teriakan Ami barusan membuat orang tuanya terbangun. Setelah yakin keadaan cukup aman, Sarah mengunci pintu kamar itu dari dalam.

Dengan napas yang masih tersengal dan embikan suara tangis, Ami terus berbicara dengan nada marah kepada Raga. “Aku tidak bisa tidur nyenyak sekejap pun semenjak kita berpisah. Dan aku yakin, di sana kamu malah bisa tertidur pulas tanpa terganggu sedikit pun seperti yang sering aku rasakan. Ini gak adil, Ga. Benar-benar gak adil. Seharusnya, aku yang baik-baik saja dan kamu yang tersiksa kehilangan aku, bukan sebaliknya seperti ini. Bukankah dulu di antara kita berdua yang pertama mencintai itu kamu?! Tapi, sekarang kenapa malah aku yang terus-terusan disiksa seperti ini bahkan setelah kamu gak pernah ada lagi di hidupku?!”

“Dulu, yang bilang gak akan pernah pergi meninggalkan aku sendiri itu kamu. Yang berjanji, kalau setidaknya, dua tahun ke depan aku gak akan pernah sedih lagi itu kamu. Itu semua kata-katamu. Bukan kata-kataku!! Apakah salah kalau sekarang aku menagih semua janji itu?!”

“Tak lama setelah kita pacaran, aku pernah berpikir kalau waktu bahagia kemarin itu terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Dari dulu aku selalu takut untuk merasakan bahagia karena tahu bahwa gak lama aku akan menangis karena terluka. Tapi, cuma kamu yang berhasil ngebuat



aku merasa bahagia tanpa merasakan rasa takut lagi. Dan, ternyata aku salah lagi. Seharusnya aku mengikuti intuisiku. Seharusnya aku tahu bahwa setelah semua kebahagiaan itu, aku akan mengalami rasa sakit paling luar biasa yang pernah aku rasakan.

“Enggak seharusnya aku percaya bahwa kamu beda dari semua yang pernah ada untukku sebelumnya. *I wish I didn’t know you!*”

Ami menangis lagi. Dadanya terasa begitu sakit sampai-sampai ia mencengkeram erat handuk yang melingkar di tubuhnya sambil berusaha untuk bisa menyelesaikan kalimatnya.

*“I really hope you die, Ga.”*

Ami langsung mematikan telepon itu sepihak, lalu menangis hebat dalam pelukan Sarah.

Hidup terkadang begitu tidak adil. Kamu dipaksa melepaskan apa yang selama ini begitu kamu pertahankan kuat-kuat, dan tidak ada satu pun yang bisa kamu lakukan untuk mempertahankannya.

\*\*\*

Semakin banyak hari yang dilalui, semakin kacau juga perasaan Ami. Entah kenapa, di tiap ia melangkah maju untuk mendekati garis akhir dari kesendirian dalam hidupnya, ada perih yang tak terhingga menusuk-nusuk jemari kakinya. Bukan karena Ami tidak ingin hidup bersama Aransyah, bukan. Tapi, ada rasa perih yang tak terlihat, dan itu begitu mengganggu sekali,

seperti rasa kesal setelah gagal bersin, atau terjebak dalam satu ruangan bersama orang-orang yang kau benci. Kau sebisa mungkin ingin mengabaikan, tapi kau tidak bisa. Ia selalu ada di sana. Sekalipun tak kau pedulikan.

Langkah Ami terasa begitu berat. Bagaimana jika setelah menikah nanti, pertanyaan-pertanyaan itu masih saja terus menghantuinya? Apakah ia akan bisa baik-baik saja ketika tak sengaja berjumpa dengan Raga? Apakah ia bisa hidup bahagia dengan Aransyah? Apakah kelak Aransyah mampu melampaui apa yang pernah Raga bangun di dalam hatinya? Bagaimana jika nanti, suatu saat, Ami mengetahui jawaban yang sebenarnya dari Raga? Masihkah ia akan mencintai Aransyah setelahnya?

Apakah Ami jahat karena di waktu menjelang pernikahannya, ia masih sesekali memikirkan Raga? Masih mencari tahu bagaimana kabarnya melalui Athif? Apakah pantas Ami yang sejauh ini menikahi pria terbaik seperti Aransyah?

Hari jumat, dua hari sebelum pernikahan, Ami memutuskan untuk melakukan sebuah hal yang sudah seharusnya ia lakukan sejak lama. Pertanyaan-pertanyaan busuk di atas sebenarnya bisa dengan mudah terselesaikan dengan satu hal saja, yaitu tidak ada lagi Raga dalam hatinya. Ami harus benar-benar bisa menghapus Raga, apa pun risikonya, apa pun harga yang harus ia bayar. Persetan dengan segala jawabannya. Lebih baik tidak tahu sekalian dan berbahagia bersama orang yang benar-benar mencintainya.

Ami berjalan ke ujung kasur, menginjak tepiannya agar

tubuhnya bisa menjangkau sisi paling tinggi dari lemari yang ada di dekatnya. Di atas lemari yang penuh debu, ada sebuah kotak sepatu usang. Debunya hampir menutupi seluruh permukaan kotak sepatu itu hingga warna kotaknya tidak terlihat lagi. Sambil sesekali bersin, Ami membersihkan kotak sepatu tersebut dengan kasa basah. Matanya terpejam sejenak, dadanya bergemuruh. Berkali-kali ia meyakinkan diri untuk bersiap dengan apa yang akan ia lihat. Sesuatu yang tak pernah ingin ia lihat lagi, tapi tak pernah sekali pun bisa ia buang.

Ada banyak hal yang tersimpan rapat di dalam kotak sepatu itu, benda-benda yang sebenarnya tidak ada harganya, tapi bagi Ami, itu adalah harta yang tak akan pernah bisa ia tukar dengan apa pun. Beberapa tiket bioskop usang, tiket perjalanan kereta ke luar kota, tiket parkir yang sudah hilang sebagian tintanya, bon belanja dari *mini market*, puisi-puisi picisan yang ditulis Raga untuk Ami di lembaran kertas apa pun yang ia temukan, gantungan kunci yang dulu sering menggantung di motor Raga, tunas melati layu yang digadagadag sebagai tradisi orang Jawa agar hubungan mereka lancar hingga ke jenjang selanjutnya, lalu beberapa benda lagi yang paling membuatnya terluka, yaitu beberapa lembar polaroid hitam putih, di mana tampak mereka berdua sedang tertawa di dalamnya, dan sebuah gelang berisi manik-manik yang menyerupai planet—pemberian Raga dulu.

Semua kenangan tentang Raga tiba-tiba membuncah di kepala Ami. Sesekali Ami tersenyum, lalu dalam waktu yang begitu singkat senyum itu pudar digantikan wajah yang sendu. Selain polaroid, gelang manik-manik adalah benda yang dulu

juga selalu Ami pakai ke mana-mana. Polaroid selalu ia simpan di dalam dompet, sedangkan gelang ia kenakan tanpa sekali pun melepasnya.

Ami bersandar di dipan kasur. Ia menangkupkan kepalanya, memeluk kedua kakinya erat-erat, berusaha untuk tidak menangis—sekali saja. Semua benda itu harus dibuang, setidaknya, begitulah langkah pertama yang harus Ami lakukan jika ingin melangkah ke hidup yang baru. Badan Ami bergetar menahan tangis, tapi matanya sudah terlalu letih untuk kembali basah. Ia mendongak menatap langit-langit, selebar polaroid ia genggam dengan begitu hati-hati—takut merusak bentuknya.

Dengan perlahan, Ami menekan beberapa nomor pada ponselnya. Menghubungi lagi orang yang sampai detik ini masih menjadi alasan mengapa ia tak pernah bisa menemukan kata bahagia. Tak lama, telepon itu diangkat.

“Mungkin kamu udah tahu, lusa, aku akan menikah. Dan ini adalah terakhir kalinya kamu akan mendengar suaraku. Mulai lusa, tiap malam aku akan tidur dalam pelukan seseorang yang bukan kamu. Seseorang yang mencintaiku, seseorang yang tak pernah sekali pun akan meninggalkanku. Seseorang seperti yang kamu minta untuk bisa aku temukan dulu—yang mencintaiku. Yang lebih baik dari kamu.” Ami berbicara dalam pejam, suaranya lirih dan parau, sedangkan di telinganya hanya terdengar deru embus napas Raga.

“Lusa akan menjadi akhir sekaligus awal dari hidupku. Kamu gak usah besar kepala, aku menghubungimu bukan karena merindukanmu. Enggak. Aku begitu membencimu.

Kamu tahu itu? Aku hanya ingin memberitahumu, untuk terakhir kalinya, bahwa aku menyesal pernah mengenalmu. Aku menyesal karena menerimamu dulu, menurunkan seluruh pertahananku, dan mencintaimu dengan penuh.” Suara Ami bergetar, meredam rasa marah yang begitu ingin ia tumpahkan.

“Apakah gak ada penyesalan sekali saja di hidupmu karena telah melepasku, Ga? Seseorang yang dulu begitu kamu kejar. Apakah tunai sudah rasa penasaranmu karena mendapatkanku, lalu hilang sudah rasa ingin tinggalmu? Apakah seperti itu? Apakah aku tak lebih dari wanita-wanita lain di hidupmu? Aku benar-benar berharap kamu merasakan semua sakit yang aku rasakan, Ga. Bahkan lebih! Bahkan lebih!”

Ami berhenti sebentar untuk mengatur napasnya. Ia tidak mau yang ia ucapkan hanya berisi sumpah serapah. Ia ingin Raga mengetahui semuanya—merasakan semuanya. Segala borok dan nanah yang timbul di hati Ami sebab luka yang ditorehkan oleh Raga.

“Apa yang selama ini kamu cari dan kamu gak temukan di aku sehingga kamu pergi seperti ini? Apa kurangku? Kenapa kamu pergi? Kesalahan apa yang udah aku lakukan sehingga kamu berhenti? Apa yang salah? Terlalu pengecutkah kamu untuk bisa memberikan alasan yang sejujurnya? Atau, jangan-jangan ada wanita lain? Jika, iya, siapa dia? Kenapa kamu memilihnya, dan apa yang dia punya sedangkan aku tidak? Apa pernah ada pintamu yang gak bisa aku penuhi? Tolong ... kasih tahu aku, Raga ....

“Aku gak mau mengalami kehilangan lagi. Bantu aku, bantu aku agar bisa hidup dengan seseorang, tanpa ketakutan

kalau suatu saat nanti aku akan melakukan kesalahan yang sama sehingga orang yang aku cintai pergi lagi. Sudah cukup, aku gak mau merasakan perih seperti ini lagi. Cukup selesai sampai di kamu saja. Cukup.”

Ami pelan-pelan mengangkat polaroid di tangannya, lalu menatapnya. Polaroid itu adalah *selfie* pertama mereka ketika mencoba kamera polaroid yang baru saja Ami beli. Tampak wajah dua orang yang begitu bahagia, tanpa tahu bahwa di masa depan nanti, justru mereka berdua adalah dua orang paling menderita yang pernah Tuhan ciptakan.

“Aku adalah wanita tolol yang entah kenapa selalu mempunyai waktu jika itu tentang kamu. Dulu aku selalu membenci wanita-wanita yang seperti itu, yang tak bisa membedakan dan tak bisa menolak apa yang diminta oleh kekasihnya. Tapi, ternyata aku sama saja seperti mereka. Jika kamu meminta aku datang, aku akan datang. Perjalananku tak pernah terasa melelahkan sebab aku tahu, aku akan bertemu denganmu setelahnya. Dan, ketika kamu meminta aku untuk merelakan hubungan ini, aku hanya bisa marah, terutama pada diriku sendiri yang selalu saja berpikiran bahwa alasanmu melepaskanku adalah alasan yang suatu saat bisa aku mengerti.”

*Bodoh sekali*, gumam Ami.

“Aku yang dicampakkan, tapi aku juga yang mencoba mengerti. Apa sekali saja kita gak bisa bertukar peran dan kamu yang ada di posisiku? Biar kamu merasakan bagaimana bodohnya menjadi seseorang yang begitu mencintai hati yang ternyata tak sebesar itu mencintainya kembali. Kamu tahu,

kan, KALAU SOAL KAMU, AKU SELALU MENGIKLAN APA PUN PERMINTAANMU!!!” suara Ami tiba-tiba meninggi. “Lantas, jika udah tahu itu, mengapa justru perpisahan adalah hal yang kamu minta dariku?! Jika kamu meminta aku hidup bersamamu dengan taruhan melepaskan semua yang pernah aku punya pun, aku mau! Secinta itu aku sama kamu. Tapi ....” suara Ami melemah. “... semudah itu kamu melepaskan.”

Ami menepis polaroid itu sembarangan di lantai, menjadikannya tercerai berai dengan yang lainnya. Matanya memejam. Ketika kelopak matanya menutup, butiran air mata jatuh, mengalir lembut di kedua pipinya.

“Kenapa kamu jahat, Ga? Kenapa? Bukankah dulu kamu paling gak mau melihat aku menangis? Tapi, sekarang di tiap aku menangis, kamu gak pernah datang. Kenapa, Ga?”

“Maafin aku, Ami ....”

Untuk pertama kalinya, Raga bersuara. Namun, hal itu justru menjadi pemantik sebuah tangisan terperih yang pernah Ami keluarkan. Mendengar lembut suara itu lagi setelah cukup lama berpisah.

*“Aku paling suka cara kamu memanggil namaku.”*

Ami kembali teringat, dulu di dalam hangat pelukan Raga, ia pernah berkata seperti itu. Namun anehnya sekarang, suara Raga yang memanggil namanya barusan justru terasa lebih perih dari biasanya.

Ami menutupi mulutnya, berusaha agar suara tangis itu tak terlalu kentara hingga terdengar ke luar kamar. “Enggak. Kamu gak berhak minta maaf. Sebab aku tidak akan pernah memaafkan kamu. Kamu tahu itu, kan?! Aku ... aku berharap

kamu gak akan pernah merasakan bahagia seumur hidupmu. Kamu akan menderita setiap malam karena dikhianati oleh orang yang akan kamu cintai selanjutnya. Kamu akan begitu menderita melihat aku bahagia di pelukan orang lain. Lalu, kamu akan menangis, setiap hari, setiap malam, dihujani rasa penyesalan karena telah melepas satu-satunya orang yang mampu mencintai kamu dengan setulus-tulusnya.

“Nanti, ketika bayanganku yang sudah hidup bahagia itu muncul di tiap kamu memejam mata, kamu akan meregang hingga tak punya tenaga untuk bertahan lagi. Lalu, kamu gak akan pernah merasakan tidur nyenyak, satu malam pun. Kebahagiaan yang lahir bersama suamiku akan terus muncul di hatimu, membuat pagimu selepas tidur terasa begitu buruk, lalu kamu akan menjalani hari dengan rasa ingin mati yang begitu memenuhi seluruh rongga kepalamu.” Napas Ami terdengar begitu memburu.

“Atau nanti di tiap malam, kamu akan terbangun dengan perasaan sesak. Kehabisan napas oleh karena isak tangis yang kamu sendiri gak pernah tahu mengapa kamu menangis. Seakan badanmu sudah terbiasa untuk menangisi hal yang entah. Lantas, dadamu akan terasa begitu nyeri, tapi kamu gak tahu bagian mana yang sakit. Kamu akan terus mengalami perih yang kasatmata, yang rasanya tak pernah masuk akal. Aku berharap kamu menjalani seluruh hari-hari dengan perasaan bersalah yang teramat besar karena pernah melukai dengan sangat orang yang begitu mencintaimu.

“Aku harap itu. Aku berharap hari itu akan datang! Lalu, kamu akan tahu bagaimana rasanya menjadi aku selepas



perpisahan itu. *I wish you'd die missing me.*"

Ami langsung mematikan telepon dan ia empaskan dengan kasar. Dengan cepat, ia meraih seluruh polaroid di lantai, mengambil geretan di dalam laci, lalu menyalakannya. Nyala api terang muncul membara, bergoyang pelan tertiuap embus napas Ami sendiri. Perlahan, ia dekatkan nyala api ke selembarnya polaroid yang dulu pernah begitu ia sayang itu.

Tangan Ami bergetar, ia seperti tengah berperang dengan dirinya sendiri. Ia harus membakarnya, menghapus sepenuhnya kenangan tentang Raga. Namun, hati kecilnya berusaha keras menolaknya. Tiba-tiba, Ami mematikan geretan itu, lalu menangis hebat tanpa suara. Menahan sekali lagi rasa sakit di dadanya. Badannya sudah telanjur begitu lelah. Ami terkulai di lantai, sesenggukan, kehabisan napas seperti ikan yang dilempar ke daratan.

Matanya yang selalu merah itu perlahan tertutup. Badannya tak sanggup lagi menahan segala rasa lelah yang ia derita. Detak detik di jam dinding terdengar begitu nyaring. Malam perlahan menjelang menjadi pagi, sayup-sayup suara azan pembuka mulai bersautan dari satu surau ke surau lainnya. Untuk pertama kalinya, Ami terpejam begitu dalam, benar-benar tenggelam dalam tidurnya.



# I Love You: Akan Kukarang Cerita tentang Mimpi Jadi Nyata

*It's sad, when the person who gave you great memories,  
becomes a memory.*

Lelap yang begitu pulas. Untuk pertama kalinya, Ami merasakan ketenangan tidur yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Yang tidak juga bisa dibantu dengan banyaknya obat tidur yang ia tenggak. Mata lelahnya yang sempat tertutup itu mulai mengerjap perlahan, seiring dengan suara orang mandi di luar kamar. *Siapa pula yang mandi pagi-pagi buta begini?* Dan, yang membuat Ami semakin merasa sebal adalah orang itu bernyanyi dengan suara yang menyebalkan.

Ami terbangun dengan mata yang begitu sembab. Ia mengerjapkan matanya pelan, berusaha untuk mengumpulkan sisa-sisa tenaga yang berceceran selepas ketiduran barusan.

Dengan kepala yang masih terasa berat, Ami melihat ke sekeliling. Ia masih di tempat yang sama, tertidur di atas lantai, tapi ... terasa ada yang berbeda di kamarnya. Ami sempat diam sebentar, memejamkan matanya sekali lagi, dengan harap apa yang ia rasakan barusan tak lebih dari efek selepas mengalami bunga tidur. Namun, setelah membuka matanya dengan penuh, Ami benar-benar sadar, ia berada di tempat berbeda. Bukan di kamarnya. Semua koleksi bukunya menghilang. Kamar ini terasa lebih luas, dengan langit-langitnya yang tinggi.

Desir angin membuat bulu kuduk Ami berdiri, ia mendongak dan semakin kebingungan melihat ada pendingin ruangan di dalam kamarnya. Tanpa pikir panjang, Ami langsung berdiri. Ini bukan di kamarnya, Ami yakin, ini juga bukan rumahnya. Ami berani bersumpah bahwa tidak pernah sekali pun rumahnya memasang pendingin ruangan. Kamar ini juga jauh lebih rapi dari kamarnya. Meski keadaan gelap, tapi Ami masih bisa sedikit melihat semua peralatan *makeup* yang tertata rapi di meja rias. Bahkan, ada banyak sekali *skincare* di sana. Hal yang tak mungkin bisa Ami beli dengan kondisi keuangannya saat ini.

### *Gelap?*

Ami baru sadar, kamar ini benar-benar gelap. Hal yang tidak mungkin jika Ami mematikan lampu kamarnya, lalu tertidur. Ami selalu takut gelap, dan ia tak pernah membiarkan lampu kamarnya mati menjelang tidur. Ami berusaha menggapai sakelar lampu di tempat yang ia ingat, tapi tidak ada apa-apa di sana. Ami merasakan ruangan itu tiba-tiba berputar—meski nyatanya tetap diam. Napas Ami menderu. Ia benar-benar

tidak tahu ia berada di mana sekarang.

Dengan setengah limbung, Ami berusaha meraih gagang pintu. Angin dingin menerpa wajahnya begitu pintu itu terbuka lebar. Suasana di luar sedikit lebih terang daripada di dalam kamar. Angin yang Ami rasakan tadi bukan dari pendingin ruangan, melainkan angin basah dari luar rumah. *Sejak kapan rumahku bisa terasa sesegar ini?* Orang tua Ami selalu menutup seluruh pintu dan jendela rumah hingga angin di dalam rumah tidak pernah terasa segar, membuat rumah Ami selalu terasa sunyi dan senyap—juga pengap. Ami membeku. Ia makin yakin, dirinya sekarang berada di tempat yang benar-benar berbeda. Tubuh yang masih limbung membuat Ami memegangi kusen pintu agar ia tidak jatuh. Ami mencoba berpikir, apa yang terakhir ia lakukan hingga bisa sampai ke tempat asing ini?

*Ceklek ....*

Belum sempat mengingat apa yang terakhir kali ia lakukan, Ami dikagetkan oleh suara pintu yang tiba-tiba terbuka tepat di sebelahnya. Ami sontak terperanjat hingga mundur beberapa langkah kecil. Ada seseorang berjalan keluar, menyenandungkan lagu yang terdengar tidak asing di telinga Ami. Orang itu melangkah keluar dengan handuk melingkar dari pinggang ke bawah, dan satu handuk kecil yang ia pakai untuk mengeringkan rambut.

Seakan tersengat listrik ribuan volt, jantung Ami langsung berdegup kencang hingga telinganya berdengung hebat dan mampu mendengar degup jantungnya sendiri. Kakinya lemas seketika, bersamaan dengan orang itu yang menatap ke arahnya sambil masih sibuk mengeringkan rambut.

“KA ... KAMU?!!” Ami setengah berteriak dengan napas yang tersengal. Tangannya berpegang erat pada kusen, sekuat tenaga menjaga agar dirinya tidak jatuh karena kakinya yang sudah terlalu lemas untuk berdiri. Sosok yang selama ini selalu ingin ia jumpai, kini ada di depan matanya.

Namun, anehnya, sosok itu terlihat biasa saja. Ia melihat ke arah Ami dengan tatapan heran. Dengan masih berbalut handuk, pria itu berbalik, mendekat ke Ami.

“Lho? Kamu udah bangun? Bukannya hari ini libur, ya?” Raga mendekat, lalu mengecup kening Ami. Ami tersentak kaget. Nyawanya seakan ditarik tiba-tiba bersamaan dengan kecupan itu mendarat di keningnya. Wanita bertubuh kecil itu langsung berteriak dan mendorong Raga menjauh dengan kasar.

“Ngapain kamu di sini?!” Ami histeris, ia tak tahu harus berbuat apa. Dengan cepat, ia memeriksa sekelilingnya, “Ini di mana?! Kamu kenapa di sini?!” Ami melihat sekali lagi ke arah Raga yang berdiri dengan rona kebingungan. “Ini apa? Ini apa?” Tangan Ami menunjuk keningnya. Rasanya, kepalanya sudah terlalu letih untuk berpikir sekarang ia sedang ada di mana dan kenapa ada pria itu bersamanya.

Tiba-tiba, Ami terdiam, lalu menunjuk ke Raga. “Kamu ... buat apa datang ke pernikahanku?!” teriaknya kasar seperti orang yang sudah hilang kewarasan.

Raga tergugu, dahinya berkerut. “Hah? Kamu ngomong apa, sih?”

Ami berjalan menghampiri Raga, lalu menggoyang-goyangkan badannya kasar. “Ini di mana, Raga ... ini di mana?!”

Ami benar-benar menjadi histeris, tubuh pria yang dulu pernah begitu ia cintai itu terus digoyangkannya hingga handuk yang melingkar di pinggangnya jatuh dan membuat Raga jadi berteriak-teriak, seperti seorang gadis lugu yang mau dijual ke mucikari untuk melunasi utang-utang orang tuanya. Ami menangis histeris. Kehadiran sosok Raga di hadapannya dengan tiba-tiba, membuatnya benar-benar kehilangan kewarasannya saat ini. Ami meronta, memukuli tubuh Raga di hadapannya.

“Sebentar, Ami!! Sebentar!!” Raga berteriak sedikit lebih kencang, membuat Ami tersentak, menjadi sedikit sadar dan melepaskan genggamannya. “Handuk aku copot ini, ya Allah, itu nanti ulat bulunya ke mana-mana.”

Ami langsung melihat tubuh polos Raga, semua masih terasa sama dengan yang ada di ingatannya.

“Kamu kenapa, sih? Habis mimpi buruk apa?” Raga melingkarkan handuk kembali ke pinggangnya.

Namun, bukannya menjawab, Ami justru terlihat tak acuh dan langsung berjalan cepat, mendorong tubuh Raga ke arah ruang tengah. Napasnya menderu tak karuan, beberapa kali Ami menelan ludah, seperti seseorang yang habis berlari jauh. Matanya terus menatap seluruh ruangan yang tak ia kenal sama sekali itu.

“Ini di mana?! Kamu bawa aku ke mana?!” Ami berbalik menatap Raga dengan tatapan penuh benci.

Raga yang tampak tak mengerti apa-apa masih diam tak bergerak di tempatnya. Merasa ada yang tak beres, Raga langsung berjalan menghampiri Ami. Membuat wanita itu

membeku seketika. “Kamu kenapa? Ada apa ini? Jelasin dulu sama aku.” Raga menangkap kedua pundak Ami, berusaha menenangkan wanita itu. Ami yang tak kunjung menjawab, membuat Raga jadi teringat akan sesuatu. “Kamu ... abis ngalamin *sleep paralysis* lagi?”

Namun, bukannya menjawab pertanyaan Raga, Ami justru menepis tangan Raga dengan kasar. Ami menatap wajah pria dengan rambut yang masih basah dan tampang kebingungan itu. Bulir air masih menetes di sisi wajah Raga. Dengan lembut, pria itu menangkupkan kedua tangannya di pipi Ami.

“Hei ... tenang dulu. Ini aku.” Raga mendekatkan wajahnya, menatap dalam-dalam mata Ami yang sedari tadi basah oleh air mata. “Ini aku ....” ucapnya lagi.

Sayangnya, bukannya menjadi tenang, Ami malah tiba-tiba menangis. Kini ia bisa melihat wajah itu lagi, wajah lembut itu lagi. Wajah yang dulu ia cintai dengan sebegitunya. Wajah yang selalu menenangkannya di setiap ia kalut atau marah pada orang-orang di tempat kerjanya. Wajah tempat Ami pulang. Wajah yang selalu memberikan arti kenyamanan dan keamanan yang tak pernah ia temukan di mana-mana, bahkan di rumah orang tuanya. Wajah yang sempat ia lupa karena dulu ia tiba-tiba hilang entah ke mana. Wajah yang tak pernah ia jumpai lagi semenjak perpisahan keparat setahun silam. Pria paling lembut, yang mampu melunakkan hati paling dingin yang dimiliki Ami.

“I—ini di mana, Raga ....” Ami memejamkan mata, ia tak mau melihat wajah Raga lama-lama. Ia tidak mau harus kembali ke lubang tempat ia meregang nyawa dulu itu. Bahkan untuk pertama kalinya, Ami kembali memanggil nama Raga—nama



yang dulu begitu akrab, tapi sekarang terasa asing sekali di lidahnya untuk diucapkan. “Kamu kenapa di sini?” suara Ami terbata sesekali karena tangisnya.

“Hah?” Raga tampak kebingungan. “Oke, gini dulu, kamu duduk dulu, ya. Ayo ...” Dengan lembut, Raga merangkul pundak Ami dan menuntunnya menuju kamar. Tempat di mana Ami terbangun sebelumnya.

“Kamu mau bawa aku ke mana? Aku mau pulang, Ga ...” Ami masih meracau, tapi langkah kakinya mengkhianati dirinya sendiri, ia seperti mengikuti ke mana pun Raga mengajaknya—tanpa merasa khawatir sama sekali.

Dengan lembut, Raga mendudukkan Ami di tepi kasur. Pria itu kemudian menyalakan lampu hingga kini Ami bisa melihat dengan jelas keseluruhan isi ruangan itu. Ruangan yang benar-benar tak pernah ia datangi sebelumnya, bahkan sewaktu dulu masih berkencan dengan pria itu. Raga sendiri tampak membuka lemari dan mengambil celana pendek.

Dengan santainya, pria itu melepas handuk yang menempel di badannya hingga ia tak berbusana di depan Ami, lalu mengenakan pakaian yang tampak begitu sederhana. Ami sempat kebingungan kenapa Raga bisa dengan bebas berlaku seperti itu di depannya? Namun, tiba-tiba untuk pertama kalinya, Ami melihat sesuatu yang tidak asing. Sesuatu yang ia kenali.

“Itu ... baju yang aku beliin dulu, kan?” Ami menunjuk pakaian yang dikenakan Raga.

Raga mengangguk sambil masih sibuk berusaha mengeluarkan kepalanya lewat kerah baju. “Iya, ini baju yang paling kamu benci.”

“Hah? Kenapa?”

“Aku pakai baju ini hampir tiap hari sampai bentuk bajunya belel jadi kayak gembel begini. Kamu lama-lama gak suka lihatnya. Setiap kamu ngelihat aku pakai baju ini, pasti kamu tarik bagian tangannya sampai baju aku *ngondoy* ke samping kayak baju pemulung,” jelas Raga.

Ami tertawa. Untuk pertama kalinya, ia bisa tertawa di tengah kekacauan yang masih bergemuruh di kepalanya. Setelah tawa itu pudar, Ami kembali melihat ke sekelilingnya.

“Ini di mana?” Ami kebingungan.

“Kamar kita,” jawab Raga singkat seraya memakai celana pendek.

“Kamar ... kita?” Ami menatap Raga, dan pria itu hanya mengangguk. “Gak, gak, gak mungkin kita punya kamar bareng,” tegas Ami.

“Yeee, masa suami-istri gak tinggal sekamar. Aneh kamu.” Raga terkekeh, lalu berbalik menutup pintu lemari.

“Kamu bilang apa?!” pekik Ami.

“Kamar kita,” ulang Raga.

“BUKAN!! Yang sebelum itu!”

“Aku mirip gembel?”

“KAMU JANGAN BERCANDA, YA, PAS LAGI SERIUS GINI!! KEBIASAAN!!” Ami jadi kesal.

“Hahaha, yang mana? Suami-istri? Kamu kenapa, sih, kok, tiba-tiba jadi aneh gini? Padahal semalem rasanya masih biasa aja.”

*Semalem? Suami-istri? Kamar kita ... berdua?* Semua pernyataan Raga barusan membuat pening di kepala Ami

makin tak tertahankan. Ami langsung teringat pernikahannya yang akan terlaksana lusa. Membuat dirinya yang tadi sempat tenang, kini kembali menangis sambil menangkupkan tangannya.

“Enggak, Ga ... aku nikah lusa besok. Kita bukan suami-istri. Ini mimpi apa lagi? Kenapa kamu harus datang di mimpiku kayak gini?! Tolong, Ga, pergi. Aku udah lelah. Aku juga ingin bahagia.” Ami menatap Raga dengan wajah yang sudah penuh dengan air mata. “Aku capek, Ga. Tolong pergi. Kamu udah membuang aku. Jangan sakitin aku lebih dari ini,” pinta Ami lirih.

Ami tiba-tiba mencengkeram lengannya sendiri, berusaha sekuat mungkin untuk bisa terbangun dari mimpi ini dan kembali ke kenyataan. “Bangun, Mi!! Bangun!!! Pergi dari sini!!” sekuat tenaga Ami mencengkeram lengannya hingga ada darah mengalir dari ujung jari-jarinya.

Raga tersentak. Dengan cepat, Raga mencoba menarik tangan Ami, meski Ami terus berontak sekuat tenaga. Namun, karena pada dasarnya tenaga Ami tidak begitu besar, ia kalah oleh kekuatan Raga. Tangan kecil Ami digenggam kuat-kuat oleh Raga. Ami menunduk menangis, tak berani sedikit pun menatap wajah pria yang di dalam hati kecilnya masih begitu ia cintai itu.

Perlahan, Raga meletakkan tangan yang terkepal itu di kedua pangkuan Ami. Pria itu mengusap air mata Ami dengan kedua ibu jarinya. Raga akhirnya sadar, ada sesuatu yang tidak beres dengan Ami saat ini. “Sebentar, kamu tenangin diri dulu. Aku bikin teh anget, ya. Kamu tunggu di sini.”

Raga langsung bangkit dan beranjak ke luar kamar, tapi melihat itu, Ami langsung bangkit mengejarnya. Meski semenjak tadi Ami berkali-kali berharap bisa segera pergi dari tempat ini, tapi dalam hati kecilnya, ia ingin tetap tinggal dan melihat Raga, selama yang ia bisa. Ami mengikuti Raga seakan tidak mau sosok itu hilang lagi dari kedua matanya.

Langkah kaki kecilnya terhenti ketika seberkas cahaya menerobos masuk dari ventilasi dan membuat matanya memicing. Sinar itu mulai menerangi seluruh ruangan—tampaknya pagi sudah menyingsing. *Mimpi yang aneh sekali, semua terasa begitu nyata.* Tangan putih pucat Ami perlahan terangkat ke arah cahaya hingga sinarnya menimpa permukaan tangannya dan menembus sela-sela jemarinya. Alih-alih menyusul Raga, Ami malah terdiam di ruang tengah. Ia menyentuh dinding putih di dekatnya, dan rasa dinginnya terasa begitu nyata. Barang-barang lucu yang terletak di meja panjang televisi juga sesuai dengan apa-apa yang begitu ia inginkan dulu saat memikirkan bentuk rumahnya di masa depan. Tak ada banyak barang yang tidak penting membuat ruangan itu terasa begitu lega. Beberapa foto tergantung dalam pigura di dinding. Ami baru menyadari, rumah ini benar-benar seperti rumah yang selama ini selalu ia dambakan. Seperti sebuah vila yang nyaman untuk ditinggali, tanpa banyak barang tidak penting di dalamnya. Jari-jemari lentik Ami menyusuri lekuk meja, lalu berhenti ketika menabrak pelan sebuah pigura kecil. Fotonya terasa tidak asing. Ada wajah Ami di sana—begitu ceria dengan senyum terlebar yang pernah ia lihat dalam hidupnya, di sampingnya, Raga merangkul sambil

mengacungkan sebuah *ice cream cone*. Mereka berdiri di suatu daerah—entah di mana. Air mata Ami menetes lagi. Di foto itu, mereka berdua tampak begitu bahagia.

“Ini apa, Tuhan?” Ami bersimpuh jatuh memegang pigura. Suaranya begitu lirih, “Tuhan, tolong, ini apa? Kenapa aku ada di sini sebelum pernikahanku? Apa maksud dari semua ini, Tuhan?” lirih Ami.

“Ami?” Raga muncul dari dapur, dan ia langsung terkejut sewaktu melihat Ami sedang terduduk di lantai. Ditaruhnya teh hangat di meja dekat televisi, dan Raga langsung membantu Ami berdiri, bertanya berkali-kali tentang keadaannya, tapi Ami terus saja menangis.

“Kamu siapa?” tiba-tiba Ami mendongak menatap Raga. “Jawab!”

Meski ada keraguan, Raga menjawab. “Aku suamimu.”

“Enggak! Kamu orang jahat yang pernah pergi dari hidup aku!” Ami memberontak, tangan Raga lagi-lagi ditepisnya. “Ini mimpi! Ini mimpi! Ini mimpiii!!”

Raga sudah bisa merasa bahwa ada yang tidak beres dengan Ami pagi ini. Sudah kesekian kalinya wanita itu menangis, berontak, dan terus saja mengucapkan hal-hal yang tidak Raga mengerti sama sekali. *Sudah cukup*. Raga benar-benar menginginkan jawaban. Bukannya kenapa-kenapa, Raga tidak mau istrinya terlalu lama dalam kondisi seperti itu hingga lemas kehabisan tenaga.

Tanpa pikir panjang, Raga berusaha memeluk Ami, meski Ami memberontak. Namun, lambat laun, tenaga Ami hilang dan pelukan itu berhasil menenangkannya. Ami

mencengkeram baju Raga, dan ia menangis begitu hebat di dalam pelukan Raga. Wangi tubuh Raga benar-benar membuka kunci kenangan yang selama ini tertutup rapat di hati Ami. Tumpah ruah sudah segala perasaan itu. Rindu, cinta, sayang, segala ingatan bahagia, semua berhasil menerobos dan kembali mengisi penuh rongga kepala Ami.

Pelukan itu, dulu pernah menjadi tempat Ami pulang di saat ia bersedih. Di saat Ami merasa dunia sedang melawannya, pelukan Raga adalah rumah yang selalu bisa memberikan perlindungan dan rasa aman yang tak pernah Ami dapatkan di tempat lain.

Luluh lantak sudah pertahanan Ami, ia benar-benar menyerah bersamaan dengan usapan pelan di punggungnya. Hal paling sakral yang hanya diketahui oleh seorang Raga—tentang cara terampuh memberikan rasa nyaman untuk Ami. Membuat tubuh mungil itu bak seekor anak kucing yang digigit belakang lehernya oleh ibunya. Seketika menjadi tenang.

“Ini bukan mimpi, Mi. Ini nyata. Kamu itu istriku. Aku suamimu. Ini rumah kita. Kamu tenang dulu. Kamu baru bangun dari mimpi buruk mungkin,” bisik Raga.

Ami menggeleng. “Ini yang mimpi, Ga. Ini yang mimpi ....” Ami mengangkat wajahnya yang begitu sembab.

Tak tega melihat Ami seperti itu, Raga mengecup bibir Ami, membuat Ami menjadi menangis lagi. Namun, kali ini Raga menyerah. Setelah mengehela napas, pria itu mengucapkan kata-kata yang paling ingin didengar oleh Ami saat ini.

“Iya. Ini mimpi. Ini mimpi, kok. Tenang, ya.”

Ami mengangguk, lalu tak lama ia menjadi lebih tenang.

Perlahan kepala Ami terangkat, menatap Raga.

“Ini mimpi?” Ami mencoba memastikan sekali lagi.

Raga tak langsung menjawab, ia melihat ke sekitarnya sebentar, lalu kembali menatap Ami. “Iya, ini mimpi.”

Namun, perkataan Raga barusan justru menimbulkan sebuah perasaan aneh dalam hati Ami. Seperti ada perasaan yang ... entah. Lega dan kecewa berbaur menjadi satu. Di satu sisi, Ami begitu ingin pergi dari mimpi ini, tapi di sisi lain, ia juga ingin tinggal selama yang ia bisa.

“Kamu udah sedikit lebih tenang?” tanya Raga. Ami mengangguk. “Anggap semua ini mimpi, kalau memang seperti itu, kamu kenapa, Mi? Apa yang udah kamu alami? Setidaknya, tolong kasih tahu aku, biar aku bisa membantumu tenang. Boleh?”

Pria yang sedang memeluk erat Ami sekarang sungguh terasa berbeda jika dibandingkan dengan pria keparat yang selalu diceritakan oleh teman-teman Ami. Pria yang dulu pernah pergi. Sebuah momok dalam hidup wanita mana pun yang kelak akan ditemuinya. Pria pengikut setan yang rela melakukan teluh atau guna-guna demi mendapatkan wanita yang ia inginkan. Segala lelaki buruk yang terdiri dari caci maki dan segala sumpah serapah.

Namun lucunya, orang-orang yang dengan mudah berkata seperti itu adalah orang-orang yang justru tak pernah bertemu langsung dengan Raga. Karena itu mereka tidak mengerti kenapa Ami bisa secinta itu kepada pria ini. Ami melihat apa yang tidak mereka semua lihat. Raga yang sebenarnya, yang tidak pernah dilihat dan diceritakan orang-orang.

“Kamu gak akan percaya.” Ami bersikukuh.

Raga membelai pelan kepala wanita itu. “Aku ini selalu percaya sama kamu. Bahkan semisal sekarang kamu bilang kalau kamu adalah cewek yang lagi mandi di sungai, terus gak bisa pulang gara-gara kehilangan selendangnya pun aku percaya.”

“Emangnya cerita Jaka Tarub!” Ami terkekeh kecil.

“Jadi? Ada apa?”

Ami menatap wajah lembut pria itu sekali lagi. Alih-alih menjawab, Ami justru berkata yang lain. “Boleh peluk aku sebentar? Yang erat,” pintanya.

Tanpa bertanya dan pikir panjang, Raga memeluk Ami, erat sekali. Mendekap tubuh kecil itu masuk ke dalam tubuhnya. Setelah merasa cukup dan menjadi tenang, Ami menyesap teh hangatnya. Ia memandang ke sekitar. Raga tampak masih menunggu di sisinya. Meski Raga tetap tidak mengerti mengapa ia harus mengakui bahwa ini semua adalah mimpi, tapi demi seseorang yang paling ia sayang itu, ia akan mengikuti apa pun yang Ami katakan, meski itu tidak masuk akal sekalipun.

“Kalau ini mimpi, memangnya apa yang terjadi di dunia nyata, Ami?” tanya Raga pelan.

Ami langsung menoleh. “Jika ini memang mimpi, di dunia nyataku, kita berpisah, Ga.”

“Cera?”

Ami menggeleng. “Kita putus. Kamu tiba-tiba memutuskan hubungan kita tanpa mau sedikit pun memberi kejelasan. Meninggalkan aku sendirian tanpa jawaban. Aku udah coba berkali-kali mencari jawaban dengan cara mendatangiimu lagi



dan lagi, tapi pada akhirnya semua tetap sama. Kamu hanya diam. Bahkan tak jarang aku melihat kamu mulai gak lembut lagi ketika aku memaksa kita untuk bertemu.”

Raga terkejut. Matanya langsung menatap ke arah foto besar yang tergantung di dinding ruang tengah.

“Lalu, setahun setelah aku mati-matian mencoba melupakanmu, kamu—”

“Kamu pernah marah-marah di telepon dan aku cuma diem aja?” Raga memotong dengan tatapan menilisk.

Ami tersentak, lalu mengangguk. Raga ikut mengangguk.

“Terus-terus?” Raga mencoba mendengarkan cerita Ami lagi, meski sempat terhenti sebentar karena teringat lagi masa-masa kelam itu.

“Semenjak perpisahan itu, aku jadi sulit tidur. Aku benar-benar tidak punya kehidupan lagi. Aku jarang tertawa. Aku tak lagi menjadi aku yang lembut. Bahkan jika aku melihat ada anak kucing tertabrak pun aku gak merasa sedih sama sekali. Kepergian kamu benar-benar ngebuat aku jadi berbeda. Bahkan aku sampai hampir *collapse* karena obat tidur. Aku benar-benar seperti mayat hidup,” jelas Ami.

Tiba-tiba, Raga bangkit, ia buru-buru pergi ke arah belakang, lalu kembali dengan sebuah benda di tangannya. “Ini, ya?” Raga bertanya seraya menyodorkan sebuah botol dengan tulisan “Depakote”.

Melihat obat di tangan Raga itu, Ami langsung berteriak dan menepisnya. Tutup botol terlepas, membuat kapsul di dalamnya berhamburan di lantai. Raga mengambil botol itu dan langsung menyembunyikannya dari pandangan Ami.

Dipeluknya lagi tubuh itu meski berkali-kali berteriak karena rasa trauma yang masih melekat di kepala. Raga mengecup kening Ami berkali-kali dan mengusap punggungnya, mencoba menenangkan Ami, membujuknya agar melanjutkan ceritanya lagi.

“Lalu, apa lagi yang terjadi?” tanya Raga pelan.

Selepas dua teguk teh hangat, Ami kembali bercerita. “Kamu gak pernah datang lagi di hidupku, sampai pada satu titik di mana kamu benar-benar menghilang dan gak bisa aku temukan, meski sebenarnya nomormu masih bisa aku hubungi. Aku dipaksa melewati semua hari-hari kelam itu tanpa tahu apakah nanti aku bisa jatuh cinta lagi atau tidak, apakah aku mampu percaya dengan orang lain lagi atau tidak, apakah aku bisa sembuh dari trauma ini, apakah aku akan ditinggalkan lagi atau tidak. Aku benar-benar hidup tanpa jaminan bahwa masa depanku selepas perpisahan itu akan bahagia. Hingga suatu saat, aku ditemukan oleh orang yang begitu baik dan mau menerima keadaanku. Orang tuaku setuju, dan bulan lalu kami bertunangan. Besok, aku menikah.”

“Terus, kenapa kamu bisa ada di sini?” Selidik Raga seakan benar-benar masuk ke dalam cerita Ami barusan.

Ami menggeleng pelan. “Aku sendiri gak tahu. Aku bangun subuh tadi dan udah ada di sini.”

Raga terdiam sejenak, mencerna setiap perkataan yang dikatakan Ami. “Hmm ... apa kejadian terakhir yang kamu ingat sebelum kamu bangun?”

Kening Ami berkerut, mencoba mengingat-ingat. Tangannya masih mengalung di lengan Raga, seakan tanpa

sadar, tubuhnya sendiri yang tidak ingin pria itu menjauh.

“Ah, iya ... aku habis telepon kamu kemarin malam. Setelah itu, aku mau bakar semua polaroid kita, tapi ternyata aku tetap gak bisa. Terus aku nangis, ketiduran, dan tiba-tiba ada di sini ....” jelas Ami.

Raga melipat kedua tangannya, kembali mencerna perkataan sang istri—tapi bukan sang istri yang sebenarnya. Cerita Ami itu terdengar begitu nyata bagi Raga, meski diam-diam ia juga merasa itu semua tidak masuk akal sebab sangat berbeda dari yang pernah ia alami dulu.

“Mi ... kamu ... udah mau menikah sama orang lain, tapi ... kamu masih mencintai aku?” tanya Raga pelan.

Ami terdiam cukup lama. Itu adalah pertanyaan yang sama yang selalu ia tanyakan kepada dirinya sendiri sebulan belakangan ini. Air mata Ami tertahan, lalu ia mengangguk kecil untuk menjawab pertanyaan Raga. Raga tersenyum, tangannya mengembang, menarik tubuh Ami, lalu memeluknya erat sekali lagi. Ciuman bertubi-tubi Raga berikan untuk Ami. Tiba-tiba, Ami menyerah, lalu membalas pelukan Raga, erat sekali. Ia membalas segala ciuman-ciuman itu, bahkan, kini Ami-lah yang menjelajahi wajah Raga dengan kecupan demi kecupan hingga Raga jadi kewalahan.

*Jika memang ini mimpi, biarlah untuk sekali ini saja aku melepaskan semua rasa rindu ini, Tuhan, hingga nanti ketika aku kembali, habis sudah segala rasa yang selama ini aku pendam sendirian.* ucap Ami dalam hati.

Setelah tuntas segala kecupan itu, Raga kembali menatap Ami lekat-lekat. “Ami, anggaplah ini benar mimpi. Mungkin

Tuhan ngasih kamu kesempatan buat ketemu aku untuk terakhir kalinya.”

Mendengar itu, napas Ami langsung tercekat.

“Jadi, selama ada di sini, kamu itu punya aku. Dan aku punya kamu,” ujar Raga. Ia memegang kedua bahu Ami dengan erat. “Di sini, kamu adalah istriku, dan kita udah menikah selama dua tahun. Kamu adalah wanita yang paling aku sayang. Coba lihat aku, lihat aku sebentar.” Raga menjepit wajah Ami dengan kedua tangannya hingga pipi Ami jadi mengembung dan bibirnya jadi sedikit maju ke depan.

“Di sini, kamu itu istriku,” Raga mengecup bibir Ami sekali, hingga wanita itu mengerjap. “Kamu bisa tanyakan apa aja dan aku akan menjawabnya. Semua pertanyaan-pertanyaan yang bahkan tak bisa dijawab oleh ‘aku’ di duniamu. Oke?”

Raga membenarkan posisi duduknya, ia menghadap Ami dengan kedua tangan dilipat. Dahinya berkerut, ia mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan situasi yang sedang terjadi saat ini kepada wanita di depannya—yang masih bersikeras kalau ini semua adalah mimpi. Pasalnya, Raga sebenarnya masih sangat tidak percaya kalau Ami yang ada di hadapannya sekarang adalah Ami yang datang dari dunia berbeda. Itu tidak mungkin. Namun, racauan aneh seperti ini tidak hanya terjadi sekali. Dulu, selepas Ami menenggak obat tidur terlalu banyak untuk pertama kalinya, ia pernah seharian penuh mengigau tentang hal-hal yang tak masuk akal. Mungkin ini jugalah yang sedang terjadi dengan istrinya sekarang.

Namun, Raga juga tidak mau jika istrinya itu menangis dan

terus meracau mengenai hal-hal yang tak masuk akal hingga ia lemas dan kehabisan tenaga. Jadi, daripada bersikukuh dan saling berdebat, Raga memilih untuk mengalah dan mencoba percaya kalau semua hal yang Ami ceritakan sekarang adalah nyata.

“Kalau boleh jujur, aku gak tahu kamu kenapa hari ini. Kemarin malam kamu, tuh, masih ngomel soal kerjaanmu. Masih Ami yang aku kenal. Lalu, subuh tadi tiba-tiba aku melihat Ami yang aku kenal saat kita masih pacaran dulu. Yang seperti kamu ini. Sejajurnya, aku masih belum mengerti apa yang terjadi. Tapi, aku akan mencoba untuk mengerti. Dan, dari cerita kamu tadi, ada beberapa kejadian yang aku dan Ami yang di sini juga mengalaminya.”

Ami terpaku mendengar seluruh perkataan Raga—yang ada benarnya juga. Jika keadaannya terbalik dan justru Ami yang bertemu dengan Raga yang menganggap dirinya adalah istrinya, pasti Ami juga akan kebingungan setengah mati.

“Di sini ... dua tahun lalu, aku sama kamu juga sempat putus,” ujar Raga. “Makanya, aku merasa gak asing dengan beberapa hal dalam cerita kamu, termasuk ini ...” Raga perlahan sedikit menyembulkan botol obat yang sebelumnya sempat ditepis Ami yang histeris. Berjaga-jaga supaya Ami tidak menjadi histeris lagi seperti sebelumnya.

“Di sini ... aku pernah hampir ... *collapse* juga?” tanya Ami ragu-ragu.

“Iya,” jawab Raga cepat. “Dan, aku yang datang membawa kamu ke rumah sakit.”

“Hah?! Apa-apaan?!” tampik Ami dengan cepat. “Gak ada

kejadian kayak gitu! Kamu sama sekali gak datang!!”

“Sstt ... tenang dulu, tenang. Nanti aku ceritakan semuanya. Ada beberapa cerita kamu yang tampaknya aku alami juga di tempatku ini. Tapi, aku belum tahu apa yang ngebuat cerita kita bisa jadi berbeda,” jelas Raga.

Ami tiba-tiba mendorong tubuh Raga menjauh. “Sebentar ... jangan-jangan ini kayak yang di film-film itu. *Paralel universe?*” tebak Ami.

“Halah, kebanyakan baca buku Dee Lestari, ya, kamu,” goda Raga.

“Eh, eh, tapi bener! Apa yang gak kejadian sama aku, di duniaku, malah kejadian di sini. Termasuk ... cerita kamu tadi. Itu pun kalau bener ....” Ami menatap Raga penuh selidik.

“Lha, kapan aku pernah bohong ke kamu?” Raga berpura-pura tidak terima tuduhan Ami.

“Sering! Salah satunya, alasan kamu minta putus sama aku. Kamu bohong sama aku!!”

“Tuh, kan, kamu marah lagi. Kamu bener-bener mirip sama kamu yang dulu. Hahaha—”

“Jangan ketawa!” hardik Ami.

Raga tersentak, lalu menunduk, seperti merasa bersalah. “Iya, iya. Maaf, yaa,” Raga tersenyum kecil melihat Ami yang cemberut. “Terus? Menurut buku-buku *science fiction* itu, gimana kelanjutannya?”

Ami berpikir sebentar. “Kamu tahu film Marvel yang judulnya Wanda Vision?”

“Hooh.” Raga mengangguk.

“Nah, di *universe* lain, kan, si Wanda ini punya anak dan

hidup tenang. Jangan-jangan di sini juga begitu. Di *universe* ini, kita itu suami-istri,” jelas Ami dengan antusias.

“Ah ... *I see*. Berarti, kamu ini datang dari dunia lain, ya?”

“*Universe* lain!” hardik Ami lagi. “Kalau dunia lain mah acara uji nyali setan-setan itu!”

“Oh, iya, bener juga.” Raga manggut-manggut, mengikuti arah pembicaraan Ami. “Terus, kalau gitu, sampai kapan kamu ada di sini?”

“Hmm ... dari semua cerita yang pernah aku baca, sih, aku harusnya di sini cuma sebentar. Aku dateng pas ... kamu mandi.”

“Subuh, ya?” Raga mengetuk-ngetuk dagunya. “Jangan-jangan, kamu bakal balik lagi ke duniamu besok subuh juga.” Raga mengelus dagunya sesekali. “Atau, bisa aja kamu balik lagi ke duniamu kalau kamu tertidur. Kayak waktu kamu bangun di dunia ini.”

“Hah?”

“Tadi kamu cerita kalau sebelum bangun di sini, kamu tiba-tiba ketiduran. Nah, siapa tahu kalau kamu tidur, kamu bisa balik lagi ke dunia kamu.” Raga mengangguk-angguk—merasa setuju dengan pendapatnya sendiri. “Yaudah, kamu tidur, *gih*. Aku temenin,” tukasnya.

“ENGGAK!! GAK MAU!! AKU GAK MAU!!!” Ami tiba-tiba menjadi histeris dan menangis. Ia meloncat dan langsung memeluk Raga yang ada di depannya dengan erat. “Jangan tinggalkan aku lagi. Jangan pergi!”

Raga sama sekali tak menyangka kalau Ami akan tiba-tiba menjadi histeris seperti itu. Ia balas memeluk tubuh Ami yang

sedikit gemeteran. “Yaudah, Mi, gimana kalau kita anggap aja seperti ini, karena kita gak tahu kapan kamu bisa pulang, dan kamu juga gak mau tidur, kita anggap aja kamu akan kembali subuh nanti. Tapi, kalau subuh nanti kamu masih tetap di sini, kamu harus coba untuk tidur, ya,” bujuk Raga.

“Maksudnya? Kamu mau ngusir aku dari sini?” Ami menatap galak.

Raga hanya tersenyum. “Ami, kamu harus ingat, di dunia ini, aku udah menikahi seorang wanita, yaitu kamu. Aku menikahi kamu, mencintai kamu, dan udah dua tahun aku hidup sama kamu. Aku benar-benar mencintai kamu. Aku gak bisa hidup lama-lama tanpa kamu.”

Ami terdiam. Meski Raga berulang kali mengucapkan kata “kamu”, tapi Ami tahu kalau yang dimaksud Raga adalah dirinya yang lain—yang hidup di dunia mimpi ini. Sekalipun “Ami” yang ada di sini adalah dirinya juga, tapi bukan berarti ia berhak mengambil kehidupan yang sudah dijalani dirinya yang lain di dunia ini.

“Nah, kamu punya pertanyaan apa? Akan aku jawab.”

Pertanyaan Raga itu menyadarkan Ami dari lamunannya. Seketika itu juga jantungnya berdegup kencang. Sebenarnya, Ami sudah punya banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan jika suatu saat nanti ia bisa bertemu dengan Raga. Namun, ketika saat ini ia benar-benar bisa bertemu dengan Raga dan bahkan hidup sebagai istrinya Raga, tiba-tiba, semua pertanyaan itu tampak tercerai berai. Ami tidak tahu harus menanyakan yang mana dulu.

Sambil menunggu pertanyaan dari Ami, Raga melihat ke



arah jam dinding. Ia kemudian berdiri perlahan, mengambil ponselnya, lalu membuat panggilan telepon. Seharusnya hari ini Raga pergi ke percetakan miliknya, ada beberapa kerjaan yang harus ia selesaikan. Namun, ketika ia melihat Ami yang masih berpikir dengan wajah murung, hati Raga langsung luluh. Ia mengatakan kepada karyawan di percetakan kalau hari ini ia tidak akan masuk kerja.

“Hei ....” Raga mencubit pipi Ami hingga Ami melihat ke arahnya. “Kalau tiba-tiba Tuhan memberikanmu kesempatan di mana kamu bisa menghabiskan satu hari bersama seseorang yang sangat kamu sayangi, sebagai suami-istri, apa yang akan kamu lakukan di waktu yang sesingkat itu?” tanya Raga.

Ami terkejut, perkataan Raga membuat degup jantungnya makin kencang tak karuan. Ami ingin menjawab, tapi mendadak lidahnya terasa kelu.

“Apa yang ingin kamu lakukan sama aku yang dulu gak pernah bisa kita lakukan karena tidak memungkinkan?” tanya Raga lagi. “Ayo! Kita lakukan apa pun yang kamu mau. Aku akan jawab semua pertanyaan kamu, sambil melakukan semua hal yang kamu inginkan biar waktumu di sini gak terbuang percuma. Apa pun itu!” Raga mendadak menjadi antusias.

Ami kebingungan, ia malah jadi kaku. Kepalanya seketika terasa penuh dengan rencana-rencana yang ia sendiri bingung yang mana yang harus didahulukan. Batas waktunya hanya sehari, dan ada jutaan rencana yang ia ingin lakukan bersama Raga. Napas Ami menderu, tangannya bergetar, kakinya lemas. Ia bersemangat, bingung, dan antusias di satu waktu yang sama.

“Ah! A—aku ... i—itu ... m—mau ... aaa, Raga ... Raga ....”  
Ami malah menangis karena kebingungan, sedangkan Raga malah tertawa kencang.

“Bagaimana kalau pertama-tama, aku ajak kamu *room tour* rumah ini? Rumah Raga dan Ami sebagai suami-istri. Rumah ini yang bantu desainnya kamu, lho,” goda Raga.

“Mau, mau, mau, mau, mau ....” saking merasa bahagia, Ami hanya bisa mengulang-ulang satu kata dengan mata bergelombang air mata.

“Raga ....” Ami memanggil Raga yang sedang berdiri di depannya. “Peluk aku dulu. Jantungku ... jantungku deg-degan parah. Peluk dulu,” pintanya.

Raga terkekeh, ia langsung memeluk Ami erat tanpa pikir panjang. Napas Ami menderu, bahkan Raga juga bisa mendengar bagaimana gilaunya jantung Ami yang sedang berdegup kencang. Pelukan Raga terasa begitu hangat, hingga sedikit demi sedikit, degup jantung Ami kembali normal.

“*Shall we begin?*” tanya Raga lembut, dan Ami langsung mengangguk dengan mata yang begitu berbinar.



# I Love You: Rahasia Album Masa Depan

*He's my person.*

*He will always be my person.*

*Even if I'm not his person.*

Raga mulai berjalan, tapi Ami malah diam. Kakinya seperti dipaku ke lantai. Matanya menatap punggung Raga dalam-dalam. Helaan napasnya begitu berat, pikirannya berkecamuk antara pilihan mana yang lebih baik, apakah menetap di dunia ini, atau pulang ke dunianya? Raga menyadari Ami masih terdiam di belakangnya, pria itu berbalik, lalu mengulurkan tangannya. Namun alih-alih menyambut genggam tangan itu, Ami justru memeluk lengan Raga.

“Aku udah tenang sekarang. Aku barusan mikir, walaupun ini benar cuma mimpi atau dunia paralel sekalipun, aku udah gak peduli lagi. Aku akan menganggap waktuku di tempat ini hanya sebentar, jadi aku gak mau ngebiarin kamu jauh lagi.

Aku mau menikmati waktu-waktu ini. Kamu gak boleh protes.” Ami menunjuk ke arah pelukannya yang begitu erat di lengan Raga. “Aku bakal kayak gini terus.”

Raga tertawa. “Hahaha, iya, gak apa-apa. Aku milikmu di sini.”

“Ayo, jelasin ke aku tentang rumah ini.” Sekarang malah Ami yang terlihat antusias dan menarik lengan Raga.

“Aduuuh, Sayang, aku jadi kayak orang lumpuh begini,” goda Raga.

Ami membeku. “Apa? Tadi ngomong apa?”

“Kayak orang lumpuh,” ulang Raga.

“Bukan! Tadi bilang apa sebelum itu?”

“Sayang?”

“Coba bilang lagi pake nada yang sama.”

“Sayang ....”

Ami tiba-tiba mengembik, menahan tangis. Raga justru jadi tertawa. Entah sudah berapa kali Ami menangis semenjak subuh tadi.

“Kamu, ih, nangis terus. Gak capek apa? Kamu gak tahu, ya, kalau misal keseringan nangis, nanti lama-lama yang keluar dari mata malah bubur,” tukas Raga dengan mimik serius.

Ami cemberut. “Sama aja! Kamu masih aja kayak kamu yang di duniaku. Suka ngelucu di saat yang gak tepat.”

“Hehehe, ini ruang tengah di rumah ini,” tiba-tiba Raga mengalihkan pembicaraan dan membuka tangannya lebar, seperti seorang agen properti yang sedang memamerkan dagangannya ke calon klien. Membuat Ami langsung berpaling dan ikut melihat ke sekitarnya.

“Saat pertama kali pindah ke rumah ini, aku sama kamu memutuskan untuk mengisi rumah ini sebagus mungkin, seestetik mungkin. Makanya, semua barang di sini terlihat simpel, tapi bagus banget kalau buat dijadiin *background* foto,” Raga mulai menjelaskan.

“Ala-ala Pinterest gitu, ya?” tanya Ami.

“Betul. Tiap mau beli barang buat ngisi rumah, kamu ngabisin waktu seharian cuma buat *scrolling* Pinterest. Kalau udah nemu yang kamu suka, tapi barangnya gak bisa kamu temuin, kamu jadi bete seharian. Keras kepala banget.”

“Hahaha! Aku banget.”

Raga berjalan sedikit ke sebelah kiri. “Nah, ini TV ....” ucap Raga menunjuk ke arah televisi berukuran 52 inci di hadapannya.

“Aku juga tahu,” gerutu Ami.

“Yaaa, siapa tahu di dunia kamu gak ada yang namanya TV,” Raga berkelit sebelum kemudian meringis karena dicubit Ami. “Nah, sedangkan ini adalah foto-foto kita saat dulu bulan madu.” Raga menunjuk ke beberapa pigura kecil di samping TV.

“Kita bulan madu ke mana?!” Ami mendadak semangat.

Raga mengangkat salah satu pigura, berisi sebuah foto dua orang menggunakan jaket hangat dengan pemandangan super bagus di belakangnya. Raga memperlihatkan pigura itu ke Ami. “Switzerland.”

Mata Ami jadi berair lagi. Ia melihat Raga dan dirinya begitu bahagia di dalam foto itu. Sesuatu yang dulu selalu ia harapkan bisa mencapai titik itu. “Mimpi kita dulu, Ga ....”

“Iya.” Raga merangkul Ami yang masih menatap foto. “Di dunia ini, aku sama kamu berhasil sampai di sana. Terus ... apa lagi, ya? Oh, iya, ayok, kita ke pojokan, di sana ada aksesoris unik kesukaanku.”

Namun, belum jauh Raga berjalan, tiba-tiba tubuhnya ditarik oleh Ami yang masih terus memeluk lengannya. Wanita itu menatap ke satu arah, membuat Raga penasaran dan ikut menatap ke arah yang sama. Meski telah cukup lama berada di ruang tengah itu sejak tadi, Ami baru menyadarinya sekarang. Sesuatu yang tergantung di dinding, sesuatu yang membuat seluruh pertahanannya luluh lantak.

Sebuah foto pernikahan.

Raga seketika mengerti. Perlahan ia mengajak Ami untuk mendekat ke foto itu, supaya Ami bisa melihat lebih jelas.

“Ini ... foto pernikahan kita,” ucap Raga pelan.

Ami menutup mulutnya, menggigit keras-keras ujung bibirnya, berusaha agar tidak menangis lagi. Ada senyum bahagia yang teramat sangat di sana, senyum yang tak pernah bisa ia jumpai di dirinya selepas berpisah dengan Raga dulu. Semua yang pernah ia impikan, dan yang dulu pernah dengan sompralnya ia bahas dengan Raga di tiap malam, tentang pernikahan masa depan, semua tercurah di foto itu. Dekorasi pernikahan yang sesuai dengan yang ia inginkan. *Venue* pernikahan sederhana di halaman belakang sebuah vila. Menyenangkan sekali melihatnya. Benar-benar seperti apa yang pernah ia bayangkan dulu tiap sebelum tidur.

“Kamu cantik sekali saat itu. *Makeup*-nya gak terlalu kentara,” puji Raga seraya terkagum-kagum.

Ami memicingkan matanya, seperti tengah meneliti. “Pasti MUA-nya mahal, ya?”

“Hehehe, tahu aja. Aku abis banyak buat itu ... *huft* ....” Raga menghela napas panjang. Namun, seulas senyum tipis terlukis di bibirnya.

“Kenapa, sih, boros banget?” rutuk Ami.

Raga tak langsung menjawab, matanya kembali menatap foto pernikahan itu, seakan tengah mengingat lagi semua hal yang harus ia lalui untuk bisa sampai ke tahap itu. “Sebab untuk sampai ke titik itu, aku dan kamu telah mengorbankan banyak sekali hal penting. Jadi, aku rela mengeluarkan berapa saja untuk pernikahan kita. Selain sebagai tanda mulainya kita menjalani hari baru, juga sebagai tanda berakhirnya saat-saat penuh luka itu,” jawab Raga.

Ami menatap pria itu. “Maksudnya?”

“Tadi saat kamu cerita tentang yang terjadi di duniamu, tentang kita yang berpisah dan segala hal menyebalkan yang kamu lalui selepas perpisahan itu, sebenarnya, semua itu juga terjadi di kehidupanku di sini. Di kehidupan Ami-ku juga.”

Ami tersentak kaget, ia hendak mengatakan sesuatu, tapi langsung dipotong oleh Raga, seakan mengetahui apa yang akan ditanyakan oleh Ami.

“Tapi, aku masih belum bisa menemukan apa yang membuat keadaan di tempatmu jadi berbeda jauh dengan aku di sini. Tapi, firasat aku, memang ada yang berbeda.”

“Apa?!”

Alih-alih menjawab, Raga justru mengajak Ami kembali ke arah meja TV, di sana ada sebuah laci. Raga membuka laci



itu, lalu mengambil sebuah album foto dari dalamnya. Album foto yang ukurannya begitu besar dan terlihat mewah dengan ukiran khas album pernikahan.

“Bagus, ya?” tanya Raga, tapi Ami malah menatap tak mengerti. “Ini album pernikahan kita. Kamu mau lihat?”

Dengan gegas, Ami mengangguk semangat. Raga mengajak wanita itu duduk di sofa ruang tengah, tapi, bukannya duduk di sebelah Raga, Ami malah meloncat, lalu duduk di antara kedua kaki Raga. Kepalanya menyembul di sebelah kepala Raga. Raga tampak seperti tengah mengasuh anak kecil yang kegirangan dengan mainan barunya. Raga menempelkan dagunya di pundak Ami, lalu membiarkan Ami membuka album foto itu. Dari jarak sedekat itu, Raga bisa mendengar degup jantung Ami yang semakin kentara suara gemuruhnya.

Album foto belum dibuka, Ami sudah bergetar hebat. Sebab, di detik ini, ia bukan hanya sedang membuka album pernikahannya yang tidak pernah terjadi di dunianya, tapi ia juga sedang membuka sebuah takdir masa depan paling rahasia yang Tuhan punya. Ia akan melihat sesuatu yang terjadi di masa depan—yang bahkan bukan masa depannya. Paradoks yang membingungkan.

Ami membuka halaman pertama, berisi foto-foto *venue* pernikahan Raga dan Ami. Halaman belakang dari sebuah vila terkenal yang terletak di tempat paling sejuk di kota itu. Tema *open garden* dengan ornamen bunga Lily sebagai pemberi warna putih dan gelung-gelung kain putih yang membentang bersih di sepanjang *venue*, berselang-seling dengan campuran warna cokelat dari batang pohon, hijaunya rimbunan pohon

dan rerumputan yang menghiasi pernikahan mereka. Beberapa kursi kayu sederhana tertata rapi dengan hiasan kain putih. Ada juga foto-foto para tamu yang Ami kenal dan masih bisa ia sebutkan namanya dengan lengkap.

“Ini semua adalah konsep pernikahan yang kamu inginkan. Dari dulu, kamu pengen sekali menikah di taman *outdoor* seperti ini. Kamu juga hanya ingin mengundang orang-orang yang sangat dekat dengan kita. Orang-orang yang membantu kita dalam perjuangan cerita kita dulu.” Raga bercerita.

Ami mengangguk, air matanya menetes membasahi album itu. Dengan lembut, tangannya menyentuh foto-foto bahagia itu bak seorang ibu tua yang baru saja bisa mengingat lagi bagaimana wajah anak-anaknya dalam tangkapan foto bisu. Di halaman lain, ada foto-foto dekorasi pernikahan yang diambil secara *close up*. Bunga-bunga Lily dalam sebuah vas besar yang terletak di atas meja. Foto ketika Ami dan Raga berdansa di depan sebuah *band* akustik, dikelilingi oleh para tamu, juga ada foto orang tua Raga sedang memeluk Ami dengan begitu bahagia.

“Ini yang berbeda ....” tunjuk Raga tiba-tiba, membuat Ami yang dari tadi tampak begitu menikmati setiap foto di album itu langsung melihat ke arahnya. “Ada yang gak ada di foto ini. Termasuk ....” Raga menengok ke belakang, ke arah foto yang tergantung di dinding. “... di foto besar itu.”

Ami sempat bingung. Ia membuka album itu lagi dari awal, lalu tak lama, ia baru menyadarinya. Memang ada yang hilang dari foto-foto itu. Seakan mengetahui kalau Ami sudah menyadarinya, Raga memeluk Ami dari belakang dengan

perlahan.

“Orang tuamu tidak datang,” bisik Raga.

Ami membeku mendengar ucapan Raga sampai ia tidak bisa menanggapi sama sekali.

“Pernikahan aku dan kamu di dunia ini adalah harga mahal yang harus aku tebus dari kedua orang tuamu,” lanjut Raga.

“Ma—maksudnya? Maksudnya apa, Raga?” desak Ami.

Raga membuka beberapa halaman album foto itu ke belakang, hingga sampai pada sebuah foto di mana ada Ami, Raga, dan kedua orang tua Raga di foto itu. “Apakah dulu di duniamu, kita pernah tamasya ke suatu kota? Lalu, semenjak pulang dari kota itu mendadak semua di hubungan kita menjadi terasa berbeda?” tanya Raga.

Ami mengangguk cepat. “Iya! Ada!” jawabnya kencang. “Dan, gak lama setelah itu, kamu memutuskan untuk pergi dari hidupku. Setelah kita menjalani kebahagiaan yang begitu luar biasa di kota itu, kamu justru mendadak berubah.”

Raga menatap mata Ami dengan begitu lembut. “Apakah aku di duniamu dulu gak memberitahumu apa-apa? Alasan sebenarnya tentang kenapa kita gak bisa bersama?”

Lemas sudah. Ami benar-benar menjadi lemas, tubuhnya lunglai dan langsung bersandar ke tubuh Raga yang ada di belakangnya. “Apa? Alasannya apa? Kamu gak pernah mau ngasih tahu aku ...”

Raga menarik napas perlahan. “Aku mulai memikirkan kalau kejadian di duniamu dan di duniaku itu memang sama. Kecuali, satu hal penting, yang mana itu menjadi perbedaan paling besar yang terjadi di antara dunia kita berdua.” Raga

mengambil pigura lain yang bisa dijangkau tangannya dengan mudah, sebuah foto *selfie* mereka ketika sedang dalam perjalanan menuju suatu kota. “*Selfie* pertama kita. Masih ingat?” tanya Raga seraya memberikan pigura itu kepada Ami.

Ami menggeleng. “Aku gak punya foto ini,” jawabnya ragu.

Raga membuka pigura itu dan dari dalamnya jatuh sebuah foto lain. Sebuah polaroid hitam-putih yang juga adalah polaroid yang sama yang hampir Ami bakar di malam kemarin. Ami menatap polaroid itu dalam-dalam.

“Selepas kita pulang tamasya dari kota itu, aku sudah berkata kepada orang tuaku bahwa dalam waktu dekat, aku akan melamarmu. Aku sengaja tidak memberitahumu lebih dulu, sebab ini masih dalam rencanaku. Aku masih ingat hari itu. Selepas salat Jumat. Aku masih duduk di ruang tamu, tiba-tiba aku dikejutkan dengan kedatangan kedua orang tuamu. Apa mereka pernah menceritakan hal itu padamu?” tanya Raga.

“Hah?! Hah?! Enggak! Apa yang mereka lakukan di rumah kamu?!” Ami langsung memasang rona gelisah.

Raga tidak langsung menjawab dan malah menatap Ami dalam-dalam. Ia menggenggam kedua tangan Ami—ia tahu apa yang akan didengar oleh Ami selanjutnya, mungkin akan menghancurkan perasaan wanita itu.

“Kalau kamu masih ingat, saat itu pekerjaanku masih sebatas menjual pigura-pigura estetik yang berisi *quote-quote* atau slogan tentang kopi disertai gambar-gambar *catchy* dan menawarkannya manual ke kafe-kafe. Lalu, orang tuamu bilang kalau pekerjaanku itu adalah pekerjaan kecil dan tidak

akan pernah bisa menghidupimu nanti. Apalagi, saat itu kamu masih bekerja di perusahaan besar dengan penghasilan yang jauh melebihi aku. Sebelum hubungan kita telanjur lama dan melangkah ke ranah yang lebih serius, mereka memintaku untuk melepaskanmu. Lebih tepatnya, aku dipaksa untuk melepasmu,” Raga bercerita.

Ami balas mencengkeram tangan Raga kencang. Ia benar-benar baru mendengar tentang itu. Raga di dunianya tidak pernah menyebut tentang kejadian itu, bahkan ketika dulu saat mereka masih bersama.

“Aku pikir ini masih bisa didiskusikan. Aku mengerti jika saat itu pekerjaanku memang tak menghasilkan apa-apa. Aku juga sadar itu. Orang tua mana yang tidak khawatir jika anak perempuannya dekat dengan lelaki yang masih simpang siur kariernya? Tapi ternyata, setelah aku berusaha terus meyakinkan mereka, aku semakin sadar bahwa ini semua bukan hanya tentang pekerjaan. Pekerjaanku hanyalah alasan kecil yang mereka karang agar bisa lebih mudah buat aku menerimanya.” Raga kemudian menutup perekat di balik pigura dan mengembalikannya ke tempat semula. Namun, ia tetap membiarkan foto polaroid itu masih terus dipegang Ami.

“Selang beberapa minggu selepas pertemuan dengan orang tuamu, aku tetap nekat untuk memperjuangkanmu. Sebab, jika ini hanya masalah pekerjaan, aku pasti bisa usahakan. Akan aku usahakan apa pun demi kamu. Aku juga gak ingin jika kelak kita menikah, lantas aku menjadi lelaki yang menyusahkanmu. Aku juga sadar diri, oleh sebab itu, jika ini hanya tentang pekerjaan, aku berani bersumpah, aku bisa lebih

dari itu. Namun ternyata, tindakanku untuk terus berjuang dan memutuskan tetap menjadi kekasihmu justru melahirkan hal-hal buruk lain yang entah dari mana datangnya.”

“Hal buruk? Hal buruk apa lagi?” Kepala Ami terasa penuh, makin sulit menerima cerita Raga, seakan hal buruk yang baru saja Raga ceritakan ternyata masih bagian awalnya saja.

“Aku mendapat banyak sekali *chat* anonim yang intinya memaksa aku untuk menjauhi kamu. Mengatakan bahwa aku membawa dampak buruk pada hidupmu. Mengatakan bahwa aku adalah penyebab dari segala hal sial yang menimpamu. Beberapa yang lain berisi caci maki yang kasar sekali, dan tuduhan-tuduhan kalau aku udah memberimu guna-guna, santet, dan segala macam hal gak masuk akal. Mereka juga bilang kalau aku udah mengajakmu ke jalan yang salah. Sudah menyakitimu.”

Ami hanya bisa menganga mendengar cerita Raga. Di satu sisi, Ami sama sekali tidak ingin percaya dengan hal yang terdengar begitu mustahil untuk terjadi itu, terlebih jika itu menyangkut orang-orang terdekatnya. Namun, dari cara Raga bercerita, Ami tahu, pria itu tidak sedang berbohong.

“Aku sebenarnya gak masalah dengan hal-hal seperti itu. Toh, itu semua cuma *chat* kosong aja. Tapi, ternyata yang mengalami hal itu bukan aku aja. Instagram adik-adikku dibombardir *private message* yang berisi kata-kata yang membuat mereka sampai menangis sakit hati. Mengatakan pada adikku kalau keluargaku adalah keluarga rusak. Adik-adikku tak lebih dari pelacur, dan keluargaku adalah keluarga dajal yang jauh dari agama. Itu semua terjadi agar aku mau

melepaskanmu. Orang tuaku juga mendapat beberapa pesan, tapi mereka tak pernah mau memberitahu aku apa isi pesannya. Mungkin mereka gak mau aku melihat isi pesan yang udah bisa dipastikan bukan sesuatu yang baik.”

Ami menutupi mulutnya, tak mampu berkata-kata.

“Jika itu hanya terjadi kepadaku, Mi, aku bisa terima. Tapi, melihat adikku sampai trauma, lama-lama aku gak bisa lagi bertahan. Hingga puncaknya, ketika segala hal buruk itu gak berhasil membuatku melepaskanmu, orang tuamu datang sekali lagi ke rumahku. Dan kali ini, dengan kasarnya mereka memberi ultimatum bahwa aku gak akan pernah mendapat restu, sekalipun jika nanti kamu memilihku,” tuntas Raga.

Hancur sudah. Segala prasangka buruk, segala tanya, segala kemungkinan, segala skenario yang selama ini ada di kepala Ami tentang apa alasan Raga meninggalkannya—dan juga segala cerita buruk tentang Raga yang didapat orang-orang di sekitar Ami, musnah tak bersisa. Ami sudah mendapatkan jawabannya langsung dari Raga, tapi ia kini tak tahu bagaimana harus menanggapi. Semua cerita Raga barusan terasa terlalu berat dan menyakitkan untuk diterima oleh akal dan perasaan Ami saat ini.

Raga melanjutkan ucapannya. “Seingin-inginnya aku menikahimu, tidak mungkin aku bisa melangkah ke sana tanpa restu orang tuamu. Dan yang lebih sialnya lagi, ultimatum itu justru muncul beberapa saat setelah kamu keluar dari pekerjaanmu. Yang mana itu menimbulkan sebuah tuduhan baru bahwa akulah yang menghasutmu untuk pergi dari tempat itu.”

“Sebentar!” Ami memotong kasar. “Aku keluar dari tempat ini bukan karena kamu. Kamu sendiri tahu itu, kan?!” Ami menatap Raga yang diam menatap ke arahnya. “Kamu tahu, kan, alasan yang sebenarnya kenapa aku melepaskan pekerjaan itu? Semua orang di sana udah sampai taraf menyiksa mentalku, ditambah aku mengalami ... mengalami ....”

“Ami!” Raga langsung menahan mulut Ami dengan tangannya. “Aku tahu. Aku tahu, tapi orang tuamu tak pernah mau mengerti, dan lebih memilih melimpahkan semua hal itu kepadaku. Aku bukannya ingin berlagak sebagai korban di sini, enggak. Aku justru rela mendapat segala caci maki dan tuduhan tidak benar itu asalkan kamu gak terbebani. Kamu baru keluar dari pekerjaanmu, dan aku gak mau hal itu justru membuat harimu semakin buruk. Keuangan kita saat itu juga gak baik-baik saja, masa depanku belum tentu, dan sebagai seorang laki-laki, aku harus sadar diri. Mungkin orang tuamu ada benarnya juga. Oleh sebab itu ... aku memilih mundur.”

“KENAPA GAK BILANG SAMA AKU DULU?! KENAPA KAMU GAK MENDISKUSIKAN HAL SEPENTING ITU SAMA AKU SEPERTI BIASANYA?!” hardik Ami, tak mampu lagi menahan emosinya.

“Tidak mungkin, Mi—”

“TIDAK MUNGKIN APANYA?!” potong Ami. “Aku kekasihmu, dan ini menyangkut hidupku! Apa aku gak boleh memperjuangkan hidupku sendiri?! Kenapa semua orang jadi jahat dan merasa paling bisa mengatur hi—”

“Tidak mungkin aku memintamu memilih di antara dua hal paling penting di hidupmu. Aku atau orang tuamu. Tidak



“mungkin.” Raga memotong, dan seketika Ami terbangkam. “Tidak mungkin aku mengambilmu dari orang tuamu, Mi. Jika gak ada orang tuamu, lantas nanti kamu akan pulang ke mana? Kamu akan sendirian, kamu gak punya siapa-siapa. Aku gak mau hal itu terjadi. Jadi, sebaiknya aku saja yang pergi.”

“Ta—tapi, di sini kita menikah ....” Meski sudah mendapat jawaban atas kepergian Raga dulu, tapi Ami masih tidak mengerti dan tidak terima atas perbedaan takdir yang terjadi di antara mereka.

Raga mengambil tangan Ami, menggenggamnya erat. “Mi, sebenarnya aku belum pernah membicarakan hal ini kepada siapa pun. Bahkan kepada istriku sendiri di dunia ini. Dan, aku bermaksud untuk terus menyembunyikannya sampai aku mati. Tapi, karena kamu bukan datang dari dunia ini, rasanya kamu perlu tahu. Kalau aku boleh jujur, bahkan sampai saat ini pun, aku masih dipenuhi perasaan bersalah karena menikahimu.”

Ami kembali terkejut.

“Perasaan tengik itu masih terus membekas di hatiku. Tidak bisa hilang. Tidak peduli telah selama apa aku hidup bersamamu. Aku telah mengambilmu secara paksa dari orang tuamu dan menikahimu tanpa restu mereka. Setiap hari, aku selalu dihantui perasaan bersalah. Aku telah melakukan sebuah dosa besar.” Raga mengusap pipi Ami. “Yaitu, mengambil wanita paling luar biasa dari kedua orang tuanya. Kamu.”

“Tapi, tapi, kenapa semuanya berbeda di duniaku? Kenapa kamu gak datang mengambilmu seperti yang kamu lakukan di sini?” Ami mengusap lembut tangan Raga yang masih menempel di pipinya.

Meski cerita Raga yang baru saja didengarnya tadi benar-benar seperti bola besi panas yang menghantam seluruh isi kepala Ami, tapi Ami selalu bisa dengan begitu anggunnya mendahulukan perasaan Raga dan lebih dulu mengkhawatirkannya ketimbang mengkhawatirkan dirinya sendiri.

Raga terlihat berpikir, sampai saat ini ia masih belum menemukan di mana titik yang membuat keadaan mereka jadi begitu berbeda. Sambil mengingat-ingat, Raga kembali bercerita. “Dulu, ada satu kejadian di mana kejadian itu jadi pemicu untuk aku nekat mengambilmu dan menikahimu meski tanpa restu sekalipun.”

“Kejadian apa?!” Ami bersiap-siap mendengarkan cerita kejadian yang tidak pernah ia alami bersama dengan Raganya. Namun ....

*Krruuukkk ....*

Ami dan Raga mendadak sama-sama terdiam. Mata mereka seketika langsung tertuju pada satu objek yang sama, yaitu perut Ami. Raga kemudian terkekeh, sedangkan Ami langsung menutupi mukanya karena malu.

“Sudah tiga jam lebih kamu nangis terus. Berapa berat badanmu sekarang?” tanya Raga.

“43,” jawab Ami cemberut.

Raga terkejut. Ia mengusap kepala Ami hingga raut kesalnya hilang. “Pasti kamu udah mengalami hal-hal yang melelahkan terus-menerus, ya?”

Ami mengangguk dengan mata yang mulai berair lagi.

“Mau sarapan bareng? Dapur di rumah ini bagus, lho ...,”

rayu Raga. “Ami di duniaku suka banget sama dapurnya. Jadi, aku rasa kamu pun pasti suka.” Raga mendekatkan wajahnya ke Ami, lalu berbisik. “Ada ovennya juga, lho, buat bikin kue.”

Ami melonjak girang. “SERIUS?!” tanyanya dengan mata berbinar.

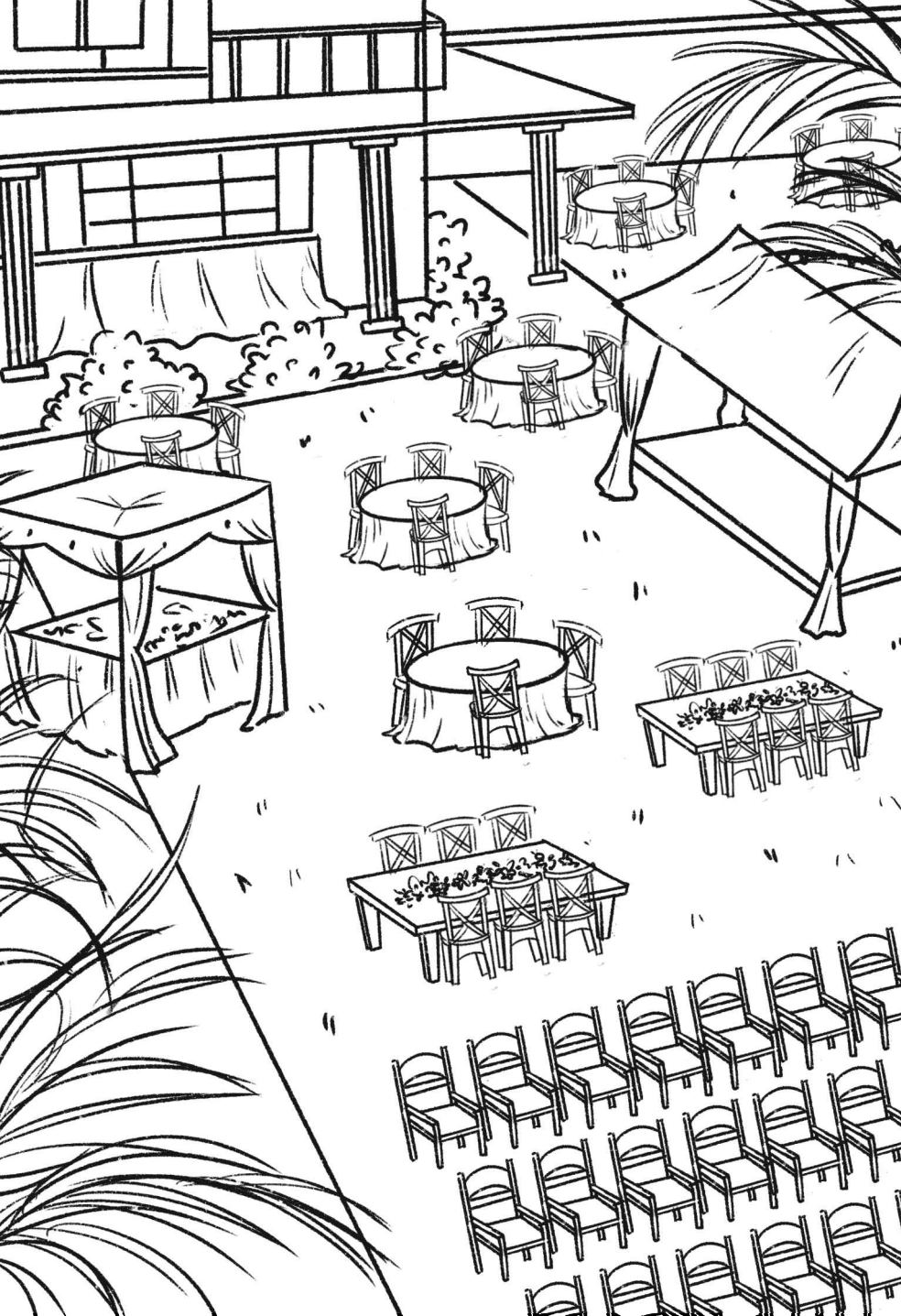
“Iya. Sarapan bareng, yuk.”

“Sebagai suami-istri?”

Raga mengangguk. “Sebagai suami-istri.”

“*Let’s goooo!!*” Ami mengusap air matanya dan seketika berubah ceria layaknya seorang anak kecil berbinar matanya di depan bianglala di pasar malam.

Hal penting yang akan dibahas oleh mereka sebelumnya seakan hilang tuntas dari kepala Ami, di hadapan interior dapur yang dari dulu selalu menjadi mimpinya tentang sebuah rumah kecil yang bahagia.



# I Will Always: Perjamuan yang Paling Kudus

*The worst thing  
about loving you  
was not when you left.  
It was hoping you'd come back.*

Ruang dapur rumah itu tidak terlalu besar, tapi tidak kecil juga. Bernuansa warna cokelat kayu, dibarengi dengan warna putih marmer. Sebuah keberanian memberikan warna putih ketika mendekorasi ruang dapur. Namun, ternyata dapur di rumah ini begitu bersih seperti tidak pernah dipakai sebelumnya. Barang-barang tertata rapi, semua diletakkan pada tempatnya. Di bagian tengah dapur, ada meja panjang terbuat dari beton, setinggi pinggang orang dewasa yang dilapisi oleh kayu. Di bagian kanan ada *baking corner* lengkap dengan ovennya. Berbeda dari tempat lain di rumah ini, bagian dapur terasa lebih mewah.

Ami yang menganga sudah bersiap bicara, tapi langsung dipotong oleh Raga. “Iya, mirip di kafe itu,” kata Raga seperti mengerti apa yang ada di kepala Ami saat ini.

“Aaaa ....” Ami langsung memeluk Raga penuh bahagia, sambil berkali-kali berkata ia tidak ingin pulang.

Sembari menahan tawa, Raga menunjuk ke arah *baking corner* di sebelah kanannya. “Pertama kali *baking corner*-nya rampung, pernah dalam waktu seminggu kamu bikin aku kue terus. Besoknya, aku tipes.”

“Ih, kok, bisa?! Itu pasti dia gak bisa aja buat kuenya,” ketus Ami.

“Lha, kan, kamu kamu juga yang buat. Masa sama diri sendiri masih bersaing?” Raga terkekeh. “Ternyata kalian berdua emang gak jauh beda, ya.” Raga lalu melangkah lebih ke dalam dan berdiri di tengah-tengah dapur. “Ini yang desain ibu aku.”

Ami sedikit tersentak. “Eh, iya, Ibu apa kabar?” Ami melongok dari pinggir lengan Raga.

“Alhamdulillah, sehat. Kamu masih tetap jadi menantu yang paling dia sayang. Ibu bahkan lebih sayang kamu daripada aku. Tiap mampir ke sini, yang dia tanyain pertama kali pasti kamu. Pas tahu kamu juga suka masak dan minta resep andalan Ibu, dia langsung antusias dan bahkan nginep beberapa hari di sini buat ngajarin kamu masak. Seminggu penuh kalian kayak punya dunia kalian sendiri. Sedangkan aku di halaman belakang cuma bikin pigura kayak yang bener-bener dikucilin.” Mata Raga menerawang, mengingat hari-hari penuh kenangan bahagia itu.

“Eh, ada halaman belakang?!” tanya Ami antusias.

Raga melirik bete. “Dari tadi aku ngomong panjang lebar yang kamu perhatiin cuma bagian halaman belakangnya aja? *Huft ...* iya, nanti kita lihat ke sana juga.”

Mendengar itu, Ami hanya cengengesan.

“Dapur ini adalah dapur yang aku desain bareng sama Ibu. Dan, paling diutamakan. Jadi, biayanya paling ngabisin duit. Eh, sama kamar mandi juga, sih. Ada *bathtub*, lho.” Raga menaikkan alisnya berkali-kali.

“*Bathtub???*” Mata Ami berbinar lagi. Salah satu hal yang dulu selalu Ami bicarakan perihal rumah impian. “Mau ...” regeki Ami kecil.

“Okee, habis kita sarapan, yaa. Eh, tapi perasaan tadi subuh aku baru mandi, masa mandi lagi?” Raga bertanya-tanya.

“Biarin, ah. Gitu aja diribetin,” tukas Ami cuek.

Ami pun mulai asyik sendiri. Satu per satu ia membuka lemari, mengambil penggorengan, mencari alat-alat masak yang tepat. Sambil masih menyusun peralatan dan memilih bahan-bahan masakan, Ami bergumam dengan suara kecil. “Aku kangen Ibu, Ga.”

Raga yang sedang mencuci sayuran tak jauh dari Ami hanya diam mendengarkan.

“Kamu tahu? Selepas putus, kita, kan, pernah bertemu beberapa kali. Nah, di pertemuan yang pertama, dengan nekatnya aku pernah meluk ibumu, lalu aku bilang sama beliau, kalau aku sayang sama anaknya. Sebegitunya aku gak ingin kehilangan kamu, Ga. Saat itu aku pikir mungkin Ibu tahu apa alasan kamu memutuskan untuk pisah sama aku,

makanya, siapa tahu dengan aku berbicara seperti itu, ibumu luluh dan memintamu kembali padaku. Ibumu membalas pelukanku erat, beliau mengucapkan sesuatu yang cukup menenangkan aku. Beliau bilang, ‘Iya, Ibu doain semoga kalian berjodoh, ya. Semoga kamu sehat terus dan tetap cantik, tetap sering senyum kayak kalau kamu lagi berada di rumah ini.’

Nada suara Ami ketika bercerita terdengar mengalun begitu sedih, tapi Raga masih diam saja. Seakan mengizinkan Ami untuk mengatakan apa pun yang selama ini mengganjal di hatinya.

“Kamu masih inget waktu kita jalan-jalan pertama kali naik mobil sama ibu dan adik-adikmu?” tanya Ami.

“Yang kamu foto-foto pakai kacamata yang aku taruh di dasbor?”

“Ih, kamu masih inget ternyata.” Ami tampak menahan senyumnya.

Raga tersenyum kecil. “Aku gak pernah lupa kalau soal kamu. Kamu, tuh, wanita yang udah aku tunggu dari lama, yang sangat aku cintai,” akuinya.

Bukannya jadi bahagia mendengar ucapan itu, Ami malah berhenti memilah bahan-bahan. Matanya menjadi kosong, menatap entah apa di depannya. Ia kemudian menarik napas panjang yang terasa begitu berat.

“Kenapa di duniaku, kamu gak pernah ngomong gitu?” tanya Ami.

“Mungkin dia belum sempat ngomong aja,” jawab Raga pelan. Ami hanya mengangguk mendengarnya.

“Kamu mau masak apa?” Raga mencoba mengalihkan



pembicaraan. “Bahan masakannya ada banyak. Kamu bebas mau masak apa aja.”

“Udah, kamu diem aja. Aku cuma mau masakin buat kamu.” Ami lalu menggulung lengan bajunya, dan menatap sombong kepada Raga.

“Lho, kamu gak mau kita masak bareng? Kan, salah satu mimpi kamu, tuh, itu?”

Ami menggeleng. “Bukan. Mimpiku, tuh, mau masakin kamu sebagai suamiku. Hal paling sederhana yang gak mungkin bisa aku lakukan di duniaku. Yang gak akan mungkin bisa aku capai, tidak peduli udah sekuat apa aku berdoa. Udah, kamu diem aja di situ. Jangan jauh-jauh tapi, ya. Di situ aja lihatin aku. Nanti, pas aku lagi masak, kamu pura-pura gak sengaja peluk aku dari belakang. Terus, nanti aku pura-pura kaget, terus kita ciuman.” Ami menjelaskan skenario adegan dengan begitu lancar.

“Hahaha!!!” Raga tergelak, tapi pada akhirnya ia melakukannya juga. Dan, setelah melakukannya, bukannya menjadi romantis, mereka berdua malah tertawa—merasa geli sendiri.

Soal urusan dapur, Ami benar-benar menjelma menjadi wanita yang telaten sekali. Dan, selayaknya wanita lainnya, bahkan sambil mengulek saja dia masih bisa berbicara ke mana-mana.

“Aku, tuh, sayang banget sama ibumu. Tiap aku ke rumahmu, beliau selalu menyambutku layaknya aku adalah anaknya juga. Beliau sangat memperhatikanku, bahkan waktu dulu pertama kali pamit pulang dari rumahmu, beliau meluk

aku terus bilang, kalau lagi butuh tempat cerita, cerita ke beliau aja. Ibumu memberikan apa yang gak pernah aku dapat di rumah, sosok orang tua yang benar-benar sayang sama aku.” Ami sekilas melirik pada Raga yang berdiri tak jauh darinya, sedang menuang jus ke dalam gelas.

“Bahkan, apa yang beliau katakan padaku jauh lebih aku dengarkan ketimbang pendapat orang tuaku sendiri. Kamu dan orang tuamu adalah rumah yang selama ini gak aku dapetin di luar sana. Kamu juga sama. Kamu membebaskan aku pergi ke mana aja, boleh melakukan apa saja. Menemaniku ke banyak acara aneh yang aku suka, tapi kamu gak pernah protes sama sekali. Mengizinkan aku mencoba banyak hal yang selama ini tidak pernah bisa aku coba karena orang tuaku melarang. Padahal, yang aku coba itu juga hal-hal yang biasa aja, datang ke konser, atau kuliner malam, bukan hal-hal yang buruk. Dan, kamu selalu menjagaku. Membuatku tetap pada jalan yang semestinya.”

Ami tiba-tiba berhenti mengulek, ia menatap Raga dan membuat pria itu seketika terdiam ketika sedang asyik minum jus. Ami pun melanjutkan perkataannya.

“Ketika aku sama kamu, aku benar-benar bisa menjadi aku, yang gak pernah bisa aku lakukan ketika bersama orang lain. Aku benar-benar jadi Ami yang bahagia. Yang tidak takut terluka. Untuk pertama kalinya aku tahu bahwa dalam hidupku ini, aku gak sendirian lagi. Aku punya keberanian untuk melangkah, aku bisa berani meloncat tanpa harus merasa takut akan jatuh, karena aku tahu, kamu akan selalu ada di sana menangkapku.” Ami memalingkan pandangannya.

Ia kemudian memasukkan hasil ulekannya tadi ke dalam penggorengan. Suara nyaring dan denting penggorengan menunda pembicaraan mereka sebentar.

“Bersama kamu, rasanya mimpiku selama ini menjadi nyata. Sebuah mimpi tentang hidup yang baik-baik saja, dan dijaga oleh orang yang mencintai aku dengan sempurna. Itu sebabnya, tidak peduli orang lain berkata apa tentang kamu, aku akan selalu memilihmu. Mereka semua tidak melihat apa yang aku lihat tentangmu. Mereka tidak tahu, bahwa sebelum kamu datang di hidupku, aku selalu tersiksa karena menyembunyikan semua beban itu sendirian. Lalu, setelah kamu datang, aku benar-benar merasa bisa melarung seluruh beban itu. Dengan lembut, kamu mengangkat beban itu dan membaginya ke pundakmu. Dan untuk pertama kalinya juga, langkahku jadi terasa lebih ringan dari sebelum-sebelumnya. Mereka tidak tahu itu, Ga. Mereka tidak tahu apa yang sudah kita alami.”

Raga mengangguk pelan. “Tapi, orang lain belum tentu melihatnya seperti itu, Mi.”

Ami terdiam, sebab, apa yang Raga katakan ada benarnya juga. Tak peduli sudah sehebat apa Raga untuknya, yang orang lihat akan selalu berbeda dengan apa yang Ami lihat.

“Semua orang yang aku kenal jadi membencimu setelah kamu mutusin aku. Mereka sampai ngomongin banyak hal buruk tentang kamu.”

“Aku tahu, kok.”

“Kamu tahu?”

Raga mengangguk kecil, ia melihat ke jemari

tanggannya, membukanya satu per satu. “Aku adalah lelaki yang menghasutmu, mencuci otakmu, membuatmu jadi pembangkang ke orang tuamu, membawamu ke jalan yang salah, memberimu guna-guna, menghasutmu keluar dari pekerjaanmu, hmm ... apa lagi, ya?”

“Kenapa kamu gak ngomong ke aku kalau kamu tahu semua itu?!” tukas Ami.

“Aku gak mau kamu mengurus hal-hal kayak gitu, Mi. Coba kamu lihat dari sisi lain. Meski mereka begitu membenciku, tapi niat mereka tetap baik. Mereka melakukan semua itu biar kamu tidak merasa sendirian untuk bisa membenciku. Sebab, dengan merasa benci, kamu jadi jauh lebih bisa untuk melepas aku.”

Ami langsung melepaskan spatula yang ia pegang hingga berdenting kencang. Dengan kasarnya, Ami mematikan api kompor, lalu melihat ke arah Raga dengan tatapan penuh amarah. Namun, ia perlahan mengernyit ketika melihat Raga menunduk memegang gelas jusnya.

“Mereka semua menyayangimu, Mi. Dan melihatmu hancur selepas aku pergi, tentu mereka juga akan merasa terluka. Aku cukup paham kenapa mereka bisa marah besar seperti itu. Mereka akan terus menyalahkanku dan itu tidak apa-apa. Sebab, memang aku yang pergi. Aku yang salah. Aku tidak menyalahkan mereka jika mereka berbicara yang buruk tentangku. Selama mereka menemani kamu di masa-masa kelam itu, aku justru harus berterima kasih kepada mereka. *It's okay, Mi*. Terkadang, dalam hal melupakan seseorang, membenci jauh lebih ampuh ketimbang menunggu kata ikhlas yang entah kapan datangnya.” Raga meletakkan gelasny, berjalan

mendekat ke Ami, lalu menyampirkan rambut panjang Ami ke sisi telinganya. “Tapi, yang paling lucu, tuh, aku sempat denger kalau ada yang bilang aku ini udah mencuci otak kamu.”

“Cuci otak apaan!” Ami langsung tersinggung. “Aku malah jauh lebih bahagia waktu sama kamu ketimbang sebelum kamu datang!”

“Hehehe, lagian kalau aku bisa cuci otak, aku udah jadi kayak Romi Raphael, buka pengobatan alternatif,” canda Raga.

Ami tersenyum kecut. Setelah melihat emosi Ami agak mereda, Raga pun melanjutkan ucapannya.

“Setelah aku benar-benar nekat untuk mendapatkan kamu lagi dan kamu yang di dunia ini juga pada akhirnya memutuskan hidup denganku, aku jadi tidak sendiri lagi dalam menghadapi semua omongan buruk itu. Segala caci maki dan tuduhan itu tidak berkurang, malah makin banyak. Tapi, di tiap aku mau maju menghadapi segala caci maki itu, istriku yang cantik ini ...,” Raga mencubit pipi Ami. “Selalu tiba-tiba menghalangi aku pakai tangannya, terus dia bilang, ‘Biar aku aja!’.” Raga menirukan suara Ami, lalu ia tertawa. “Kamu itu istriku, wanita paling berani. Biarpun badanmu kecil begini, tapi kalau disuruh ngelawan kamu, aku gak pernah berani.” Raga mengecup kening Ami yang tampak mau protes dengan ucapan Raga barusan.

“Lagi ....” Ami merengek manja. “Lagi, dong, cium keningnya!”

“Gak mau, ah. Nanti lama-lama *dekok* jidat kamu.” Raga menyentil kening Ami. Mereka tertawa.

Setelah cukup lama sibuk dengan urusannya masing-masing, akhirnya semua persiapan sarapan itu selesai. Ami

meletakkan berbagai hasil masakannya ke banyak piring dan meminta Raga membawanya ke meja makan.

“Meja makannya di mana, Ga?” tanya Ami.

Raga menunjuk menggunakan dagunya. “Di halaman belakang.”

“Ih, kok, lucu naruh meja makan di halaman belakang?”

“Ide kamu sendiri dulu yang minta ditaruh di situ.”

“Wuih, aku pintar, ya.”

“Idih, dia muji diri sendiri, buseet.” Raga mengeloyor pergi duluan ke halaman belakang, diekori Ami yang tertawa-tawa.

Setelah rampung menata semua piring di atas meja, mereka mulai sarapan bersama untuk pertama kalinya sebagai suami-istri. Ami terlihat begitu bahagia, terlebih ketika Raga mengambilkan nasi untuknya. Hal-hal yang sebenarnya tampak biasa saja, tapi buat Ami terasa lebih mewah dari semua perjamuan yang pernah ia hadiri.

“Enak, gak? Enak, gak? Enak, gak?” Ami terus membombardir Raga di tiap suapan yang masuk ke mulutnya.

“Lebih enak masakan istriku.”

“Ih, kok gitu?!”

“Aku itu memuji kamu, lho.” Raga malah kebingungan. “Aku kadang masih bingung, kalau aku muji istriku, apa kamu ngerasa dipuji juga gak, ya? Di dunia ini, kamu hampir tiap hari masak. Bahkan waktu masih ada makanan sisa semalam, paginya kamu tetap masak lagi. Porsinya memang gak banyak, tapi selalu aku habiskan.” Raga menuang lagi kuah sop ke atas piring nasinya. “Aku rasa, nanti setelah

kamu menikah, suamimu pasti sangat beruntung karena bisa mencicipi masakanmu tiap hari.”

Ami yang dari tadi senyum-senyum sendiri mendadak langsung hilang senyumnya. Matanya luluh menatap makanan di depannya. Ia menghela napas panjang sampai Raga ikut menyadarinya. “Entah kenapa, aku ngerasa hal yang kamu bilang tadi gak terdengar begitu membahagiakan.” Ami memutar-mutar sendoknya di atas nasi tanpa berniat memakannya sama sekali. “Apa aku jahat kalau merasa kayak gini, Ga?”

Raga mengusap rambut Ami, berusaha menenangkan isi kepala yang lagi-lagi dipenuhi oleh sesuatu yang ia buat sendiri itu. “Aku tidak kenal siapa lelakimu sekarang di sana. Tapi, aku yakin, lelaki yang kamu terima masuk dalam hidupmu, sudah dapat dipastikan adalah lelaki yang baik. Mungkin sekarang kamu merasa seperti itu karena belum terbiasa dengannya. Tapi nanti setelah hidup bersamanya cukup lama, aku rasa dia justru bisa jauh lebih mampu memberimu bahagia ketimbang apa yang aku lakukan dulu.”

Ami langsung mengusap air matanya yang hampir jatuh, ia ingin membalas ucapan Raga itu, tapi ia benar-benar kehabisan kata. Tiba-tiba, Raga ingin menyuapi Ami hingga Ami sempat tersentak dan diam sebentar, tapi kemudian membuka mulutnya untuk menerima suapan itu.

“Gimana keadaanmu sekarang?” tanya Ami sambil mengunyah.

“Kamu gak lihat? Aku sekarang jadi gendut gini gara-gara siapa coba?” balas Raga.

“Hahaha, iya, jadi makin buncit.”

“Dua tahun ini, gak ada sedikit pun rasa bosan untuk pulang ke rumah. Rumah yang ada kamunya.”

Ami menatap Raga dalam-dalam. “Aku gak bisa bayangin itu.” Ada hening sebentar sebelum Ami melanjutkan perkataannya. “Aku ingin bisa bayangin itu. Terus, kamu kerja apa sekarang? Masih bikin pigura? Atau ada kerjaan lain sampai kamu bisa beli rumah kayak gini?” Ami mengalihkan pembicaraan.

“Oh, iya, aku belum kasih tahu, ya?” Raga memajukan wajahnya, sedangkan Ami menggeleng sambil melanjutkan sarapannya. “Ini cerita lucu, sih. Dulu orang tuamu menolakku dengan alasan pekerjaanku tidak menghasilkan apa-apa. Memang, sih, aku juga setuju. Apa, sih, yang bisa diharapkan dari tukang pigura *print quote-quote* estetik itu? Bahkan untuk jajan sehari-hari aja susah. Tapi sekarang, dari pigura-pigura itulah aku bisa membeli ini semua,” ujar Raga seraya merentangkan tangannya, menunjukkan bangunan rumah itu kepada Ami.

“Lho? Bukannya dulu kamu sempat menyerah buat jualan pigura, ya, terus kamu coba usaha lain?”

“Betul. Tapi, kamu terus ada buat aku. Justru karena ada kamu, aku bisa sampai di titik ini. Kamu adalah orang yang paling gak pernah menyerah untuk terus menyemangati aku. Tiap aku merasa mau kalah, kamu selalu ada di sana buat ngasih tenaga tambahan agar aku bisa berdiri lagi. Lalu, setelah kita menikah, entah bagaimana ceritanya, proposalku tembus ke salah satu *franchise* kafe. Dari situ, aku disuruh untuk mengisi seluruh dekorasi *franchise* kafe-kafe yang lain. Satu



kafe untungnya bisa puluhan juta.” Raga menjelaskan dengan begitu menggebu-gebu. Binar rasa bangga terpancar jelas dari kedua bola matanya.

“Rumah ini adalah salah satu hasil dari jualan pigura itu. Sesuatu yang dulu selalu diremehkan orang-orang. Terus, aku sekarang juga punya percetakan sendiri. Jadi aku gak harus *join* sama percetakan orang kayak dulu lagi.”

“Ih, kamu hebat!” puji Ami tulus, dengan binar mata penuh rasa bahagia dan bangga.

“Enggak ....” Raga menggeleng. “Bukan aku yang hebat. Kamu yang hebat. Justru aku bisa punya segala hal seperti ini karena kamu, Mi. Kamu selalu mendorong aku. Gak pernah lelah mengingatkan bahwa aku bisa. Selalu sabar tiap aku gagal dan mau menyerah. Kamu serupa ibuku dalam bentuk yang luar biasa indah dan aku teramat cintai. Pernah juga, di satu malam, di mana aku udah hampir menyerah lagi. Tapi, saat itu aku melihat kamu yang juga lagi sibuk mencari kerja di depan laptop. *Apply-apply* lamaran ke mana aja. Lalu, kamu ketiduran di tanganku. Aku diem cukup lama, ngeliatin kamu yang lagi tidur.” Raga tiba-tiba mengubah posisi duduknya menghadap ke Ami, lalu meraih tangan Ami dan menggenggamnya.

“Saat itu aku melihat kamu, seorang wanita yang paling aku cintai. Aku gak pernah mau dia hidup susah. Aku gak mau dia merasakan hidup yang susah seperti yang pernah aku rasakan saat aku kecil dulu. Aku mau dia bisa membeli apa aja yang dia mau dan aku juga sanggup membelikannya. Aku mau dia tertidur tiap malam tanpa harus khawatir besok

makan sama apa. Atau, di tiap malam hujan, dia bisa tertidur pulas tanpa takut atap di atasnya akan bocor. Aku ingin sekali membahagiakan kamu dan memberikan semua yang kamu mau tanpa harus menunda atau menunggu kerjaanku rampung. Dan, dari situlah tekadku benar-benar bulat. Tidak pernah ada lagi kata menyerah. Tak lama dari itu, setelah hampir berjuta-juta kali mengunjungi banyak kafe, akhirnya proposalku tembus. Proposal yang aku buat dari hasil uang tabunganmu karena saat itu tabunganku tidak cukup untuk membuatnya,” jelas Raga. Ia kemudian melihat ke arah rumah, Ami pun ikut melihat ke arah yang sama. Melihat ke segala sisi rumah dengan saksama.

“Jadi, kalau suatu saat kamu meminta ini semua untuk dirimu sendiri, dengan senang hati akan kuberikan padamu. Sebab, kamu adalah alasan mengapa aku bisa menjadi sebesar sekarang ini. Entah apa jadinya aku tanpa kamu,” ujar Raga dengan lembut. “Aku cukup kasihan sama aku di duniamu. Dia memilih untuk melepaskan wanita luar biasa ini, yang jika hidup bersamanya, ia justru akan melaju lebih kencang dari sebelumnya. Dan menapak lebih jauh dari segala jarak yang pernah ia tempuh sebelumnya.”

Ami terdiam tanpa kata. Jika Ami bisa berkata bahwa detik ini adalah saat-saat paling bahagia dalam hidupnya, ia berani bersumpah bahwa itu benar adanya. Belum sempat melanjutkan obrolan mereka, tiba-tiba ponsel Raga berbunyi. Ia melihat nama peneleponnya sebentar, lalu berdiri dan langsung mengangkatnya. Raga sempat berbicara sebentar sebelum kemudian kembali duduk.

“Mi, aku ada kerjaan mendadak yang harus dikerjakan sekarang. Ada desain yang harus aku kasih ke klien sebelum jam 10. Aku bakal kerjain itu dengan cepat biar waktu kamu gak terbang. Aku izin sebentar, ya,” ujar Raga cepat. Lalu, ia bangkit dan mulai membereskan sarapan mereka yang sudah selesai—menumpuk piring, lalu bersiap membawanya ke dapur.

“Aku aja yang beresin. Kamu kerja aja, *gih*,” kata Ami.

“Gak usah. Tiap hari juga aku yang beresin dan cuci piring. Ini emang udah tugasku. Bahkan yang nyapu sama ngepel rumah ini juga aku,” jelas Raga.

“Lho?! Terus aku ngapain?”

“Biasanya rebahan doang.”

“Kok, pemalas?!!” Ami merasa tidak terima dengan sikap dirinya sendiri di dunia ini.

“Bukan pemalas, tapi aku yang minta kayak gitu. Soalnya aku gak mau seluruh pekerjaan rumah kamu kerjain sendiri. Aku juga harus punya bagian,” tukas Raga.

“Yaudah, untuk kali ini, aku aja yang cuci piring. Kamu cepetan kerjain pekerjaannya dulu,” paksa Ami.

Meski awalnya ragu, tapi Raga kemudian setuju. “Oke, aku ke ruang kerja dulu, ya.”

“Di mana ruang kerjanya?”

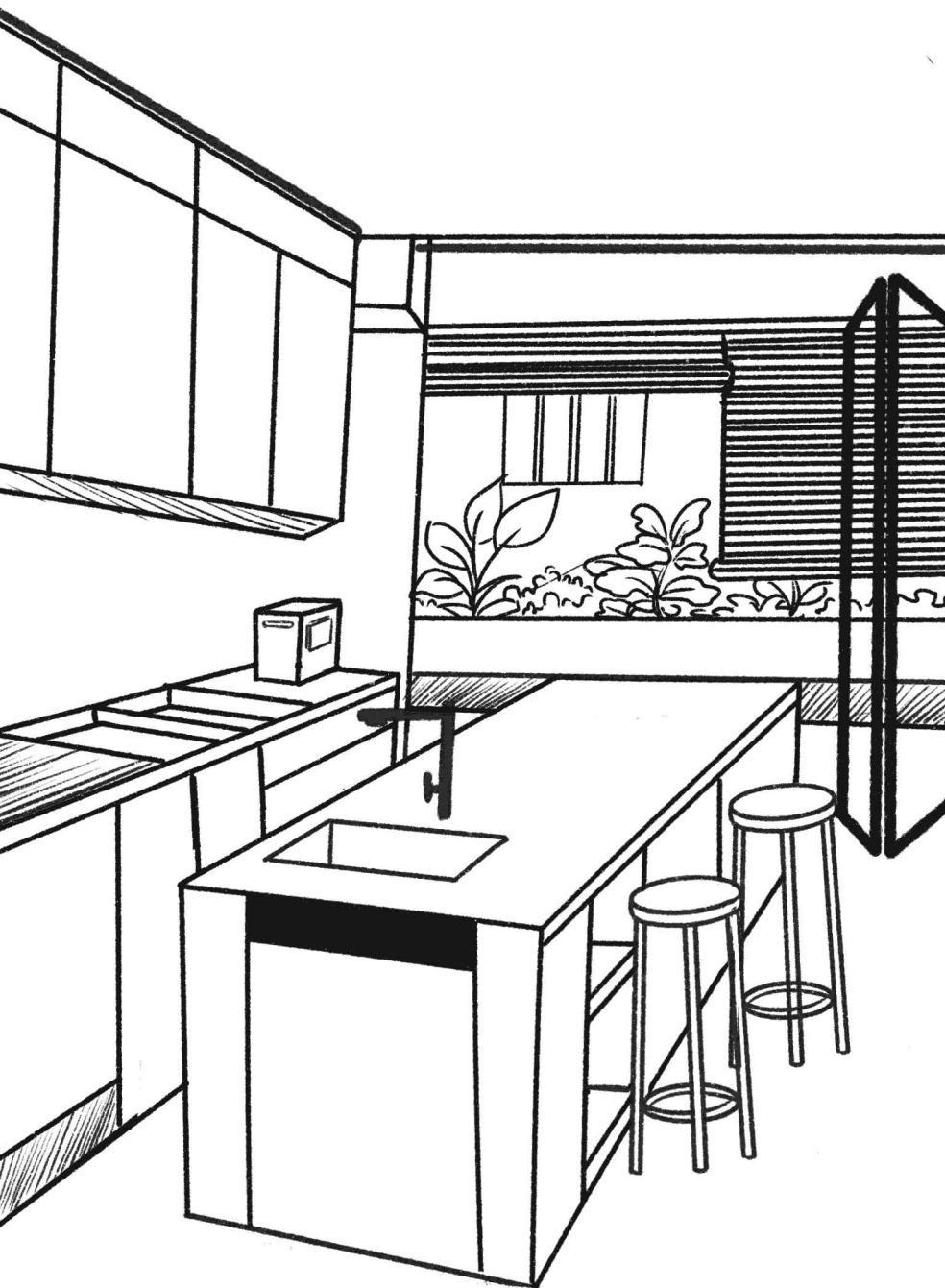
“Deket ruang tengah tadi. Di situ ada ruangan, nanti masuk aja, pintunya aku buka, kok.”

“Okeee.”

“Maaf, ya, Sayang ....” ujar Raga sebelum ia berjalan pergi.

“Ih!” Tiba-tiba Ami langsung menengok dan menarik tangan Raga. “Bilang lagi, dong.”

Raga tertawa, ia kemudian mendekati Ami. “Maaf, ya, Sayang. Terima kasih,” ucap Raga seraya menambahkan kecupan pelan yang ampuh membuat Ami langsung tak berdaya dan senyum-senyum sendiri.



# I Will Always: Secuil Pertanyaan yang Rampung

Raga terlihat serius menatap layar iMac-nya, beberapa folder ia buka sekaligus. Sesekali ia menangkap dagunya, terlihat kebingungan di depan *brief* yang baru saja ia baca dari kliennya. Tiba-tiba, lamunan Raga pecah. Ia celingak-celinguk, membaui sesuatu yang tidak asing. Matanya kemudian menatap Ami yang muncul di pintu dengan secangkir kopi hitam di tangannya. Wanita itu berdiri melihat ke seisi kamar dengan posisi bersandar di kusen pintu.

“Sudah berapa lama kamu di situ?” Raga penasaran.

“Hmm ... sepuluh menit mungkin.”

“Hah? Berdiri terus?”

“Hooh.”

Meski mengatakan hanya berdiri, sebenarnya diam-diam Ami menatap terus ke arah Raga yang tampak sangat fokus dan tak memperhatikan sekitarnya. Dalam hatinya, Ami berdoa agar bisa melihat pemandangan itu lebih lama, tak cuma di

dunia ini saja. Tapi sayangnya, tak semua yang ia inginkan akan dikabulkan Tuhan.

“Aku bawain ini.” Ami meletakkan segelas kopi yang sudah sedikit dingin di atas meja kerja Raga. “Masih suka kopi itu?”

Raga mengangguk. Ami kemudian menggeser kursi dan duduk di dekat pinggir meja. “Kalau gitu, minum, dong,” pintanya sambil memangku dagu menggunakan dua tangannya—menunggu Raga meminum kopi buatannya.

Raga jadi curiga. Dengan wajah yang menelisik, ia seruput kopi itu pelan-pelan. Matanya terus melirik ke arah Ami yang senyum-senyum sendiri.

“Kenapa?”

“Gak apa-apa, hehehe.”

Ami tidak mau Raga tahu. Mungkin, bagi orang-orang keadaan ini terlihat sederhana, tapi Ami ingin sekali, kelak, bisa sekali saja menyajikan sesuatu, entah itu kudapan atau kopi untuk suaminya yang lagi sibuk bekerja. Setelah senyum-senyum sendiri menatap Raga meminum kopinya, Ami bersandar di kursi, lalu kembali melihat ke seluruh isi kamar yang tampak tidak asing baginya.

“Semua benda yang ada di sini, tuh, pindahan dari kamar kamu yang dulu, ya?”

“Iya. Biar suasanaanya masih sama.”

Ami berdiri, lalu berjalan-jalan menelusuri sudut demi sudut ruangan itu. “Mirip banget sama yang ada di ingatanku. Eh, ini sofa abu-abu yang sama kayak yang ada di kamarmu dulu?”

Raga menengok ke belakang, lalu mengangguk. Ami tiba-

tiba kegirangan, dengan cepat ia langsung tiduran di atas sofa itu, meregangkan badannya.

“Aaah ... kangen banget ...” tangan kecilnya mengelus-elus permukaan sofa itu. “*Many things we did on this couch ....*”

“*Wanna do it again?*” goda Raga.

“Yuk!!” Ami langsung semangat dan duduk rapi.

“Hahaha, nanti, yaa. Aku masih ada kerjaan yang harus aku beresin secepatnya.”

“Yeee, gak usah ngajak kalau gitu.” Ami bangkit, lalu dengan kesal mengacak-acak rambut Raga. Ami kemudian kembali duduk di kursi di samping meja, lalu menatap Raga lagi.

“Jangan dilihatin mulu, ih, malu aku,” ucap Raga yang berusaha untuk tidak melihat ke arah Ami dan fokus menatap layar iMac.

“Lha, suka-suka aku, dong. Kamu fokus kerja aja.” Ami tiba-tiba asal memencet *keyboard* Raga sampai pria itu berteriak karena tiba-tiba program yang ia buka jadi tertutup begitu saja.

“Gantian, dong. Dulu waktu aku masih kerja, kamu suka duduk kayak gini, natep aku lama sampai aku risi,” tukas Ami setelah menjulurkan lidahnya ke Raga.

“Ah, mana ada,” balas Raga.

“Dih, dia lupa,” ketus Ami. “Duluuu, waktu semua orang udah pulang dan aku masih ada yang harus dikerjain, kamu iseng masuk ke kantor, terus duduk di meja aku dan ngelihatn aku kerja.”

“Oh, iya, juga, hahaha.” Raga jadi canggung setelah berhasil mengingat kejadian itu.

“Dulu, aku, tuh, cintamu banget, ya? Sampai kamu rela



hujan-hujan jemput, padahal aku bisa pulang naik taksi. Kamu dulu doyan banget ngambil foto *candid*-ku. Beberapa kamu jadiin *wallpaper* sampai aku malu sendiri ngelihatnya. Tapi, setelah setahun pacaran, malah jadi aku yang gitu.” Ami menengang.

“Karma itu namanya,” tukas Raga dengan cepat.

“Enak aja! Itu artinya perasaan kamu gak sebesar dulu lagi,” ledek Ami.

“Salah, justru perasaanku tetap besar. Tapi, tiba-tiba perasaanmu jadi lebih besar dari punyaku,” balas Raga yang tatapannya masih fokus menatap layar, tapi juga masih bisa menanggapi omongan Ami yang *ngalor ngidul*.

“Halah, dari dulu kamu selalu aja pinter kalau soal ngeles.”

Raga kemudian mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja, lalu menunjukkan isi galeri fotonya. “Noh, lihat sendiri, aku masih sering foto kamu diem-diem sampai sekarang. Terakhir, nih, ada foto kamu lagi *ngowoh* waktu tidur.”

“ASTAGA!!” Ami merebut paksa ponsel Raga. “Aku kalau tidur seaneh ini?!”

Raga mengambil lagi ponselnya. “Aku, tuh, masih cinta kamu. Gak berkurang dari yang dulu.” Ia mencubit kecil hidung Ami sambil terkekeh, lalu kembali fokus membereskan pekerjaannya.

Ami yang bosan karena tidak ada yang dikerjakan mulai menatap sofa abu-abu itu lagi. Ia menatap dengan cukup lama. Wajahnya yang tadi terlihat ceria perlahan pudar. Ingatan-ingatan yang selama ini tak pernah ia ingat dan terkubur entah

di mana, secara tiba-tiba merangsek dan membuncih begitu saja. Hal-hal yang dulu mungkin tak pernah Ami ingat lagi, sekarang tiba-tiba bisa terasa begitu jelas berputar ulang di kepalanya. Semua hal bahagia yang pernah mereka berdua lakukan di sofa itu.

Menonton Netflix. Tiduran berdua saat hujan deras mengguyur kota. Selimutan sambil membicarakan banyak hal—tentang semesta dan bintang-bintang mati, atau teori konspirasi ngawur bahwa sebenarnya selama ini Tom itu sedang melindungi Jerry. Makan es krim bersama. Atau sewaktu Raga tertidur di sofa lantaran Ami terlalu lama berdandan saat mereka hendak pergi ke undangan pernikahan teman. Hal-hal itu tak pernah muncul di kepala Ami sebelumnya, tetapi, kini semuanya tiba-tiba ada dan menjadi terasa berat sekali di kepalanya.

“Aku ... aku gak mau pulang ....” Ami tiba-tiba meracau, membuat Raga jadi melirik penasaran. “Aku gak mau pulaaang.” Tiba-tiba tangis Ami pecah. Raga menjadi terkejut dan dengan cepat meninggalkan pekerjaannya. Tangis Ami terdengar berbeda—lebih perih ketimbang sebelumnya. Lagi-lagi, untuk kesekian kalinya, Ami tersiksa dengan hidup yang sudah ia jalani.

Dengan cepat Raga memeluk Ami dan membawanya duduk di sofa. Ami meringkuk di dalam pelukan Raga. Wajahnya terbenam di dada Raga, sedangkan Raga hanya diam dan terus mengusap punggung Ami—berharap itu mampu memberinya ketenangan. Raga tidak lelah ataupun bosan ketika melihat Ami seperti ini. Sebab, Raga sadar, ini tak seberapa jika

dibandingkan betapa lelah dan sakitnya Ami ketika harus mengalami semua itu sendirian.

“Adil gak, sih, kalau aku gak mau pergi dari sini? Apa aku ini egois, Ga? Aku udah menentukan pilihan di duniaku, dan ada lelaki yang begitu mencintaiku. Kenapa aku malah ada di sini? Kenapa bisa kayak gini? Kenapa aku harus ke sini?!” Nada suara Ami tiba-tiba meninggi, bersamaan dengan beberapa pukulan kecil yang dilayangkannya ke tubuh Raga.

Perasaan benci yang tadi sudah sempat teredam, kini membuncah lagi. Perih, benci, sakit, dan lirih yang ditahan sendirian oleh Ami dalam waktu yang lama, ternyata memang tak semudah itu untuk sirna. Bahkan di saat paling bahagianya bersama Raga sekarang pun tak bisa langsungelenyapkan sisa-sisa bara yang masih tertinggal, yang hanya menunggu angin berubah arah untuk kembali membuatnya membara.

Dengan nada yang begitu marah, Ami terus meracau. “Kenapa kamu pergi?! Kenapa dulu kita harus ketemu?! Kenapa aku menerima kamu di hidupku? Kenapa?! Apa yang salah? Apa yang berbeda?! Kenapa bukan aku yang ada di dunia ini?!”

Ami memberontak dari pelukan Raga, kemarahan benar-benar menguasainya sekarang, melampiaskan bara yang berkobar hebat di hatinya. Raga sudah tidak lagi memedulikan pekerjaannya, ia memilih menemani Ami.

“Kasih tahu aku, Ga ... tolong ... aku mohon ... setidaknya, jika hubungan kita harus berakhir, tolong kasih aku jawaban agar aku bisa melanjutkan hidup tanpa harus terus membawa pertanyaan busuk itu. Aku juga berhak hidup dengan tenang. Berhak melanjutkan langkahku tanpa terbebani oleh

pertanyaan tentang apa salahku, apa kurangku, apa yang kamu cari yang gak kamu dapetin di aku sehingga kamu pergi? Apa?” racau Ami dengan regekan yang begitu perih untuk didengar. Ami menatap Raga, memohon dengan wajah yang begitu sembap. Berkali-kali Raga mengusap air mata Ami, tapi bulir itu tetap luruh tak habis-habis.

“Kamu gak tahu, kan, apa yang harus aku lalui agar bisa bertahan hidup selepas perpisahan itu? Perasaan bersalah itu terus menghantuiku. Entah udah berapa ratus kali aku mencoba menemuimu atau bahkan menghubungimu lagi, tapi selalu saja aku tahan. Segala pesan yang ingin aku sampaikan padamu, aku hapus lagi. Segala cerita yang ingin aku bagi, terpaksa aku pendam karena aku tahu kamu tidak akan pernah peduli. Pada akhirnya, kamu tetap tidak akan kembali di hidupku.

“Tiap malam aku menangis sampai sesak. Dan di tiap pagi, rasanya aku seperti enggan untuk bangun karena aku sadar bahwa hari ini akan aku lalui tanpa kamu, lalu aku harus sekali lagi merasakan perih karena berkali-kali sadar kamu udah gak ada. Tiap malam aku takut untuk tidur. Aku takut bermimpi tentang kamu, lalu aku mulai berharap lagi, berdoa lagi. Sebuah doa-doa kosong yang rasanya percuma saja.

“Temanku pernah bilang, jika doaku tentang memintamu kembali tak kunjung dikabulkan Tuhan, itu berarti bagi-Nya, kamu tidak baik untuk hidupku. Tapi, aku butuh kamu. Aku butuh kamu, Ga! Setidaknya kamu harus terus ada untukku sampai perasaanku habis. Baru setelah itu kamu pergi. Jangan tak adil seperti ini. Temani aku terus, sampai aku jenuh dengan

hadirmu, lalu setelah itu pergi, dan jangan kembali lagi.” Ami memukul dada Raga berkali-kali lagi dengan pukulan yang tidak bertenaga.

“Aku udah kayak mayat hidup. Semua jenis obat tidur hampir membuatku kolaps. Tapi, untung Tuhan masih berbaik hati, teman kamu datang mendobrak pintu kos dan membawaku ke rumah sakit. Tapi, kamu di mana?! Kamu yang harusnya ada di sana, bukan teman kamu! Ini semua, kan, salahmu!!” hardik Ami.

“Aku yang menyuruh dia datang,” tukas Raga pelan.

Ami seketika terdiam dengan wajah keheranan. Raga menarik napas panjang.

“Hampir setiap jam aku mampir ke depan kosan kamu, melihat kamarmu dari jauh. Mencari tahu apakah pintu kamarmu terbuka? Apakah lampu kamarmu menyala? Tapi, ketika aku lihat dari pagi hingga sore, lampu kamarmu gak menyala, aku langsung minta Athif untuk datang,” jelas Raga.

“KENAPA BUKAN KAMU AJA YANG DATANG?!” hardik Ami dengan amarah yang memuncak.

“Kamu lupa? Ada mata-mata orang tuamu di sana, yang menunggu aku melewati batasku,” tukas Raga. “Athif lalu datang, dia mengetuk pintu beberapa kali, tapi gak ada jawaban. Aku minta dia melihat dari ventilasi atas pintu, dan ketika dia melihat kamu tergeletak di atas kasur, aku cepat-cepat minta Athif mendobrak pintu, mengangkat kamu dan membawamu ke rumah sakit. Aku yang menelepon taksi itu. Aku juga ikut bersama Athif di taksi yang sama, berkali-kali memanggil namamu. Lalu, aku mengurus seluruh administrasi, dan

sebelum orang tuamu datang, aku pergi, dan duduk menunggu di warung di depan rumah sakit.” Raga akhirnya menceritakan kejadian yang sebelumnya sama sekali tak diketahui Ami.

“Obat tidur itu sampai sekarang masih aku simpan di lemari kotak obat. Untuk jadi pengingat, bahwa aku tidak boleh meninggalkan kamu sendiri lagi,” tandas Raga.

Ami yang tadi sempat melongo terdiam, kini kembali menangis setelah mendengar penjelasan Raga. Jujur, Ami benar-benar baru tahu tentang kejadian itu—yang tak juga diceritakan oleh Athif.

“Aku bukan bermaksud berpura-pura menjadi korban. Aku selalu bilang pada semua yang bertanya bahwa aku adalah pihak yang salah. Entah udah berapa banyak aku menenggak kopi di warung itu selama menunggu kabar dari Athif di rumah sakit. Dua belas jam aku menunggu, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa selain berdoa. Kamu di sana tergeletak tak berdaya, tapi aku tak bisa mendampingi.”

Untuk pertama kalinya, Ami melihat Raga menangis lagi. Raga memeluk Ami erat, membuat tangis keduanya pecah. Ada begitu banyak penyesalan berkecamuk di kepala Raga. Seakan ia ingin bisa menukar peran dan membiarkan dirinya saja yang tersiksa—jangan Ami. Tapi, ia tidak bisa apa-apa selain harus menerima semua penderitaan itu sendirian. Selayaknya apa yang terjadi pada Ami.

Raga pelan-pelan mengangkat wajah Ami agar melihat ke arahnya, mereka masih menangis. “Mi, sebentar lagi kamu gak akan hidup sendiri. Sebentar lagi, setiap malam gak akan kamu lalui sendirian lagi,” ujar Raga pelan.

Namun, Ami malah menangis kencang dan menggelengkan kepalanya. “Gak mau!! Aku gak mau!!”

“Sebentar lagi, kamu gak akan sendirian lagi ....” ulang Raga.

Ami memeluk Raga erat. “Kamu jahat! Kamu pengecut! Kamu benar-benar pengecut!! Aku benci kamu, Raga! Aku benci kamu!!”

“Maafin Raga, Mi. Di satu sisi aku khawatir, tapi di sisi lain aku juga gak berani untuk datang ke hidupmu lagi. Aku memang lelaki bodoh yang pengecut dan pantas untuk kamu benci. Maaf, ya.”

“A—aku ... aku benci kalau kayak gini terus. Aku benci kalau aku selalu bisa memaafkan kamu. Aku benci aku yang seperti ini. Bahkan jika suatu saat nanti, di duniaku kamu datang lagi dan memohon maaf, aku ....” Ami mengembik seperti kehabisan napas. “Aku gak mungkin gak memaafkan kamu ....”

Ada hening sebentar diselingi beberapa kali suara Ami yang menahan tangis dan napasnya terdengar begitu sesak.

“Tapi, akhirnya aku tetap kalah. Saking kangennya aku sama kamu, aku pernah nekat buat datengin rumah kamu,” lanjut Ami.

Raga langsung menimpali. “Dan bodohnya, waktu aku lihat ada kamu di depan pagar ketika aku pulang kerja, aku malah langsung meluk kamu. Benar-benar tindakan yang bodoh. Seharusnya aku sadar diri, aku bukan siapa-siapamu lagi. Gak seharusnya aku melakukan itu.”

“Justru aku yang lebih bodoh. Udah tahu kamu bukan siapa-siapaku lagi, aku malah nekat dateng ke rumahmu. Terus, pas dipeluk kamu, aku malah bales meluk juga sambil nangis.”

Mereka saling melihat satu sama lain, lalu tertawa kecil.

“Kita adalah dua orang bodoh yang berusaha melepaskan apa yang sebenarnya membuat kita bahagia,” lanjut Raga.

Ami tersenyum. “Ketika kita ketemu, awalnya aku hanya ingin melihat wajahmu sebentar, lalu pergi dan gak kembali lagi. Tapi, ketika dipeluk kamu, hancur pertahanan aku,” ujar Ami pelan.

“Seharusnya, aku langsung masuk ke dalam rumah dan tidak menanggapiamu, tapi aku gak bisa. Aku selalu menyerah kalau itu soal kamu.”

“Bohong!” Hardik Ami. “Buktinya, habis pertemuan itu, kita tetap bukan siapa-siapa, kan?! Bertemu kamu lagi adalah tindakan paling bodoh yang pernah aku lakukan. Udah jelas-jelas kamu yang meninggalkan aku, udah jelas-jelas kamu yang berengsek karena udah bikin hidupku sengsara, tapi aku malah menemuimu. DUA KALI PULA!! Dan kamu bodohnya malah mau! Kenapa, sih, gak nolak aja?!” Ami jadi kesal sendiri ketika mengingat pertemuan-pertemuan mereka setelah putus.

“Aku juga ingin ketemu kamu, Mi ....” jawab Raga dengan suara pelan.

Ami kembali menahan tangisnya setelah mendengar jawaban Raga. “Aku pikir, untuk menghilangkan rasa kangen itu, kita cuma cukup ketemu sekali, setelahnya semua akan menjadi biasa-biasa saja. Tapi, nyatanya setelah pertemuan pertama, aku jadi semakin kangen. Kita bertemu lagi, dan pertemuan kedua itu jadi yang paling menyakitkan.”

Raga mengangguk pelan. Setelah perpisahan menyakitkan itu, mereka berdua sempat bertemu lagi. Sebuah kenekatan



dari dua orang bodoh yang sebenarnya memang tak ingin melepaskan, tapi dipaksa untuk membiarkan orang yang dicintainya pergi sehingga sekuat apa pun mereka mencoba untuk pergi, diam-diam mereka selalu menunggu sebuah pertemuan yang entah kapan datangnya. Di akhir pertemuan yang kedua, Ami sadar bahwa pertemuan mereka justru semakin membuatnya tersiksa. Sebelum pergi, Ami bertekad bahwa pertemuan itu adalah kali terakhir ia akan melihat Raga. Sudah cukup. Tidak boleh ada pertemuan lainnya lagi.

Setelah berpelukan, mereka saling menatap wajah masing-masing, mencoba mengingat dengan sekuat tenaga apa yang mata keduanya sedang lihat. Rona wajah dari orang yang paling mereka sayang. Raga menunduk, menangis, begitu pula Ami. Berkali-kali Ami memohon akan sebuah jawaban tentang mengapa mereka bisa berpisah. Namun, lagi-lagi Raga tak menjawabnya.

Sebelum akhirnya melangkah pergi, Ami mengusap wajah Raga, berusaha tersenyum meski ia sedang menangis hebat karena pertemuan-pertemuan dengan Raga tak lebih dari sesuatu yang percuma. Pada akhirnya, mereka tetap tak bisa kembali bersama dan Ami tetap tak mendapat jawaban yang selama ini ia cari. Ibu jari Ami menghapus air mata Raga yang sesekali turun.

“Aku pergi, ya ....” Dengan suara parau, Ami mengucapkan kata perpisahannya.

“Dan itu adalah saat terakhir aku melihat kamu. Gak lama setelah itu, aku mencoba sekuat tenaga untuk bisa membuka hati lagi, seperti yang dulu selalu kamu sarankan.” Ami menarik

napas panjang setelah selesai menceritakan masa lalunya yang kelam.

“Ada pertemuan ke tiga *kaleee*,” ucap Raga tiba-tiba.

“Hah? Kapan?” Ami terkejut sambil mengernyit.

“Setelah hari itu, lusanya, kan, kita ketemu lagi. Idih, dia lupa.” Raga mengerucutkan bibirnya.

“Enggak! Aku gak lupa!” Ami bersikukuh. “Awalnya aku memang sempat nge-*chat* kamu kalau aku ingin ketemu lagi, tapi aku batalin, kan? Aku curhat ke temenku dan dia bilang aku bodoh kalau sampai ketemu kamu lagi. Pertemuan-pertemuan itu bukannya bikin aku cepet *move on*, tapi malah ngebuat langkahku makin berat untuk bisa melupakan kamu!” rutuk Ami.

Raga yang biasanya selalu menuruti kata-kata Ami, tapi kali ini berbeda, ia justru bersikukuh. “Enggak, Mi. Aku gak mungkin lupa hari itu. Kita ketemu lagi, kok. Dan itu adalah kejadian paling penting yang menjadi alasan kenapa aku bisa menikahimu sekarang.”

Mereka berdua terdiam. Raga menatap Ami yang tampak kebingungan dengan dahi berkerut.

“Sebentar, di dunia kamu ... kita ketemu berapa kali?” Raga menyelidiki.

“Dua.” Ami mengangkat dua jarinya.

Raga kaget, ia mengangkat tiga jarinya. “Di aku ... tiga ...”

Mereka lagi-lagi terdiam.

“Ooh ...!” ucap mereka bersamaan.

“OOOH!!!” Keduanya berteriak berbarengan lagi—akhirnya mengetahui kejadian apa yang berbeda di antara cerita

keduanya.

“Gimana ceritanya?! Ada apa di pertemuan ketiga?!” teriak Ami penasaran.

“Sebentar, aku minum dulu. Aku deg-degan banget ini tiba-tiba,” tukas Raga.

“SAMA!!” Ami pun buru-buru pergi ke dapur, mengambil air minum, lalu kembali duduk di sofa menunggu Raga selesai meminum kopinya yang sudah dingin. Mereka tak langsung bicara. Raga menatap kosong ke gelas kopinya dan sesekali jarinya mengetuk-ngetuk bibir gelas. Ami pun ikut diam. Mereka sama-sama mencoba sekuat tenaga untuk mengingat masa lalu masing-masing.

“Yang aku ingat, setelah pertemuan kedua, kata-kata terakhirmu benar-benar bikin aku gak bisa kerja. Ketika kamu pamit pergi, di situ aku baru benar-benar sadar kalau hati kecilku gak mau kehilangan kamu lagi. Dari pagi sampai siang, aku memikirkan semuanya matang-matang, mengingat jika aku nekat untuk berusaha memperjuangkanmu lagi, risikonya adalah melawan restu orang tuamu. Namun, selepas magrib, aku akhirnya membulatkan tekad. Jika di pertemuan ketiga nanti perasaanku masih sama ketika melihat wajahmu, maka aku akan benar-benar nekat untuk memperjuangkanmu sekali lagi. Dan, ketika besoknya kita bertemu, ternyata semua perasaan itu masih sama.” Raga terengah-engah menceritakan kejadian yang dialaminya.

Ami hanya diam mendengarkan sembari mencengkeram kuat-kuat lengan baju Raga. Ami kini benar-benar sadar di mana cerita di dunia mereka jadi berbeda.

“Di pertemuan yang ketiga, kamu bilang gak ingin aku pergi, dan untuk pertama kalinya, dengan cepat aku jawab dengan kalimat yang sama. Aku juga gak mau pergi darimu lagi. Kita sempat merasakan kebahagiaan sesaat malam itu, tapi tidak dengan yang terjadi setelahnya. Jalan kita benar-benar gak mudah.” Raga menggelengkan kepala dengan perlahan.

“Kita berdiskusi sangat serius malam itu. Gak ada pelukan, gak ada kecupan, kita benar-benar seperti dua orang teman yang sedang menyelesaikan sebuah masalah besar. Malam itu, aku memintamu untuk jangan terlalu berharap dulu sebab kemungkinan untuk bisa hidup bersama masih begitu kecil, mengingat orang tuamu gak akan pernah setuju. Bahkan aku yang biasanya selalu optimis pun ragu. Tapi, kamu memelukku sambil berkali-kali berkata bahwa sekarang aku gak sendiri lagi dan kamu akan terus mendampingiku ketika nanti aku berbicara dengan orang tuamu.”

“Te—terus?”

“Besok paginya, aku ke rumahmu. Dan, seperti yang sudah kita kira, aku diusir, dicaci maki, dilempar Aqua gelas, dan masih banyak lagi perlakuan buruk lainnya. Tapi, aku tetap bertahan. Kamu selalu ada di sampingku, berkali-kali membantuku menjelaskan, meski tetap saja orang tuamu bersikukuh menolak. Dan, pada akhirnya kita tetap kalah.”

“Hah?! Terus gimana?”

“Mereka memberikan ultimatum bahwa kita tidak akan pernah mendapat restu mereka dan tidak akan hadir kalau kita benar-benar sampai menikah. Aku sudah tahu itu akan terjadi. Kemungkinan kita bisa bersama mungkin hanya tersisa 10%.

Tapi, tiba-tiba kamu dengan lantangnya meminta izin sekali lagi. Membuat aku dan orang tuamu sama-sama terkejut. Dan, ternyata kamu bukan hanya meminta izin, tapi sekaligus pamit. Kamu mengambil langkah yang super nekat untuk hidup bersamaku. Dan, ya, di sinilah kita sekarang.” Raga tersenyum lembut. Masa lalu yang tampak menyedihkan ketika diingat lagi itu seolah-olah terbayar lunas dengan keberadaan sosok di depannya saat ini.

Ami menggeleng cepat. Baginya, cerita Raga itu terdengar benar-benar gila. Ia tak pernah menyangka, kalau demi Raga, dirinya bahkan rela meninggalkan semua yang dulu pernah ada untuknya.

Raga melanjutkan ceritanya yang masih belum selesai. “Sisanya gak mudah. Tapi, kita berdua selalu bisa. Aku dan kamu benar-benar saling meminjamkan sayap untuk bisa terbang tinggi, meninggalkan semua. Tanpa kamu, aku jatuh. Tanpa aku, kita tidak bisa terbang.” Raga tersenyum sebentar, tapi kemudian senyum itu pudar ketika melihat tatapan mata Ami begitu kosong. “Mi? Kenapa? Kok, tiba-tiba diam?”

“Jadi ... yang ngebuat hidup kita berdua bisa sangat berbeda adalah ...” Ami menatap Raga yang perlahan mengangguk.

“Pertemuan ketiga?”

Kali ini, giliran Ami yang mencoba mengingat-ingat apa yang dulu membuatnya memutuskan untuk tidak nekat bertemu Raga lagi.

“Setelah pertemuan yang kedua, aku memang sempat ingin bertemu kamu lagi. Hampir!! Tapi, gak aku lakukan, karena benar kata orang-orang, bertemu denganmu lagi hanya akan

melambatkan langkahku. Dua pertemuan udah cukup menjadi bukti bahwa kamu tetap gak mempertahankan aku. Itu sama saja seperti membasahi luka yang udah telanjur kering. Aku selalu bilang, hanya orang tolol yang kembali ke mantannya saat mereka udah tanpa status, dan ternyata, aku menjadi salah satu dari orang tolol itu.”

Ami menarik napas, dadanya terasa berat untuk melanjutkan ucapannya. “Saat itu, aku hampir memesan ojek *online* untuk pergi ke rumahmu, tapi urung aku lakukan. Aku memilih tetap di rumah dan meminum obat tidur.” Ami diam sebentar. “Jadi, semisal saat itu kita ketemu lagi, kemungkinan besar aku sama Raga-ku bisa ... kayak gini?” Ami menunjuk dirinya sendiri dan Raga bergantian.

Dengan penuh ragu, Raga mengangguk, membuat air mata Ami kembali jatuh. Ami tidak tahu kalau keputusan kecil yang dulu tidak dia ambil, ternyata bisa berimbas besar ke kehidupannya dan Raga. Namun, Tuhan memang bekerja dengan misterius. Jawaban dari pertanyaan yang selama ini Ami inginkan, kini didapatnya dengan cara yang aneh. Jawaban atas pertanyaan tentang segala kemungkinan-kemungkinan jika kelak mereka hidup bersama, dan jawaban atas pertanyaan tentang apa yang salah di hubungan mereka dulu, rampung sudah Ami dapatkan. Sebuah *closure* yang begitu ia dambakan.

“Kenapa dulu kamu memilih berjuang dan memaksa untuk menikah?” tanya Ami pelan, meski dadanya terasa begitu bergejolak dan menjadi sesak.

“Sebab, aku sadar semua yang datang setelah kamu, jadi tidak penting lagi,” jawab Raga lugas.

Ami memegangi dadanya yang terasa begitu perih, benar-benar menyiksanya. Aneh, ternyata setelah semua pertanyaan itu terjawab, bukan rasa puas yang Ami dapatkan, melainkan rasa tersiksa oleh sesal yang seharusnya tidak ada.

“Aku ingin sekali berkata bahwa aku menyesal, tapi aku gak boleh. Aku gak menyesal. Aku udah ditemukan oleh orang yang mencintaiku. Aku udah ... udah ...” Ami tak melanjutkan kata-katanya lantaran terputus oleh tangisnya yang begitu kencang.

Ami menangis lagi untuk waktu yang cukup lama sampai ia menjadi begitu lemas dan akhirnya terlelap dalam pelukan Raga. Raga hanya diam, tak berusaha membangunkan Ami. Selagi mengusap kepala Ami dengan pelan, Raga melihat sesuatu melingkar di pergelangan tangan Ami. Sesuatu yang seharusnya sudah tak ada karena benda itu menghilang sehari sebelum tanggal pernikahan mereka.

Raga terkejut. Pelan-pelan ia mengangkat tangan Ami, lalu memperhatikan benda itu dengan teliti. Raga menggeleng pelan. Tidak, benda itu bukan milik Ami—istrinya. Raga ingat sekali dengan benda itu, sebuah gelang manik-manik yang dulu Raga pesan dengan khusus ke pengrajin manik-manik. Pria itu meminta agar manik-manik yang menyerupai planet itu berjumlah dua puluh empat buah, sesuai dengan tanggal hari jadi pacaran mereka dulu.

Raga juga ingat kalau gelang itu sudah hilang saat dilepas Ami ketika sedang mencoba gaun pengantinnya. Ami menangis begitu sedih dan begitu menyesal karena gelang kesayangannya itu hilang. Karena itu, tidak mungkin gelang-

gelang manik itu sekarang bisa tiba-tiba ada lagi.

Dahi Raga berkerut, ia memutar lengan Ami pelan, matanya memicing seraya menghitung jumlah manik-maniknya. Hanya ada 19 manik-manik. Raga ingin mengulangi hitungannya, barangkali ia salah hitung, tapi tiba-tiba Ami mengerjap. Matanya perlahan terbuka. Raga pun langsung menurunkan lengan Ami dengan lembut.

“Capek, ya, nangis terus?” tanya Raga melihat Ami mengusap-usap matanya.

Ami mengangguk pelan. “Iya, aku sampai pusing.”

“Kamu masih Ami yang datang dari dunia paralel itu?” Raga menyelidik.

Ami mendeham pelan. “Iya,” jawabnya dengan suara yang terdengar lemas.

“Hmm ... berarti teori kita di awal salah,” ucap Raga.

“Hah? Maksudnya?”

“Kamu tadi sempat ketiduran, dan ternyata dengan tertidur gak mengembalikan kamu ke duniamu.” Raga memberitahu.

Ami mengerjap. Tiba-tiba, ia langsung mengangkat tubuhnya yang sejak tadi bersandar ke Raga dan duduk menghadap Raga. “Iya! Aku masih di sini! Horeee!!” Ami berteriak kegirangan. Itu berarti, Ami tidak perlu takut untuk tidur dan tetap bisa menghabiskan waktunya di sini bersama Raga.

“Mi ... itu gelang punyamu?” selidik Raga tiba-tiba.

Ami bingung. Ia lantas melihat gelang di pergelangan tangannya, lalu mengangguk pelan.

“Itu ... kamu bawa dari duniamu?”



Ami terdiam untuk berpikir. “Kayaknya, sih, gitu. Aku inget sebelum telepon kamu tadi malam, aku sempat iseng memakai gelang ini lagi. Kenapa emangnya?” tanya Ami.

“Aneh ....”

Ami kembali terdiam ketika melihat rona wajah Raga yang mendadak jadi serius. “Ga? Ada apa? Ih, kenapa? Kok, tiba-tiba serem gini?” Ami bergidik, lalu mendekat ke pria itu.

“Aneh ....” ulang Raga. “Kamu datang dari dunia lain, tapi badan kamu sekarang ini tetap badan istriku. Nih, coba lihat,” Raga mengangkat lengan Ami dan menunjuk sebuah bekas luka bakar yang tak terlalu kentara. “Luka ini ada waktu kamu pertama kali nyoba masak di dapur rumah ini,” jelas Raga.

“Ya, terus?” Ami heran. “Kan, ini tetap badan-badanku juga.”

“Nah, kalau gitu, ini apa?” Raga mengangkat lengan Ami yang memakai gelang manik-manik. Raga menunjuk gelang itu. “Kenapa gelang ini bisa ikut dari dunia kamu?” tanyanya.

Mereka sama-sama terdiam. Mendadak suasana menjadi lebih serius dari sebelumnya. Ami memperhatikan gelang itu dengan saksama. Ami benar-benar tidak tahu kenapa hanya gelang itu yang ikut bersamanya ke dunia ini.

“Gelangnya emang udah rusak, ya?” tanya Raga memecah lamunan Ami.

“Hah? Enggak, ah. Kenapa?”

“Kok, manik-maniknya sisa 19 doang? Harusnya, kan, 24?”

Ami langsung melihat lagi ke gelangnya. Ia menghitung jumlah manik-manik, dan ternyata memang benar. Jumlahnya berkurang sehingga jarak antara manik-maniknya menjadi

lebih renggang. Ami tidak mengerti ke mana dan bagaimana manik-maniknya bisa hilang.

“Lho? Kok, jadi ompong begini, *dah?* Waktu aku cek semalem gelangnya masih bagus, kok. Masih lengkap.” Ami keheranan.

Raga ikut melihat ke gelang itu. Ia mencoba menemukan penyebab mengapa gelang itu bisa menjadi satu-satunya barang berwujud nyata yang muncul bersama Ami di waktu subuh tadi. Mata Raga kemudian melirik ke arah jam dinding. Bibirnya komat-kamit menghitung sambil membuka jemari tangannya. Ami yang masih duduk di depannya jadi bingung sendiri melihat tingkah Raga yang mendadak seperti orang linglung.

“Lho?!” Raga tiba-tiba tersentak, membuat Ami ikut berteriak karena kaget. Dengan cepat Raga meraih tangan Ami dan menghitung ulang manik-manik di gelang. Raga menelan ludah.

“Kamu datang ke sini sekitar jam 4 subuh, kan?” tanya Raga.

“Kayaknya, sih, gitu,” jawab Ami tidak begitu yakin.

Raga mengangguk. “Jam 4. Sekarang jam 9 lebih 58 menit. Berarti, udah 5 jam kamu di sini.” Raga mengangkat lengan Ami, lalu menunjuk ke gelang. “Dan manik-manik yang hilang jumlahnya juga sama, lima biji.”

“Hah??” tukas Ami. “Maksudnya apa, sih? Aku gak ngerti.”

“Aku sendiri masih belum yakin. Tapi, aku mau coba teori ini. Sekarang kita tunggu dua menit lagi. Kalau sampai tepat jam 10 nanti satu manik-manik itu hilang, berarti teori aku

benar,” celoteh Raga, tidak mengacuhkan pertanyaan Ami.

“Apaan sih, Ga? Kamu ngomong apaan?” tanya Ami lagi.

“Ssstt, diem. Tunggu aja dua menit,” tukas Raga.

Meski tak mengerti, tapi Ami menurut. Raga mengangkat lengan Ami hingga tepat berada sejajar dengan jam dinding di ruangan tersebut. Mereka sama-sama terdiam, menunggu jarum panjang di jam dinding menyentuh angka 12. Detik demi detik terasa begitu lama berlalu, dan ketika jarum panjang akhirnya menyentuh angka 12, tiba-tiba, satu manik-manik copot dan jatuh menggelinding ke lantai.

Raga berteriak kencang, Ami pun sama, karena terkejut, lalu dengan cepat memukul pundak pria itu karena kesal sudah mengagetkannya.

“HAHAHA, AKU PINTAR!!!” teriak Raga penuh rasa bangga.

Ami memicingkan matanya. Bibirnya manyun karena masih saja tidak mengerti apa yang sedang Raga bicarakan.

“Mi ... sekarang aku tahu kapan batas waktumu di dunia ini,” ujar Raga.

Ami membelalak. “Hah? Cara tahunya gimana?!”

“Ini ...” Raga menunjuk ke gelang. “Gelang ini dulu aku buat khusus untuk kamu. Dengan jumlah manik-manik sebanyak dua puluh empat biji karena itu adalah tanggal jadian kita dulu. Di duniaku ini, gelang jelek ini udah lama hilang, jadi aku yakin sekali kalau gelang ini bukan berasal dari sini—dari duniaku.” Raga menjelaskan.

“Ya, terus?”

“Katamu, sebelum kamu muncul di sini, manik-maniknya

masih lengkap berjumlah dua puluh empat biji, kan. Tapi sekarang, udah enam jam kamu berada di duniaku ini, dan udah enam biji manik-manik yang hilang dari gelang ini. Itu berarti ... sisa waktu kamu adalah ....”

Meski tidak bisa percaya, tapi Ami langsung menghitung jumlah manik-manik di gelang. “De ... delapan belas jam?” tanyanya meragu.

Raga mengangguk. “Ternyata teori kalau kamu tertidur maka kamu akan balik ke duniamu itu salah. Tapi, teori kalau waktu kamu cuma sehari di sini itu ... benar.” Raga menyimpulkan.

Ami mematung. Ia masih tidak bisa sepenuhnya percaya dengan kata-kata Raga itu. Bukan tentang teorinya, tapi bahwa sebentar sekali sisa waktu yang ia punya di sana. Berkali-kali Ami melihat gelang itu, menghitung ulang jumlah manik-maniknya, berharap hitungannya salah dan entah bagaimana manik-maniknya masih berjumlah dua puluh empat. Tapi, meski berkali-kali diulang, jumlah manik-maniknya tetap sama, tertinggal delapan belas buah.

Raga yang menyadari perilaku Ami itu dengan lembut memegang lengan Ami, menutupi gelang itu dari pandangannya. Ami sedikit terkejut, lalu melihat ke Raga yang tersenyum lembut.

“Jadi, mau ngapain lagi kita? Udah jam segini, apalagi rencanamu?” Raga mencoba mengalihkan perhatian Ami.

Ami tak langsung menjawab. Matanya sesaat terasa kosong, entah menatap apa.

“Ke supermarket, yuk,” pinta Ami tiba-tiba.

“Mau beli apa?”

Ami menggeleng. “Aku cuma pengen ngerasain gimana rasanya belanja bulanan sama kamu sebagai suami-istri,” jawab Ami.

Raga tak tertawa mendengar permintaan Ami itu. Ia justru langsung mengangguk mengiakan.

“Ayok, aku panasin mobil dulu. Kamu cepetan ganti baju, *gih*. Bajumu banyak banget, tuh, di lemari. Sejak menikah, kerjaanmu kalau lagi iseng sukanya jajan Shopee mulu,” tukas Raga gemas.

“Itu tandanya istri yang bahagia!” cibir Ami sambil berusaha bangkit meski sempat oleng sebentar karena tenaganya yang belum sepenuhnya pulih. Ami ingin memanfaatkan sisa waktunya di sana bersama Raga dengan sebaik-baiknya. Menjalani sisa mimpi yang Tuhan berikan untuknya.



# I Will Always: Panembrama di Surga yang Sementara

*The truth is,  
If I could be with anyone,  
I'd still be with you.*

Di dalam mobil, Ami terus senyum-senyum sendiri. Ia menatap ke luar jendela dan berkali-kali mengatakan bahwa semuanya sama dengan yang ada di dunianya. Sesekali wajahnya menempel ke kaca, kemudian sibuk mengoprek dasbor, mencari kaca mata yang dulu selalu ia pakai ketika duduk di kursi penumpang. Sesampainya di supermarket, Ami terus menggandeng tangan Raga dan ditarik-tarik ayalnya seperti anak kecil yang ingin segera membeli mainan.

Ami menyuruh Raga mendorong troli, sedangkan ia terus memeluk lengan pria itu sambil sesekali berisik tiap melihat sesuatu yang ingin ia beli.

“Kira-kira apa yang habis di rumah kita ....” Ami tiba-tiba

menatap Raga. “Cieeee ... rumah kita,” ujarnya sambil senyum-senyum sendiri.

Raga tertawa. Ia tak lagi melihat sosok istri yang selama ini ia kenal di tubuh Ami. Sekarang, yang ada di matanya hanyalah Ami yang benar-benar mirip seperti dulu ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih. Hal ini menjadi titik akhir di mana pada akhirnya Raga percaya sepenuhnya bahwa apa yang Ami ceritakan—tentang dia yang datang dari dunia lain itu—memang nyata adanya.

“Apa yang mau habis di rumah?” ucap Ami, membuyarkan lamunan Raga.

Raga mengingat-ingat. “Hmm ... peralatan mandi habis, beli pasta gigi juga ....”

“Okeh!!” Ami begitu bersemangat, lalu menarik paksa troli sampai-sampai Raga hampir menabrak rak minyak goreng.

Saat Ami sibuk mencari pasta gigi, Raga menunjuk ke arah sikat gigi anak kecil. “Mi, aku beliin kamu sikat gigi ini, ya? Lucu, ada gambar kuda nilnya. Lagi ada promo bonus bebek-bebekan buat mandi. Gemes, kayak kamu,” tukas Raga ngeselin.

Ami cemberut, tapi tak protes sama sekali waktu sikat gigi itu masuk ke dalam troli. Sewaktu melewati barisan kasir, Raga tiba-tiba melipir ke depan rak camilan cokelat. Ia memilah cukup lama, yang membuat Ami kebingungan.

“Nah, ketemu!! Nih, Mi, buat kamu.” Raga menyerahkan sebuah camilan cokelat ke Ami yang menerimanya dengan ekspresi biasa-biasa saja.

“Ada puisinya. Baca, deh,” tunjuk Raga.

Ami memutar dan melihat bagian belakang camilan cokelat



di tangannya, lalu membaca kata-kata yang tertulis di sana. “Tiada yang lain, selain kamu, IDIH, NORAK!!!” teriak Ami kencang sampai Raga kaget dan buru-buru menutup mulut Ami karena malu dilihat banyak orang yang lewat.

Ami yang kesal malah menjulurkan lidah, membuat tangan Raga seketika basah dan spontan menarik tangannya. Ami masih menjulurkan lidah, lalu setelahnya berjalan pergi dan disusul Raga bersama trolinya. Mereka mengunjungi kulkas es krim yang panjangnya dari ujung sampai ke ujung lagi. Ami tampak sibuk memilih.

“Ih, ih, ih, ada es krim ini ....” Ami mengambil satu es krim yang harganya terbilang murah, tapi sudah jarang ada di *mini market* sekitar. “Aku dari dulu pengen makan es krim ini, tapi udah susah carinya.”

Raga hanya mengangguk, namun dengan tiba-tiba ia menyambar es krim itu dan membuka bungkusnya. Spontan Ami terkejut dan berkali-kali bertanya apa yang mau dilakukan oleh Raga. Namun, Raga terus saja membuka bungkus es krim itu.

“Nih, makan aja. Nanti bungkusnya taruh di troli, tetep kita bayar,” jawab Raga, lalu langsung berjalan pergi begitu saja meninggalkan Ami yang keheranan sendiri.

“Ga! Ini gak apa-apa kayak gini?! Kan, belum dibayar!” tukas Ami sedikit ragu dan panik.

“Nanti tetep aku bayar, kok, anggap aja kasbon,” jawab Raga asal sambil diselingi cekikikan. “Lagian, waktumu di sini terbatas, Mi. *Do things that make you happy.*”

Meski awalnya ragu, namun lama-lama Ami tampak tanpa

malu menjilat es krim itu sambil terus berbelanja. Beberapa anak kecil hanya bisa melihat dengan tatapan iri karena mereka ingin melakukannya juga. Ami yang tahu ada anak kecil yang memandangnya malah menjulurkan lidahnya dan menjilati es krim itu dengan lebih nikmat. Raga melirik dan geleng-geleng kepala.

“Dasar bocah!” celetuk Raga sebelum kemudian pantatnya ditendang Ami dari belakang.

Bak pasangan muda yang sedang dimabuk asmara, hidup berdua, dan punya rumah sendiri, Ami memasukkan banyak makanan ringan ke dalam troli. Raga yang bertugas membayar cuma bisa jantungan tiap ada tambahan barang lain di trolinya.

Sewaktu mengambil *nugget*, Raga sempat meminta yang berbentuk abjad saja. Ami tidak protes dan menurut. Ami juga mengambil *chicken fillet* dan tiga pak Yakult.

“Buset, banyak amat!” Raga protes.

“Buat aku sendiri itu,” ujar Ami.

“Hah? Kamu mau mabok Yakult? Itu di perut kamu nanti bakteri baiknya malah bikin negara demokrasi sendiri saking banyaknya.”

“Protes mulu lo!”

Untuk pertama kalinya, Ami mengucap “lo” kepada Raga dan sontak membuat Raga terkekeh.

“Kamu sendiri juga dari tadi main HP mulu. Gak berubah-berubah dari dulu,” lanjut Ami.

“Protes mulu lo!” balas Raga.

“EH, GUE TABOK YE!” protes Ami dengan kencang.

Daripada berbelanja, mereka lebih tampak menghabiskan

waktu dengan menertawai hal-hal receh. Raga mengambil sebuah permen bergambar Winnie The Pooh untuk Ami. Wanita itu kegirangan dan terus memegang permen itu tanpa mau menaruhnya di troli. Setelah Ami sadar kalau ternyata memakan es krim sebelum bayar itu tidak menjadi masalah, di troli sekarang sudah banyak sekali sampah jajanan. Satu pak Yakult sudah ludes, menyisakan botol-botol kosongnya saja. Ami juga terus memakan agar-agar kecil berwarna-warni di sepanjang lorong hingga menyisakan banyak sampah di troli. Sekarang, troli itu lebih mirip bak sampah ketimbang berisi belanjaan.

Raga memasukkan permen bergambar “love” ke dalam troli.

“Ih, romantis banget ngasih yang ada *love-love*-nya,” ujar Ami sambil memeluk permen itu.

“Apaan? Aku beli ini karena bentuknya mirip pantat. Lihat, deh ....”

“Ah, taiklah,” Ami langsung membanting permen itu ke dalam troli dan pergi meninggalkan Raga yang tertawa sendirian.

Di bagian perlengkapan masak, Ami sibuk melihat sebuah gulungan *Sushi* yang terbuat dari bambu. Ia menarik lengan baju Raga berkali-kali.

“Ga, di rumah aku sempat lihat ada alat-alat buat bikin *Sushi*, ya?” tanya Ami.

“Hoooh. Favoritmu, tuh. Waktu pertama beli itu, sebulan penuh aku dikasih sarapan *Sushi* mulu. Lambungku langsung sipit kayak orang Jepang.”

“Ih, ayo, bikin *Sushi* lagi!” Ami tampak tidak peduli dengan celetukan Raga. “Bentar aku cari bahan-bahannya, ya.”

Raga langsung merasa mual ketika membayangkan dirinya akan makan *Sushi* lagi malam ini.

“*Btw*, sayuran sekarang mahal-mahal, ya?” celetuk Ami.

“Ya, wajar, daripada kamu harus nanem sendiri,” balas Raga.

“Eh, ada *salad* di-*cup*! Lucu banget. Tapi, kenapa harganya 25 ribu se-*cup* kecil gini?”

“Kalau mau murah mending ngunyah seledri aja.”

“Apa-apaan ini telur sekarang sekilo 31 ribu?! Mahal banget, astaga!” pekik Ami.

“Yaudah, mau gimana lagi, kamu ngeden sekuat tenaga juga gak akan pernah bisa ngeluarin telur.”

“Di rumah ada stok daging, gak?” Ami menatap serius ke arah daging cincang di depannya.

“Gak ada.”

“Oke. Kamu mau daging apa?”

“Kunang-kunang.”

“BISA SERIUS DIKIT GAK JAMALUDIN?!?” Ami nabok tangan Raga pakai daun bawang yang ia ambil dari troli.

Yang satu protes melulu, yang satu menimpali dengan seenaknya sendiri.

Pasangan yang cocok.

\* \* \*

Raga berhenti di rak minuman, ia tampak tertarik pada satu jenis minuman di sana.

“Heh, ngapain lihat-lihat begituan?” Ami menyenggol lengan Raga hingga pria itu tersentak kaget.

“Mi ... itu ....” dengan wajah datar, Raga menunjuk ke arah kumpulan *wine* di depannya. “*Bathtub* sambl nge-*wine* enak kayaknya.” Raga menaikkan alisnya berkali-kali.

Ami diam cukup lama. Raga pun sama. Pelan-pelan, Ami melirik Raga, lalu dari samping tubuhnya, ia mengacungkan jempolnya. Raga mengangguk tegas, lalu mengambil sebotol *wine* dan menaruhnya di dalam troli. Mereka kemudian berlalu dengan langkah berderap tanpa ada pembicaraan lain lagi.

Sesampainya di kasir, sambil menunggu antrean, Raga mencomot sebuah benda kecil yang memang biasanya hanya ada di area kasir. Sekotak kecil kondom berwarna biru. Tanpa ada suara sama sekali, Raga melirik Ami yang berdiri di sebelahnya, seakan tengah memberikan sebuah kode. Tapi, dengan santainya wanita itu mengambil kondom itu, lalu kembali menaruhnya di dekat kasir.

“Kita udah nikah, jadi gak perlu pakai kondom lagi. Bebas keluar di mana aja. *All in*,” celetuknya dan Raga langsung berusaha keras menahan tawanya.

Ami yang jadi bosan karena menunggu antrean, kemudian ikut iseng ngoprek area tempat kondom dan sekitarnya tanpa ada rasa canggung sama sekali. Ia sempat tersentak ketika menemukan sesuatu dan dengan cepat menunjukkannya kepada Raga.

“Ga! Inget ini?”

“Kondom?”

“Iya, aku juga tahu kalau ini kondom! Siapa juga yang bilang ini sarden?” tukas Ami kesal. “Kalau gak salah, merek ini, kan ... yang kita pakai waktu ... *first time we did it*?”

“Yang di sofa abu itu?” tanya Raga, dan Ami mengangguk mengiakan.

“*Should we do it again?* Di sofa abu. Anggap aja lagi napak tilas,” gurau Raga. Namun, bukannya tertawa, Ami malah mengangguk cepat dan buru-buru menaruh belanjannya di kasir agar mereka bisa cepat pulang. Sambil sibuk menaruh belanjaan sekaligus sampah-sampah makanan yang belum dibayar di depan kasir, Raga mendekatkan kepalanya ke Ami.

“Mi ... aku mau nanya. Kita, kan, udah pernah melakukan semuanya, termasuk ...” Raga menggoyangkan kotak kecil kondom itu yang pada akhirnya mereka beli juga. “Tapi, di duniamu, kan, kita gak jadi suami-istri. Apa ... kamu menyesal pernah melakukan itu denganku?” Ada sedikit keraguan terdengar dari suara Raga ketika menuturkan pertanyaannya itu.

Ami terdiam. Ia tak langsung menjawab dan masih menaruh satu per satu belanjannya ke depan kasir.

“Enggak,” jawab Ami kemudian. “Aku memang menyesal karena pada akhirnya kita gak bisa bersama seperti semua rencana kita dulu, tapi untuk satu hal itu, enggak. Aku gak menyesal.”

Raga menarik napas lega, diiringi usapan lembut ke kepala Ami, meski kemudian adegan romantis itu terhenti ketika kasir mengeluarkan suara “EHEM!” yang keras karena mereka berdua tidak kunjung membayar dan malah bermesra-mesraan.

Namun, setelah semua belanjaan masuk ke dalam mobil, Ami bersikukuh tak mau langsung pulang dan meminta berada di area supermarket itu lebih lama. Raga tak protes sama sekali

dan dengan sabar mengikuti kemauan Ami yang saat ini tampak begitu antusias melangkah ke area bermain anak kecil. Selepas meminta uang ke Raga, Ami membeli kartu isi ulang dan bermain lempar bola bakset sendirian. Sedangkan Raga main pancing-pancingan sambil duduk santai. Ketika Ami sibuk joget-joget di permainan *dance revolution*, Raga malah duduk di kereta kencana yang bisa bergoyang-goyang.

“Kamu bener-bener tua, ya, sekarang,” sindir Ami ketus.

“Bukan tua, tapi efisien,” balas Raga dengan sombong—padahal tidak ada kerennya sama sekali kalau dilihat dari penampilannya yang benar-benar mirip orang tua lagi duduk di kereta kencana.

Setelah puas bermain, mereka akhirnya melaju pulang. Di dalam mobil, Ami terlihat gembira sekali. Akhirnya, salah satu rencananya telah terpenuhi. Belanja bulanan bersama orang yang ia sayang. Sesampainya di rumah, mereka berdua begitu telaten membereskan barang belanjaan. Ami memasukan sayuran dan daging ke dalam kulkas, sedangkan Raga menyusun camilan kering di sisi dispenser. Terakhir, Raga mengeluarkan botol *wine*.

“Ssst ....” bisik Raga, membuat Ami yang dari tadi masih berjongkok di depan kulkas jadi melirik. Mata Raga bergantian melihat botol *wine* dan ke arah kamar mandi.

“Hayuk!” jawab Ami semangat. Ia merebut botol *wine* dan menatapnya dengan serius. “Aku dari pagi belum mandi ngomong-ngomong,” lanjutnya.

“Tapi, ini masih tengah hari begini, mau sambil minum?” tanya Raga.

“Kapan lagi aku bisa minum ditemenin kamu? Sambil *bathtub*-an pula. Hayuk, ih, cepet!” Ami buru-buru melepas kaus luarnya, sedangkan Raga masih tampak ragu.

“Aku tadi pagi baru mandi padahal ....”

“Gak apa-apa, ah. Ikan aja tiap hari mandi gak masalah, kok,” tukas Ami.

“Apa hubungannya dengan ikan, ya, mohon maaf?” ketus Raga.

Ami tidak mengacuhkan ucapan Raga, lalu ia lebih dulu masuk ke dalam kamar mandi dan melepas bajunya. Ia berdiri menatap kaca yang ditempel di dinding kamar mandi. Raga ikut masuk ke dalam kamar mandi seraya membawa dua gelas dan botol *wine* yang sudah dibuka. Raga menaruh ponselnya tak jauh dari *bathtub*—memutar sebuah lagu.

“Kenapa masih berdiri gitu?” tanya Raga yang sudah lebih dulu masuk ke dalam *bathtub*.

“Hmm, aku gendutan, ya.” Ami memutar tubuhnya, melihat area bagian pinggulnya. “Kok bisa, sih? Seumur hidup aku gak pernah bisa naikin berat badan sampai keliatan semok begini,” ujarnya heran.

“Kamu, kan, kerjanya ngemil terus. Tiap hari masak di dapur. Kalau gak masak, pasti jajan *online*. Sesuatu yang dulu jarang kita lakukan karena uangnya terbatas. Ayo, cepet masuk keburu airnya dingin,” ajak Raga seketika.

Ami menurut. Ketika ia mau memasukkan kaki, tiba-tiba, ia menariknya lagi. “Ini gak apa-apa langsung masuk tanpa bilas badan dulu?”

“Ah, badan-badanmu juga, kok. Kamu tiap pulang dari



kerja, terus kita langsung pelukan juga aku gak masalah.”

“Dih, dasar bucin,” sindir Ami yang kemudian ikut berendam di dalam *bathtub*.

Raga kemudian memberikan gelas ke Ami, lalu menuangkan *wine* dengan perlahan. Mereka melakukan tos gelas dulu, lalu tertawa kecil dan meminum *wine* itu.

“Iiuh, pahit. Kok, orang-orang suka, sih, sama ginian?” Ami merengut dengan lidah yang dijulurkan berkali-kali.

“Nanti juga biasa,” Raga memperhatikan posisi mereka yang saling berjauhan. “Hei, duduknya jangan hadap-hadapan gini, dong. Sini, duduk barengan, nyender ke badanku,” ajak Raga.

Tanpa protes, Ami langsung mengubah posisi duduknya dan bersandar di dada Raga. Diliputi uap hangat, lagu yang mendayu-dayu, mereka saling memeluk dan menikmati waktu santai berdua. Meski katanya pahit, tapi ternyata Ami berhasil menghabiskan satu gelas hingga wajahnya memerah.

“Oh, iya, nih, lihat waktu dulu kamu tahu kita punya *bathtub*, kamu jajan beginian.” Raga membuka lemari yang berada tepat di sebelah *bathtub*. Di dalam lemari ada sebuah keranjang yang terbuat dari jerami, berisi bebek-bebek karet dan mainan lainnya yang biasa dimainkan anak kecil di dalam *bathtub*.

“IH, LUCU!!!” Ami langsung mengambil keranjang itu dan menumpahkan seluruh isinya ke dalam *bathtub*. Raga tersenyum. Ia menyadari, Ami tetaplah Ami, tidak peduli ia datang dari dunia yang mana, di dalamnya, ia tetap sama.

Gerakan Ami sempat terhenti sewaktu ia melihat area di

bawah pergelangan tangannya. Tampak ada bekas sayatan di sana. Tidak bisa hilang dan membekas selamanya. Tiba-tiba, dari arah belakang Raga langsung menggenggam lengan Ami. Tangannya dengan cepat menutupi bekas luka itu. Dengan lembut, Raga menempelkan bekas luka Ami itu ke bibirnya.

*“You’re perfect. Aku mencintaimu di semua keadaanmu dulu, sekarang, dan masa depan nanti,”* ucap Raga sambil terus menggenggam lengan Ami, berusaha agar Ami tidak lagi melihat ke arah luka-lukanya.

Ami mengangguk, kemudian bersandar lagi di tubuh Raga. Mereka sama-sama terpejam, menikmati waktu yang terbatas. Dari ponsel sayup-sayup terdengar alunan lagu yang mereka kenal. Raga bernyanyi kecil.

*Akhirnya ku menemukanmu.*

*Saat hati ini ingin berlabuh.*

*Kuberharap, engkaulah jawaban segala risau hatiku.*

*Dan biarkan, diriku mencintaimu hingga ujung usiaku.*

\*\*\*

Di dalam kamar, Ami duduk di depan meja tempat segala macam *makeup* dan *skincare* terpajang, sedangkan Raga sibuk mengeringkan rambutnya tak jauh dari tempat Ami duduk. Ami masih saja terperangah melihat begitu banyak ragam *skincare* yang ia punya. Padahal dulu, untuk bisa membelinya ia butuh menabung cukup lama.

Ami dengan ragu mengambil sisir, lalu perlahan menyisir

rambutnya. Setelah satu sisiran, Ami buru-buru memeriksa sisirnya. Ami melakukan hal yang sama berkali-kali. Raga yang menyadari perilakunya itu langsung ikut duduk di dekatnya.

“Kenapa?” tanya Raga.

Ami tak langsung menjawab, ia memajukan wajahnya ke kaca, memperhatikan beberapa bagian wajahnya.

“Rambutku gak rontok lagi. Aku terlihat lebih sehat. Kantung mataku tidak besar lagi. Wajahku gak jerawat. Dan sekarang rambutku juga terlihat lebih lebat. Aku bisa jadi secantik ini gimana caranya? Aku sampai pangling sama diriku sendiri,” celoteh Ami.

Raga mengusap pelan kepala Ami. “Dari dulu kamu udah cantik, sekarang jadi lebih parpipurna aja. Lagian, kamu udah jauh lebih bahagia sekarang. Dan ini salah satu alasannya.” Tiba-tiba Raga menggeser pintu lemari dan menunjukkan isi lemari yang tampak penuh oleh baju Ami. “Ini sebabnya!” ketus Raga. Ami tertawa kencang.

“Eh, iya! Acara selanjutnya!” tukas Ami kencang sambil mengacungkan salah satu *skincare*. “Kita maskeran bareng. Hehehe.”

“Hah? Aku gak pernah maskeran. Gak tahu caranya,” Raga menolak dengan cepat.

“Gak apa-apa, biar aku yang pakein. Sini, duduk di bawah.” Ami meminta Raga duduk di karpet dan bersandar ke badan tempat tidur.

Dengan begitu telaten, sedikit demi sedikit Ami mengoleskan masker ke wajah Raga, dan Raga hanya diam saja—menikmatinya. Dengan usilnya, Ami tiba-tiba mengecup

Raga, membuat pria itu terlonjak kaget. Kening Raga pun ditepuk kencang oleh Ami karena tiba-tiba bangun dan merusak maskernya.

Setelah selesai memakai masker ke mukanya juga, Ami kemudian bersandar di pundak Raga. Mereka sama-sama memejamkan mata. Semilir udara masuk dari sela-sela jendela, membuat aliran udara di kamar itu terasa begitu nyaman tanpa perlu ada tambahan pendingin udara.

“Adem juga mukaku, ini di mata perlu dikasi tambahan *bonteng* gak?” celetuk Raga tiba-tiba.

“Timun! Jangan bilang *bonteng*! Gak enak dengernya! Sebentar aku potongin, ya.” Ami bergegas pergi ke dapur, lalu tak lama kembali dan menempelkan dua potongan timun di kedua mata Raga.

“Wuooohhh ... enak juga, ya, walaupun gelap gak bisa lihat apa-apa,” celetuk Raga.

“Ya, kalau bisa lihat pas matanya ditutup, sih, namanya Sholeh Pati,” celetuk Ami yang membuat Raga tertawa kencang dan tak lama langsung dicubit Ami karena banyak bergerak.

“Diem dulu,” kepala Raga tiba-tiba ditarik.

“Lho, lho ... ada apa, nih?”

“Diem! Astaga, kamu ubannya banyak banget, ih, sekarang!”

“Masa, sih? Kok, aku gak bisa lihat?” Raga memiringkan sedikit kepalanya sambil melipat kedua tangannya di dada.

“JUSTRU KALAU BISA LIHAT MALAH SEREM!!” Tanpa tedeng aling-alang, Ami langsung mencabut satu uban hingga Raga tersentak kaget. “Tuh, kan, lihat, panjang banget ubannya. Mana banyak banget lagi. Kamu stres, ya, hidup sama aku?!”

“Astagaaa ... ini karena aku emang udah tua! Kamu pikir domba bisa putih gitu gara-gara stres sampai uban sebadan-badan?!” tukas Raga emosi.

“Itu emang karena bulunya putih, Raga!” Ami gemas, lalu mencabut beberapa helai rambut Raga yang masih hitam hingga pria itu berteriak sambil memegangi kepalanya, tapi Ami langsung menarik kepala Raga lagi dan menempatkannya di sela-sela kedua pahanya. “Diem!” tukas Ami kasar membuat Raga langsung menurut tanpa mampu protes.

\* \* \*

Raga mengambil gitarlele yang diletakkan di salah satu sudut ruang kerjanya, lalu menyusul Ami yang sudah lebih dulu duduk-duduk di teras halaman belakang.

“Lho? Punya gitarlele juga?” Ami terkejut ketika tiba-tiba mendengar suara gitar di dekatnya.

“Ini justru punyamu. Tanganmu kecil, makanya kamu minta dibeliin gitar yang ukuran mini aja.” Raga lalu menyetem senar gitarlele dengan serius. “Kamu di sana masih main gitar?” tanya Raga dengan telinga yang masih serius mendengarkan nada yang dipetik jemarinya.

“Hmm ... udah enggak.” Ami menyelonjorkan kakinya di kursi bambu.

Halaman belakang rumah itu didesain secara modern, namun interiornya justru banyak menggunakan ornamen-ornamen rumah Jawa kuno sehingga perbedaannya cukup kentara sekali. Ada tirai yang terbuat dari kepingan pipih

kerang dan digantung dari atas atap teras sehingga tiap angin bertiup, suara kepihan kecil membuat irama yang nyaman.

“Kamu dulu ngajarin gitarnya setengah-setengah. Aku belum jago tiba-tiba kamu udah minta putus. Guru macam apa?!” sungut Ami, lalu bangkit dan mengoprek lemari mainan yang terletak di dekatnya, “Ini pasti aku yang nyusun, ya?” Ami menunjuk ke arah lemari itu. Raga mengangguk.

“Tuh, kan, bener. Kalau rapi dan bagus gini udah pasti aku yang nyusun,” tukas Ami bangga. Raga menaikkan alis, merasa tersindir.

“Boleh dimainin gak?” tanya Ami.

“Mainin aja. Itu mainan kamu juga, kok.”

“Yeeeyyy!!” Ami mengeluarkan satu per satu mainan dari lemari. Kebanyakan adalah mainan yang bisa dimainkan oleh dua orang. Ami menyadari, kalau ia sampai menikah dengan Raga, ia juga pasti akan banyak membeli mainan untuk sekadar menghabiskan waktu sore sambil duduk-duduk di halaman belakang. Ternyata, di belahan semesta lain, dirinya berhasil mencapai mimpi itu.

Ami sedang menyusun Uno Stacko dengan antusias. “Ayok, main, yuk! Aku duluan, yaaa.”

Sembari menunggu giliran bermain, Raga memainkan lagu “*Lover, Please Stay*” dari *Nothing But Thieves*. Baru sampai lirik ketiga, Raga menyadari Ami yang terdiam. Padahal, gilirannya sudah selesai, tapi ia tidak meminta Raga untuk bermain, dan malah diam sambil menunduk.

“Aku inget lagu ini.” Ami mengangkat wajahnya yang sendu, lalu mengambil giliran mainnya Raga. “Waktu kamu

sedang giat-giatnya mengajari aku main gitar, kamu selalu memainkan lagu ini. Tak lama setelah itu, kita putus. Lagu ini pun jadi lagu yang paling aku benci sampai sekarang. Bahkan, mendengar nada awalnya aja aku gak mau.”

Begitu mendengar tuturan Ami itu, tangan Raga seketika berhenti memetik gitarlele. Ia lupa, kalau di semesta yang lain, mereka berdua tidak berhasil bersama. Sedangkan, di dunianya ini, lagu itu justru sering dimainkan olehnya, bahkan tak jarang Ami juga ikut bersama-sama menyanyikannya.

“Kenapa berhenti?” tanya Ami menatap Raga yang kini tiba-tiba terdiam. “Lanjutin aja. Setidaknya aku ingin mendengar kamu memainkan lagu sialan itu sekali lagi.”

Perlahan, Raga mulai memainkan lagu itu lagi. Ia memang sudah berjanji akan melakukan semua keinginan Ami selama ada di dunianya ini. Sementara itu, Ami jadi bermain Uno Stacko sendirian. Sese kali, Ami mengusap matanya. Ketika memasuki bagian *reff* dan Raga mulai bernyanyi dengan gaya yang mirip seperti yang dulu selalu diingatnya. Beberapa air matanya jatuh ke lantai teras. Raga langsung berhenti bermain, tapi Ami justru memintanya melanjutkan sampai selesai. Raga pun mengangguk pelan, dan melanjutkan lagunya hingga akhir. Ami bersandar di lemari, menatap lekat-lekat Raga yang sedang memainkan lagu keparat itu.

*“Hmm ... lover please stay. But you choose to go away. It’s not fair,”* gumam Ami ketika Raga sedang konsentrasi bernyanyi.

Ami memejamkan matanya perlahan, mencoba menahan air mata agar tidak keluar. Ia benar-benar mencoba mendengarkan nyanyian Raga setenang yang ia bisa. Ia ingin merekam suara

itu di hatinya. Dulu, ia tidak pernah tahu bahwa beberapa bulan semenjak Raga pertama kali menyanyikan lagu ini di depannya, ia akan berpisah dengan Raga, maka ketika saat itu Raga sedang menyanyikan lagunya, Ami justru sibuk menyetrika baju dan tidak terlalu peduli. Jika saja saat itu ia tahu bahwa itu adalah nyanyian terakhir Raga untuknya, maka Ami pasti akan mendengarkannya baik-baik—seperti yang sedang ia lakukan sekarang.

*So take from me  
What you want, what you need  
Take from me  
Whatever you want, whatever you need  
But lover, please stay with me*

Setelah lagu itu beres, Ami juga sudah selesai memainkan Uno Stacko-nya. Ia lalu membongkar kotak Lego dan mulai menyusun sesuatu dengan asal. Ia tampak sedang berusaha membungkam gemuruh isi kepalanya sendiri.

“Kamu, tuh, suka sama *game-game* aneh, ya,” celetuk Raga. Ami menengok ke arahnya. “Tuh, kemarin kamu baru beli *puzzle* gambar langit biru polos. Gimana cara mainnya, *dah?* Warna biru semua gitu. Sampai sekarang belum selesai.”

“Ih, mana?! Sini aku lanjutin!” teriak Ami tiba-tiba antusias.

“Jangan dong, aku takut dimarahin istriku kalau kamu lanjutin,” Raga menolak cepat.

“Lha, kan, itu punyaku juga.”

“Tapi, kan, nanti yang marah istriku yang gak tahu apa-



apa.” Raga bersikukuh.

“Udah, gak apa-apa. Itu risiko nikahin aku. Nanti kalau dia ngomel, kamu cium aja, langsung luluh pasti.” Ami mencoba menenangkan dengan sarannya.

“Hahaha, tahu banget, ya.”

Pada akhirnya, Raga menyerah. Ia masuk ke rumah, lalu tak lama kembali membawa sekotak *puzzle* dan meletakkannya di depan Ami yang langsung kegirangan sendiri.

Raga pergi ke ujung teras, memakai sandal jeraminya, pria itu berjalan ke pojok halaman belakang. Ia memetik beberapa buah stroberi dan menaruhnya di keranjang sulam yang terbuat dari jerami. Buahnya tak banyak, tapi cukup untuk dua orang.

“Mi, aaa ....” Raga menyodorkan stroberi ke depan wajah Ami.

Ami langsung memundurkan kepalanya. “Apaan itu?” tanyanya curiga.

“Stroberi. Ini kamu yang nanem sendiri. Kalau misalnya asem, jangan salahin aku. Salahin aja kamu sendiri. Kenapa?” Raga keheranan sewaktu Ami malah diam melihat stroberi di depan wajahnya itu.

“Aku benci banget sama stroberi,” ucap Ami.

“Lho? Bukannya itu buah kesukaan kamu? Bahkan dulu di setiap kita ketemu, aku pasti beliin stroberi buat kamu saking doyannya kamu sama buah aneh itu,” balas Raga.

“Ya, karena itu! Karena itu aku jadi benci buah ini.” Ami merebut kasar buah stroberi itu dari tangan Raga, lalu mengunyahnya dengan kesal. “Kamu tahu, banyak sekali hal

yang aku suka, terpaksa aku lepas setelah kamu pergi. Stroberi ini salah satunya.” Ami mengambil stroberi yang lain dari keranjang dan mengangkatnya ke depan Raga.

“Selain tubuhmu, selepas perpisahan itu, kamu banyak membawa pergi hal-hal lain yang aku sukai. Aku jadi benci sudut-sudut kota yang aku sayangi ini. Aku benci mampir di warung pinggir jalan yang dulu pernah aku datangi bersama kamu. Aku gak suka lagi restoran-restoran favoritku yang dulu sering kita datangi tiap akhir pekan, juga lagu-lagu bagus yang dulu sering kita nyanyikan ....” Ami mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas punggung gitarlele. “Aku juga jadi gak suka main gitar. Bahagiaku, tawaku, semua kamu ambil bersamaan dengan kepergianmu. Selepas kamu pergi, aku benar-benar seperti cangkang yang kosong. Aku gak tahu harus mengisinya dengan apa lagi. Sebab, aku selalu melibatkan kamu di semua hal yang aku suka. Aku sekarang cuma kepompong kosong yang tinggal menunggu angin datang, meniupnya jatuh dan hancur ke tanah.”

Raga tersenyum tipis dan mengusap pipi Ami. Ia tidak meminta maaf, sebab sudah terlalu banyak kata maaf yang terucap hari ini. Raga juga merasa Ami sudah mengerti bahwa ia tak butuh kata maaf lebih banyak lagi. Raga kemudian berdiri, pergi ke dapur, lalu membawa semangkuk kecil gula, serta Yakult. Ia lalu mencocol stroberi ke dalam Yakult, kemudian menggulirkannya ke atas gula, dan dengan lembutnya menyuapi Ami.

“Enak?” tanya Raga.

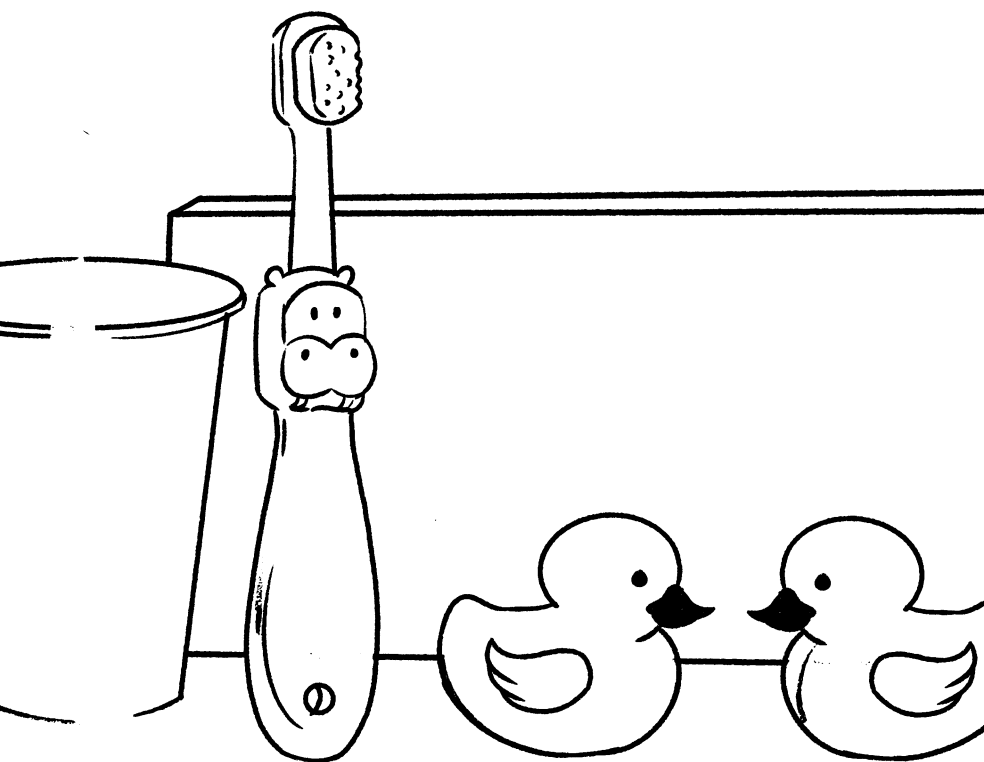
Ami mengangguk kencang. “Enaaakkk ....”

“Mau aku buatin resep rahasiaku? Stroberi Yakult?”

“Mauuu,” ucap Ami dengan manis. Ia tersenyum lebar hingga matanya terdorong oleh pipinya. Ketika Raga berjalan kembali ke dapur, Ami melihat punggung pria itu dengan lebih lekat ketimbang sebelumnya. Ia menghela napas panjang yang terasa begitu menyakitkan.

Ami kemudian mengalihkan pandangannya ke sekeliling, menarik napas dalam-dalam, dan mencoba menikmati mimpi ini sekuat yang ia mampu, di waktu-waktunya yang hanya tersisa beberapa jam lagi. Sayup-sayup, ia menggumamkan lirik lagu yang dinyanyikan Raga barusan.

*Take from me what you want, what you need  
Take from me whenever you want, whatever you need  
But lover, please stay with me.*



# Goodbye: Menyemai Kenangan

*I really wish we could have been  
everything I've dreamed we would be.  
But, I forgot to ask  
if you had the same dream as mine.*

Raga meraih gitarnya. “Eh, Mi, Mi, Mi ....” kaki Raga menyenggol kaki Ami hingga ia menengok. “Waktu dulu kita putus, aku tiap hari nyanyiin ini. Mau denger?” tanyanya.

“Boleh.” Ami mengiakan dengan wajah polos.

Raga mulai memainkan gitarnya dengan petikan perlahan, sebuah lagu berjudul “Lirih” yang dinyanyikan Ari Lasso.

*Engkaulah hidupku, hidup dan matiku.  
Tanpa dirimu aku menangis, mengenangmu. Segala  
tentangmu.  
Aku memanggilmu dalam hati lirih.*

Ami mendengarkan dalam diam. Jemari lentiknya menari perlahan menyusun *puzzle* bergambar biru langit. Napasnya

begitu berat di setiap telinganya menangkap gaung yang menggema di seluruh teras halaman belakang. Tentang perasaan yang begitu lirih dalam lagu yang sedang Raga nyanyikan. Ami tidak mau melihat ke arahnya, tak mau membayangkan apa yang Raga lewati selepas perpisahan mereka dulu.

“Jajan es, yuk!” tiba-tiba Ami memotong di tengah-tengah Raga sedang memainkan lagu, membuatnya seketika berhenti.

“Kan, tadi baru beli banyak es krim. Mau aku ambil di kulkas?” Raga menawarkan.

Ami menggeleng. “Enggak. Aku mau jajan es krim di Indomaret.”

“Ngg ... oke.” Raga menaruh gitarnya, lalu berdiri. Sebenarnya ia bingung, tapi ia tidak membantah. Bahkan, jika kelak Ami meminta permintaan yang lebih aneh sekalipun, Raga juga akan menurutinya tanpa banyak tanya.

Letak Indomaret tidak jauh dari rumah, bisa ditempuh dengan motor. Raga sempat menyangka Ami akan membeli es krim yang mahal, tapi nyatanya, ia malah memilih es krim dengan harga murah. Sepuluh ribu dapat dua es krim. Selesai membayar, Ami memaksa Raga duduk di depan Indomaret.

“Kita makan di sini.” Ami membuka pembungkus salah satu es krim, lalu menyerahkannya kepada Raga yang masih berdiri di sebelahnya.

Cuaca sudah mulai sore, lembayung mulai terpancar di sela-sela awan, udara tak lagi panas, menyisakan angin yang mulai beranjak dingin. Warna keemasan dari lampu-lampu kendaraan memantul ke segala sisi, percakapan ibu dengan

anaknya yang merengek karena tak dibelikan makanan ringan, suara kompor gas dari tukang tahu sumedang, kucing-kucing liar yang berebut bekas perut ikan lele di warung pecel sebelah *mini market*, semua menjadi harmoni untuk sore ini.

“Dulu, aku ngerasa yang gini, tuh, kayak sekadar kencan biasa. Tapi, ketika aku mencoba mengingat-ingatnya lagi, justru hal-hal kayak gini yang bikin hubungan kita dulu jadi terasa lebih istimewa.” Ami mengulum es krimnya. Raga di sebelahnya pun sama. Mereka duduk berdua di tangga luar *mini market* tempat orang-orang lalu-lalang—mirip seperti manusia-manusia kardus yang tak punya tempat pulang.

“Kamu masih ingat gak kalau kita pernah makan es di depan *mini market* kayak gini dulu?” Ami melirik Raga.

“Pulang dari nonton bioskop, kan?”

“Iya. Saat itu udah terlalu larut, daripada langsung pulang, kamu malah iseng mampir ke *mini market*, beliin aku es krim—”

“Calpico coca-cola.” Raga tiba-tiba memotong ucapan Ami.

“Hehehe, iya, bener. Sayang, es krim itu udah gak ada di mana-mana.” Ami perlahan menyandarkan kepalanya di bahu Raga. “Kita dulu juga duduk kayak gini. Aku bersandar di pundakmu. Ternyata, kalau aku ingat-ingat lagi, itu adalah saat-saat paling bahagia dalam hidupku. Sederhana, bersama kamu,” ucap Ami jujur.

Raga merogoh tisu dalam plastik *mini market*-nya, lalu menyeka sisa es krim cokelat yang tercecer di pinggir mulut Ami. Es krim kini sudah habis, tapi mereka belum juga berniat beranjak dari sana. Mereka sama-sama diam, menatap lalu-lalang kendaraan di depan mereka. Suara ketukan tukang bakso

Malang membuyarkan lamunan Raga, membuatnya langsung melirik ke jam tangannya.

“Eh, udah jam segini, ayo, cepet pulang,” Raga mengusap kepala Ami, takut gerakannya yang tiba-tiba itu membuat kepalanya terpeleset dan jatuh.

“Kenapa? Aku masih pengen di sini,” regek Ami.

“Ada sesuatu yang mau aku tunjakin. Ayo, cepet!” Raga berdiri, lalu menarik tangan Ami dan buru-buru menyalakan mesin motornya.

Sepanjang perjalanan, Ami terus bertanya, “Apa? Apa? Apa? Apa?” di telinga Raga sampai pria itu menggaruk telinganya hingga merah lantaran terasa gatal terkena embusan angin dari mulut Ami yang dengan jailnya meniup telinga Raga berkali-kali. Sesampainya di rumah, Raga langsung menarik Ami menuju halaman belakang. Ia menghadapkan Ami ke arah taman stroberi dan menyuruhnya untuk tetap berdiri di sana. Ami hanya bisa kebingungan, wajahnya tampak begitu polos dan bodoh. Sementara itu, Raga tampak sibuk mencari letak sakelar yang berada di balik tumpukan dus yang tidak terpakai.

“Udah siap?” tanya Raga sambil menahan rasa antusias dalam dirinya yang menggelora. Namun, Ami masih menatapnya dengan bodoh, tak mengerti yang dimaksud oleh Raga.

Raga lalu buru-buru berjalan ke belakang Ami, mengarahkan kembali tubuh Ami agar persis berada di depan taman stroberi, dan tiba-tiba, cahaya dari lampu-lampu berpendar di atas mereka. Warna oranye kecokelatan menyinari area



yang tadinya gelap, kini menjadi terang seketika. Lampu-lampu gantung kecil yang biasanya menjadi penghias di kafe-kafe itu kini menghiasi seluruh area halaman belakang. Ami benar-benar tidak menyadari keberadaan lampu-lampu itu meski sejak tadi ia sudah beberapa kali ke halaman belakang. Mulut Ami menganga, ia seperti seorang anak kecil yang baru pertama kali melihat pohon Natal lengkap dengan lampu-lampunya yang menyala benderang. Ia benar-benar terkesima hingga kehabisan kata-kata.

“Bagus bangeet!!!” Ami menjerit kecil, lalu memeluk Raga. “Bener-bener kayak yang aku pengenin kalau suatu saat nanti aku punya rumah!”

Raga tersenyum senang. “Dulu, biasanya sebelum kita pulang dari satu kafe, kamu pasti menunggu dulu sampai lampu-lampu *outdoor*-nya dinyalakan. Kamu suka banget lampu-lampu seperti itu. Nah, karena sekarang kita udah punya rumah kita sendiri, aku pasang lampu-lampu itu di halaman belakang ini. Biar nanti tiap kamu lelah bekerja, kamu bisa duduk di teras, minum kopi, lalu memandangi lampu-lampu itu sampai matamu katarak.”

Ami mendengus. “Kamu, tuh, udah romantis, sumpah, tapi kalimat terakhir tadi bikin aku pengen nonjok kamu. Bener, deh.”

Raga hanya tertawa mendengar kekesalan Ami.

“Eh, Ga, kamu nyanyi, dong. Yang romantis, tapi! Jangan lagu sedih mulu. Suasananya lagi pas, nih,” pinta Ami.

“Oke! Siap!” Raga buru-buru mengambil gitar, tapi tiba-tiba ia berhenti dan tampak berpikir. “Hmm ... lagu apa,

ya? Sebentar ... ‘With your eyes’ ...” Raga akhirnya selesai memutuskan lagu yang akan ia mainkan. Namun, baru saja memetik gitar beberapa saat, ia langsung berhenti.

“Kenapa?” Ami heran.

“Mi, kamu mau lihat video nikahan kita, gak?” tanya Raga dengan tiba-tiba saja. Mendengar itu, Ami langsung sigap menoleh. “Di pernikahan kita, aku sempat nyanyi satu lagu buat kamu. Akustikan gitu. Mau lihat?”

“MAU! MAU! MAU!!!” Ami berlari, lalu menggelendot di tangan Raga.

Raga mengeluarkan ponselnya, mencari-cari di mana ia menyimpan video itu. “Nih, lihat.” Raga menunjukkan layar ponselnya ke Ami.

Saat itu, cuacanya cukup teduh dengan rimbunnya pepohonan. Raga tampak turun dari panggung kecil tempat ia dan Ami berdiri, lalu ia menghampiri *band* akustik yang berada di sebelah panggung. Raga berbisik ke salah satu pemain *band*, kemudian mereka berdua sama-sama mengangguk. Raga lalu meminjam gitar salah seorang pemain *band*.

Raga mengambil posisi berdiri sang vokal, lalu mengetuk-ngetuk mik di depannya. “Mi, aku ada satu lagu, dan aku ingin menyanyikan lagu ini khusus buat kamu,” ucap Raga mengumumkan ke Ami dan ke semua tamu yang hadir di sana saat itu.

Ami kemudian ikut turun dari panggung kecil, dituntun oleh salah satu temannya, lalu berdiri tak jauh dari Raga. Para tamu yang lain pun langsung turut menggeser kursi menghadap ke arah *band* akustik.

Raga memulai pertunjukan dengan suara petikan gitar, perlahan, ia memainkan lagu “Sway” dari *band* KeepitInside.

*With those eyes, you could stop my heart  
Paralyze all my moving parts  
But behind all this masquerade  
You will find a boy who's just being afraid  
of loving you*

“Di duniamu, kamu tahu lagu ini, gak?” Raga berbisik saat Ami tampak begitu berbinar menonton video itu.

“Enggak, baru denger. Apa judulnya?” Ami menjawab tanpa melepaskan pandangannya dari video yang sedang berputar.

“Judulnya, ‘Sway’.”

“Aku gak pernah tahu lagu ini, deh.”

“Itu lagu kesukaanmu padahal. Tapi, aku, sih, yang ngasih tahu kamu tentang lagu ini.”

Amitiba-tiba mengetuk layar ponsel dua kali—menghentikan sementara video itu, lalu menengok ke Raga. “*Sing it for me!! Sing it for me now!!*” pinta Ami lebih ke mendesak.

Raga mengerti sekali permintaan Ami barusan. Ia tahu, Ami hanya ingin merasakan apa yang dirasakan oleh dirinya di dunia ini saat pernikahannya dulu. Ami ingin tahu bagaimana bahagia dirinya dulu ketika mendengar lagu itu langsung dari mulut orang yang ia cintai.

Raga mengajak Ami untuk berdiri lagi di bawah nyala temaram lampu-lampu yang bergantung. Namun, bukannya mulai bernyanyi atau memainkan gitar, Raga malah

menghubungkan ponselnya ke alat pelantang suara, lalu menarik pinggang Ami mendekat.

“Di video itu, aku gak nyanyi sampai selesai. Di tengah lagu, lagunya dilanjutkan oleh *band* akustik. Sedangkan aku dan kamu, kita berdansa di depan orang banyak. *Now, shall we dance?*”

Tanpa menunggu jawaban Ami, begitu lagu terputar dari pelantang suara dan suaranya menggema ke seluruh area halaman belakang, Raga memeluk pinggang kecil Ami. Kaki mereka mulai bergerak perlahan. Tangan Ami melingkari leher Raga. Mereka bergerak seirama dengan lagu yang terputar. Tanpa ada suara selain alunan lagu, mereka bergerak bak dua angsa menari di atas permukaan danau yang begitu tenang. Semilir angin membuat lampu-lampu gantung bergoyang pelan. Mereka tenggelam dalam suasana. Pelukan terasa semakin erat. Ami berusaha menahan dirinya untuk tidak menangis—menahan rasa bahagia yang begitu membuncah. Ia berusaha tidak iri dengan kenyataan betapa bahagianya Ami di dunia ini saat pernikahannya dulu.

Namun, percuma, air matanya tetap jatuh.

*So dance with me  
Sway with me  
Stay with me  
Lay with me  
Lead the way  
Set the pace  
I'll forget I'm afraid*

*With those lips you could waltz away  
Every inch of me that's been left in pain  
If our lives were to intertwine  
Then I'd tell you up front  
That I'm just a scar in disguise  
I hope I would be toe to toe*

\*\*\*

Raga berbisik kecil kepada Ami yang membenamkan kepalanya di dada Raga. “Aku sebenarnya mau mengusulkan sesuatu, tapi aku gak tahu kamu mau atau enggak,” bisiknya.

Ami mengangkat wajahnya. “Apa?”

“Mau kulineran malam? Dulu waktu kita pacaran, kita jarang sekali bisa melakukan hal itu karena kamu gak boleh pulang terlalu larut. Mau melakukannya sebagai suami-istri?” tanya Raga.

“MAU!!”

“Tapi ... kemungkinan kita akan menghabiskan banyak waktu di jalan ....” ucap Raga sedikit ragu.

“Pakai motor aja kalau gitu.”

Alih-alih setuju, Raga justru menggeleng. “*Nope. It has to be a car.*”

“Kenapa? Bukannya malah macet?”

“Karena nanti aku juga mau ngajak kamu karaoke di dalam mobil. Pakai lagu apa pun yang kamu mau nyanyiin. Kamu bagian milih lagu, aku bagian nyetir ke mana pun yang kamu mau,” jelas Raga.

“YAUDAH, AYO!!” Ami teramat antusias dengan rencana Raga itu hingga ia mengangkat kedua tangannya dengan bersemangat.

“Tapi ....”

“Gak apa-apa! *At least, it's worth to try,*” ujar Ami yang tampak paham dengan keragu-raguan Raga.

Raga berpikir sebentar. Sebenarnya yang ia khawatirkan adalah mereka akan terlalu banyak menghabiskan waktu di perjalanan nanti, sementara waktu Ami di dunia ini semakin berkurang. Namun, setelah mendengar ucapan Ami, Raga berpikir mungkin memang tidak apa-apa, toh, selama di dalam mobil nanti mereka juga tetap bisa bercengkerama.

Raga tersenyum, ia sudah membuat keputusan. Ajaib memang bagaimana Ami selalu bisa menghilangkan segala keraguannya. “Baiklah. Kamu ganti baju, *gih*. Aku panasin mobil dulu.”

“Siaaappp ....” kaki kecil Ami berlari terburu-buru ke kamar dan dengan sigap mengacak-acak isi lemari pakaian yang sebenarnya bukan miliknya.

Setelah Ami selesai bersiap-siap, ia segera menyusul Raga ke depan rumah dan masuk ke dalam mobil. Ternyata benar firasat Raga, perjalanan begitu banyak memakan waktu. Entah kenapa jalanan terlalu macet malam ini. Namun, Ami yang duduk di sebelahnya tampak tidak peduli. Ami justru asyik membuat daftar lagu di Spotify. Semua lagu yang ingin ia nyanyikan dengan lantang, semua lagu yang dulu begitu ingin dia berikan ke Raga karena liriknya cocok sekali untuk menyindir pria itu yang memilih pergi, sampai lagu-lagu dari

*band* lokal seperti Kangen Band, Wali, D'masiv, satu per satu dinyanyikan oleh mereka berdua.

Ami tampak penuh semangat seakan tenaganya baru diisi ulang oleh Tuhan. Tidak peduli suara yang *fals*, tidak peduli salah nada, atau bahkan salah lirik, Ami benar-benar kegirangan di kursi depan. Raga pun sama, sesekali ia bernyanyi sebagai suara dua, tak peduli sesumbang apa suaranya karena bernyanyi asal.

Tapi, dapat dipastikan mereka berdua bahagia.

Mereka akhirnya sampai di tempat yang sepanjang jalannya penuh dengan pedagang makanan. Tiba-tiba Ami mendapat ide sesaat setelah turun dari mobil. Ia yang tadi sudah berjalan lebih dulu, mendadak berlari kembali ke arah Raga yang sedang mengunci mobil.

"Ga, kita makannya dibungkus aja gimana?" usul Ami.

"Lho? Gak jadi makan di luar?" Raga mengantongi kunci mobil dan berjalan menghampiri Ami.

"Aku gak mau menghabiskan banyak waktu di tempat yang banyak orang di mana aku jadi agak risi kalau gelendotan sama kamu. Aku mau deket sama kamu." Ami mengulurkan tangannya, meminta kunci mobil. "Kita bungkus aja makanannya buat dibawa pulang. Kalau masih kurang, kita pesen *online*. Terus kita nonton Netflix di rumah sambil makan. Gimana?"

"Ide bagus. Sebenarnya aku juga dari tadi udah kebelet berak ini," tukas Raga.

*Plak!*

Kepala Raga dipukul Ami begitu cepat hingga Raga meringis.

“Gak ada alasan lain yang lebih romantis apa?” Hardik Ami.

“Ya, tapi, kan ... aku masuk angin, Mi, gara-gara dansa di halaman belakang pas magrib-magrib tadi,” keluh Raga dengan mimik meminta belas kasihan.

“Ya Allah, sumpah, deh, Raga, kamu bener-bener udah jompo. Yaudah, aku pesen makanannya dulu, kamu tunggu aja di mobil.” Ami langsung celingak-celinguk ke arah bawah. Ia kemudian memungut sesuatu. “Nih, kamu sakuin batu.” Ami memberi Raga sebungkah batu dengan ukuran kecil.

“Hah? Buat apaan?” Raga mengernyit.

“Biar kamu gak pengen berak.”

“TAKHAYUL ITU, MI!!! Apa hubungannya buka tutup lubang pantat sama batu kerikil?!” Raga protes keras. Tapi, setelah Ami menatapnya dengan tatapan kesal, pria itu akhirnya menurut dan mengambil batu yang diberikan oleh Ami, lalu ditaruhnya di dalam saku celana.

Setelah selesai memesan makanan untuk dibawa pulang, mereka kembali berkendara. Namun, di sepanjang perjalanan pulang, Ami lebih cenderung diam. Dahinya berkerut, seperti sedang memikirkan sesuatu dan tampak tak kunjung selesai. Raga sesekali menengok, memastikan Ami baik-baik saja. Namun, berkali-kali dipanggil, Ami kerap tak merespons. Begitu sampai di rumah, tiba-tiba Ami bergegas ke dapur, meninggalkan Raga di halaman yang sibuk mencari di mana batu yang ia simpan tadi.

“Ada apa, sih, Mi? Kok, tiba-tiba lari?” tanya Raga begitu ia masuk rumah. Batu tadi akhirnya ia buang di halaman,



karena percaya tak percaya, keinginannya untuk BAB sudah menghilang.

Ami tampak mengeluarkan banyak peralatan memasak dari laci dapur. “Aku dari tadi mikir malam ini mau masak apa buat temen nonton Netflix. Karena ini bakal jadi makan malam terakhir, jadi aku mau masak sebanyak-banyaknya.” Ami tiba-tiba menengok ke Raga yang berdiri di belakangnya. “Dan kamu harus ngabisin semuanya,” tuntutan Ami seraya mengacungkan kepalan tangan ke pria yang tampak langsung menelan ludah. Raga memikirkan makanan yang tadi sudah mereka bawa pulang. Ia pun menepuk-nepuk perutnya sendiri, seolah-olah meminta agar perut itu bisa melebar dengan sendirinya sejalan dengan banyaknya makanan yang akan dimasukkan ke dalamnya nanti.

Ami mulai memasak dengan penuh semangat. Ia benar-benar menginginkan malam ini menjadi malam yang begitu istimewa. Penuh dengan keintiman, sentuhan, aroma tubuh, dan kehangatan yang lebih lekat dari sebelumnya. Ia memasak beberapa kudapan sekaligus. Ia memanaskan *popcorn* instan di dalam *microwave*. Di saat yang bersamaan, ia meracik *sushi* buatannya dengan telaten. Raga juga ikut membantu. Ia ingin memasak *nugget* abjad yang tadi mereka beli. Namun, berbeda dengan Ami yang cekatan, Raga malah sibuk mencari huruf-huruf yang ingin ia susun ketimbang memasaknya. Dan, selama memasak bersama, entah sudah berapa kali kecupan yang mereka lakukan secara sepintas ketika kedua tubuh saling berpapasan di dapur berukuran kecil itu.

Ami melirik Raga yang masih memilih abjad *nugget* dengan

begitu serius. Ami tersenyum kecil, ia berpikir pasti Raga sedang menyusun kata-kata romantis untuknya. Namun, pikiran Ami terlalu polos. Dengan penuh tawa, Raga menunjukkan *nugget* abjad yang sudah dimasaknya dan ia susun di atas piring menjadi sebuah kalimat yang tampak romantis, “Aku cinta ....” tapi, ketika Ami membaca tulisan selanjutnya, senyumnya langsung hilang.

“Aku cinta nenen.”

Raga terbahak-bahak, sedangkan Ami geleng-geleng kepala. Kepalang kesal, Ami langsung mengambil *nugget* bertuliskan kata “nenen” dan memakannya dengan cepat. Raga jadi berteriak-teriak karena mahakaryanya kini rusak total.

“Dari dulu masih aja jorok, ya, humormu. Kenapa gak bikin tulisan aku cinta Ami, kek,” keluh Ami.

Raga tidak membalas ucapannya Ami, ia malah menjulurkan lidahnya mengejek. Setelah mengecup Ami sekali, Raga membawa semua kudapan yang sudah jadi ke ruang tengah dan menyusun semuanya dengan rapi di meja di depan TV. Raga mengubah sofa menjadi bentuk tempat tidur. Akhirnya, momen yang Ami tunggu-tunggu tiba juga. Ami duduk bersandar sambil dipeluk Raga dan asyik menikmati semua kudapan dan makanan yang mereka buat bersama. Di dalam hatinya, Ami selalu ingin melakukan itu semua bersama orang yang ia cintai.

Mereka berbincang tentang banyak hal. Setelah merasa kenyang, Ami lanjut memakaikan masker malam ke wajah Raga. Setelah itu mereka sama-sama menikmati tontonan yang sudah mereka pilih, sambil bergelung di dalam selimut yang

menutupi badan mereka dari angin malam yang dingin.

Tidak ada momen yang lebih menyenangkan ketimbang hidup dalam dunia di mana hanya ada kau dan orang yang begitu kau sayang. Kau tidak lagi khawatir akan pendapat orang-orang, kau tidak perlu khawatir mencintai secara sembunyi-sembunyi. Segala perjalanan dan langkah kaki lelah itu terbalas dengan sebuah pelukan hangat yang kapanpun kamu minta, itu akan selalu ada. Di dalam ruangan yang hanya berisi kau dan dirinya, kau bisa melepaskan segala perasaan yang dulu begitu kau tahan.

Rasa rindu yang begitu tengik, rasa cinta yang terkadang tiada dua bajingannya, rasa ingin menyentuh dengan bebas tanpa ada perasaan waswas, hasrat ingin memiliki tubuh yang tak pernah ingin kamu lepas lagi.

Malam ini, jantung Ami bergemuruh, berkali-kali ia menelan ludah. Di dalam kepalanya sekarang tak lagi tentang film yang sedang ia tonton—meski pandangannya masih menatap ke layar TV. Tangan Ami memeluk erat tubuh Raga, wajahnya terangkat, dan menatap ke arah Pria itu. Tangannya yang satu lagi, dengan begitu lembut mengarahkan kepala Raga agar melihat ke arahnya.

Kedua mata itu bertatapan. Mata dua orang kekasih yang pernah saling cinta, lalu dihajar habis-habisan oleh kenyataan. Ami sadar, ia tidak akan pernah bisa mendapatkan hal ini di dunianya, maka, walaupun ini benar dunia mimpi, ia ingin menghabiskan seluruh hidup dan harapnya untuk malam ini.

Raga menatap mata Ami dalam-dalam, mencoba masuk lebih dalam ke pemikiran seseorang yang sekarang tengah

berada di dalam tubuh istrinya. Mungkin, untuk Raga, saat ini tak lebih dari malam-malam biasa yang akan ditutup dengan mandi di waktu subuh nanti, tapi bagi Ami, saat ini adalah hidupnya, segala inginnya. Mimpi adiluhung dari seorang wanita yang begitu ingin menyatukan dua tubuh ke dalam satu jiwa.

Mata mereka perlahan saling terpejam, seiring wajah yang saling mendekat. Kecupan pelan terjadi, dilanjutkan dengan jeda sebentar, membiarkan hangat napas dari keduanya menyebar ke seluruh permukaan wajah. Jemari Raga melingkar ke tengkuk leher Ami, dengan lembut menarik wajah itu mendekat—lebih dekat ketimbang semua kecupan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Bibir memagut cukup lama, bak sebuah memoar yang mengulas malam-malam sebelum perpisahan dulu. Tak hanya segala perasaan yang lucut, tapi juga helai kain yang membungkus keduanya. Tubuh kecil Ami terangkat dan duduk di pangkuan Raga. Dengan napas yang tersengal dan bulir keringat yang mengembun di dahi mereka, Raga menatap dalam-dalam dua buah bola mata paling indah yang ia cinta.

*“How does it feel to be loved back by the person you love?”*

Pertanyaan Raga itu dijawab dengan rasa panas yang benar-benar membuat Ami membara bukan kepalang. Tak ada lagi kata-kata, selain sentuhan dari bibir yang saling memagut. Gelung tangan di tengkuk leher membuat Raga semakin tenggelam di palung Ami yang terdalam. Lenguhan dan desah mereka menjadi panembrama dari sebuah aksi atas dua tubuh yang saling mencintai. Kaki Ami bertumpu di

pundak Raga, menjadi kerangka dalam usaha pria itu dalam menghitung banyaknya tahi lalat di tubuh Ami lewat kecupan demi kecupan.

Ami seolah-olah menuntaskan segala yang dulu sempat tertunda. Raga pun mulai tersesat di rimba tubuh wanita yang dicintainya itu. Menjelajahi setiap lekukan dengan kecupan, membiarkan tubuhnya mati dan terkubur di tanah terdalam, melepaskan segala jauhara ke dalam tubuh Ami, yang selama ini tak pernah Raga lakukan sebelumnya di dunia Ami. Membuat tubuh Ami bergetar hebat, lalu melepas lelah, jatuh tak berdaya di atas tubuh Raga.

Napas yang tersengal membuat tak satu kata pun keluar dari mulut keduanya. Seakan nada desah yang itu-itu saja adalah kode morse yang hanya mereka berdua pahami. Tentang bagaimana momen itu bak segala macam wahana terhebat yang pernah mereka coba di sebuah binaria.



# the Last Goodbye:

## 23:59

*I will always choose you,  
even on the days  
when we don't understand  
each other.*

Satu manik-manik jatuh bersamaan dengan detak jam dinding ketika jarum panjang dan pendek menjadi satu dengan sempurna di angka dua belas. Raga dan Ami yang masih tampak kelelahan, sama-sama melihat ke arah jam dinding.

Dengan tenaga yang tersisa, Raga mengalungkan tangannya ke tubuh kecil Ami seperti hendak melahapnya dengan ganas. Momen itu terjadi lagi untuk ketiga kalinya sebelum akhirnya banjir *endorphin* memajuh habis kekuatan mereka berdua.

Tubuh yang sama-sama berkeringat hebat, tak membuat mereka sekali pun ingin saling melepaskan. Kedua tubuh masih saling mengikat, Raga mengecup kening Ami berkali-kali, sementara Ami terengah-engah sambil terpejam di dalam pelukan Raga. Mereka berbaring terlentang, dibalut

hening panjang, menatap langit-langit, lalu dengan lembut, Raga mengangkat tangan Ami ke udara.

Ami baru menyadarinya, ada sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya. Dengan cepat Ami menarik tangannya, lalu memperhatikan cincin itu dengan saksama. Dalam hatinya ia terus bertanya, apakah cincin itu yang kelak akan diberikan Raga jika hubungan mereka kemarin berhasil?

“Bagus cincinnya,” ucap Ami pelan, matanya masih terus menatap cincin itu. “Ga ....” panggilnya lembut.

“Ya?”

“Nanti, ketika aku menikah dengan tunanganku, apa kamu akan datang?” tanya Ami pelan.

Tak perlu waktu lama untuk Raga menggelengkan kepalanya. “Gak. Aku pasti gak akan mampu untuk datang.” Raga kemudian mengubah posisinya menjadi duduk, lalu melihat ke arah foto pernikahan yang tergantung di dinding di belakangnya hingga Ami ikut menengok ke arah yang sama. “Membayangkan bukan aku yang ada di sana, aku gak akan pernah mampu, Mi.”

Ami menghela napasnya, jari telunjuk dan jari tengahnya bergerak pelan, menari di atas tubuh Raga. Sebelum datang ke dunia ini, kehadiran Raga adalah sesuatu yang tak pernah ia mau sama sekali ada di pernikahannya nanti. Namun, setelah akhirnya mendapatkan jawaban dan menjalani satu hari bersama pria itu, Ami benar-benar telah memadamkan api dendam kesumat yang ada di hatinya. Berganti menjadi semilir angin dari masa lalu, tentang sebuah perasaan rindu yang seharusnya sudah tidak boleh ada lagi dalam hidupnya.



*"I hate you ...."* ucap Ami lirik.

*"No, you don't."*

*"I should hate you."* Ami menatap Raga. "Di dunia ini, kamu memilikiku dan aku benci hal itu. Aku tidak membencimu. Tapi, aku benci bagaimana tidak adilnya dunia sehingga di tempat lain ada aku yang bisa memilikimu. *It was really good to be with you, and it's feel so real. Too real.* Aku ...." Ami tidak mampu melanjutkan ucapannya karena air matanya yang mulai menetes tanpa hambatan. Dengan cepat ia memeluk Raga erat. "Aku takut aku gak akan bisa memiliki perasaan bahagia yang sama pada orang lain setelah aku kembali dari sini."

"Mi ... jangan gitu ...." Raga mengusap lembut kepala Ami, berusaha meredam pemikiran Ami itu. Raga tidak ingin Ami merasakan penyesalan ketika nanti kembali ke dunianya. Raga juga tidak ingin Ami sampai membandingkan hidupnya di sini dengan kehidupannya nanti bersama suaminya. Tidak boleh. Akan menjadi sangat tidak adil untuk pasangannya Ami itu, kalau karena pertemuan dengan Raga di dunia ini, justru membuat semua usaha pria itu jadi tak berharga di mata Ami. Dan, Raga sama sekali tidak mau itu sampai terjadi. Mereka sudah sama-sama memilih di dunia masing-masing, sama-sama sudah membuat keputusan yang harus mereka jalani sepanjang sisa hidup mereka.

Pukul tiga pagi, manik-manik di gelang Ami terlepas lagi. Kini, hanya tinggal satu buah manik-manik yang tersisa di gelang itu. Ami terus memeluk erat Raga, benar-benar menghabiskan sisa waktunya dengan mencoba merekam

segala perasaan yang lahir dari sentuhan, wangi tubuh, desah-desah kecil, dan kebahagiaan agar tidak pernah bisa ia lupakan nantinya.

“Aku ngantuk banget,” Ami perlahan mengusap-usap matanya, mulut kecilnya menguap. “Seharian ini kita jalan-jalan terus. Gak tahu udah berapa kali juga aku menangis. Matakun rasanya berat sekali. Tapi, aku gak mau tidur ... aku masih mau di sini ....” celoteh Ami. “Selama ini aku selalu insomnia dan baru kali ini aku ingin tetap seperti itu.”

“Kenapa?”

“Karena aku jadi gak akan ketiduran.”

“Mana ada ....” Raga terkekeh. “Di sini, kamu selalu tidur jam 10 malam. Tubuhmu ini udah terbiasa tidur jam segitu. Kamu udah gak pernah lagi ngalamin yang namanya susah tidur. Kamu juga gak pernah ngalamin *sleep paralysis* lagi. Sejak menikah, semua menjadi lebih baik,” cerita Raga.

Ami mengangguk dengan mata yang tampak begitu kuyu. Sesekali matanya hampir tertutup, tapi tiba-tiba ia tersentak dan jadi terbangun lagi. Ia tidak ingin tidur, tapi entah sudah berapa kali Ami menguap, seolah-olah ada sesuatu yang terus memaksanya agar segera terlelap.

“Aku gak mau pulang ....” reengek Ami dengan mata setengah terpejam.

Sepanjang hidupnya, Raga selalu mencintai Ami dan selalu menjadikan Ami sebagai dunianya, lama-lama ia tidak tega melihat kondisi Ami saat ini. Ia mendudukan Ami hingga matanya terbuka lagi.

“Ikut aku, yuk. Ayo ....” Raga perlahan menggoyang-

goyangkan tubuh Ami.

“Ke mana?” tanya Ami teramat pelan.

“Ada yang mau aku tunjukkin. Ayo, biar kamu gak ketiduran,” Raga menarik tangan Ami, seakan memaksanya untuk mengikuti Raga.

Ami menurut, ia berjalan dengan terhuyung, tangannya digandeng oleh Raga. Mereka menuju halaman belakang. Raga lalu mendudukkan Ami di kursi meja makan. Setelah itu, Raga tampak sibuk mengeluarkan sebuah proyektor yang diambarnya dari gudang, ia memasang proyektor itu ke arah dinding putih. Berkat sinar bulan dan lampu-lampu kecil yang tergantung, suasananya menjadi begitu temaram. Setelah semua persiapan dirasa sudah selesai, Raga mengarahkan *speaker bluetooth*-nya ke arah Ami.

“Kamu pasti gak sadar, tapi, dari pagi sampai malam tadi, aku bikin video tentang kamu,” bisik Raga yang sudah duduk di sebelah Ami, membuat wanita itu menoleh kaget. Wajahnya menunjukkan rona tak mengerti.

“Aku tidak tahu apakah kamu benar-benar hanya akan ada selama satu hari di sini atau tidak. Tapi, walaupun kamu benar hanya sehari di sini, aku udah mengabadikan hari ini agar suatu saat bisa aku kenang terus, meski kamu udah gak di sini lagi,” jelas Raga.

Raga menyerahkan ponselnya ke Ami. “Untuk kamu yang sayangnya gak bisa aku miliki di dunia sana ....” Raga menekan tombol *play* di ponsel yang sedang Ami pegang.

Tak lama, video itu terputar di dinding putih. Ternyata, saat Ami menangis dan bercerita banyak di sofa abu-abu pagi

tadi, Raga diam-diam merekam kejadian itu. Ami memang sering protes karena ketika sedang bersama di waktunya yang sedikit itu, Raga terus saja memainkan ponselnya, tapi ternyata, diam-diam Raga sedang merekam setiap kegiatan Ami.

Ada potongan-potongan video saat Ami tak sengaja terlelap di pelukan Raga setelah menangis hebat di sofa abu-abu pagi tadi, saat Ami sedang memotong-motong bahan makanan ketika memasak, saat wajah Ami tampak begitu serius ketika menggulung *sushi*-nya sampai lidahnya tanpa sadar menjulur keluar. Ada video ketika Ami sedang berjongkok di depan sebuah rak di supermarket sembari mengunyah agar-agar, lalu Raga menyeletuk “orgil” dan Ami yang mendengarnya langsung berdiri dan merebut paksa ponsel Raga sambil tertawa-tawa. Ada juga video ketika Ami menunjukkan gelang yang dipakainya ke arah kamera ponsel sambil menjulurkan lidah seperti sedang meledek. Ada video ketika mereka berdua berdansa di halaman belakang yang diambil dari video CCTV rumah, video ketika berkaraoke di sepanjang perjalanan malam mereka. Semua video itu disusun begitu apik dengan latar belakang suara lagu “Sway” yang mereka pakai untuk berdansa sebelumnya.

Ami menatap video itu sambil terus menangis. Baru kali ini ia melihat dirinya bisa sebahagia itu. Sosok yang tak pernah Ami lihat lagi dan sempat ia kira sudah menghilang entah ke mana. Ternyata, dirinya yang bahagia itu tetap ada, dan itu adalah ketika Ami berada di samping Raga. Ami pun menangis hebat.

“Aku sayang kamu! Aku sayang kamu!” Ami memeluk erat Raga.

Video singkat itu sudah selesai, tapi Ami memutarnya lagi sampai beberapa kali. Matanya yang berair seakan memantulkan segala montase itu menjadi kepingan yang mungkin kelak ia akan susun lagi di hatinya sebagai sebuah kenangan yang tak akan pernah ia lupakan.

Napas Ami menderu. Waktu yang semakin sempit, kebahagiaan yang tak mungkin terulang, dunia yang akan ditinggalkan, dan harus dipaksa sekali lagi meninggalkan orang yang begitu ia sayang, mendadak menjadi ledakan *norepinephrine* dan hormon kortisol yang tak bisa dibendung lagi oleh kepala Ami. Ia menjadi histeris, menangis sambil dengan kesal berusaha melepaskan gelang yang ia pakai. Namun, sekuat apa pun Ami mencoba melepaskan gelang itu, tetap saja ikatannya tak bisa lepas, seakan telah menyatu dengan pergelangan tangannya. Ami berkali-kali berteriak bahwa ia benar-benar tak ingin pulang.

Ami yang sedang kacau tiba-tiba berdiri dan menginjak kepingan *puzzle* yang masih belum dibereskan sejak siang tadi. Ia hampir terjatuh, tapi buru-buru ditangkap Raga. Ami memukuli dada Raga sambil terus meneriakkan kata-kata yang sama, bahwa ia tidak ingin pulang. Ami ingin terus berada di sini. Kakinya lemas, membuatnya terjatuh di pelukan Raga. Sambil terduduk di lantai, Ami meraung, di sisinya, Raga terus meminta wanita itu agar bisa ikhlas dengan keadaan ini. Namun, Ami masih bersikukuh mencoba melepaskan gelang itu hingga tangannya memerah karena ruam. Raga pun

berusaha menahan kedua tangan Ami hingga akhirnya wanita mungil itu hanya bisa menangis hebat.

Napas Ami tersengal. Perlahan Ami mulai tenang. Ia sudah tidak lagi melawan. Tenaganya seperti terkuras, seiring dengan jarum jam berdetak, Ami juga menjadi makin lemas. Napasnya mulai teratur dan Raga perlahan melepaskan pelukannya.

“Ami ... pulang, ya? Di sana, ada orang-orang yang sedang menunggumu. Ada juga seseorang yang begitu tulus mencintai dan menyayangimu. Iya, kan? ” bisik Raga.

Ami hanya bisa sesenggukan, mencoba agar tarikan napasnya menjadi teratur. Setelah beberapa saat, dengan tarikan embusan napasnya yang begitu berat, Ami menganggukkan kepalanya pelan.

Raga melihat ke jam dinding, sudah hampir pukul empat pagi. Raga melihat ke Ami yang tampak sangat mengantuk sekali. Ami sendiri merasa ada beban yang begitu berat di kedua matanya, yang seakan terus memaksanya agar segera menutup mata, tidak peduli sekuat apa ia mencoba untuk tetap bangun. Ami perlahan merebahkan kepalanya di paha Raga, memandangi wajah itu mungkin untuk yang terakhir kalinya.

Dengan lembut, jemari Ami mengusap pipi Raga. “*You are my first. I want you more than everything. I want you to be my last. You are everything I’ve never knew I always wanted.*” Ami berbisik lirih. Raga menangkap tangan Ami dan membenamkan wajahnya di sana, seakan tenggelam dalam ucapan perpisahan Ami.

“Raga ....”

“Ya?”

“Aku punya beberapa permintaan. Boleh kamu mendengarkan?” pinta Ami. Raga mengangguk lembut. “Setelah ini, mungkin aku akan kembali ke duniaku dan menikahi pria lain. Dan kamu akan hidup denganku di dunia ini. Jika Tuhan tidak akan pernah mengizinkan aku kembali lagi ke dunia ini, aku mohon, Raga, tolong cintai Ami—istrimu—terus-menerus. Jangan pernah berhenti mencintainya. Jangan pernah meninggalkan dia meski terkadang kamu lelah dengan sikapnya. Jangan buat dia menangis sendirian, tolong temani dia di tiap malam, meski sudah bahagia, dia pasti akan tetap takut dengan gelap. Suatu saat, dia akan egois, tapi, tolong maafkanlah dia. Suatu saat, dia akan keras kepala dan biarkanlah dia menang untuk sesaat. Selalu jaga dia ketika dia mau bertindak impulsif.” Air mata Ami menetes, meski begitu terbata-bata, Ami mencoba agar bisa menyampaikan semua permintaan terakhirnya dengan baik. “Aku mohon, sayangi dia, seperti bagaimana aku menyayangi kamu sekarang,” pinta Ami lembut.

Raga mengangguk dengan mata yang ikut basah. Hatinya mendadak terasa panas oleh rasa perih, mengingat di semesta yang lain, ada dirinya juga yang begitu mencintai Ami, tapi ia harus bisa mengikhlaskan wanita yang begitu ia cintai itu untuk menikah dengan pria lain.

“Aku janji. Untuk kamu, untuk istriku, dan untuk mewakili diriku sendiri yang ada di duniamu.” Raga mengusap air mata Ami, sedangkan wanita itu hanya bisa tersedu-sedu menangis tanpa bisa menahannya lagi.

*“I’ll stay as long as I can with her. I promise you, I will hold on to her for as long as I can. Aku bakal mencintainya lebih kuat*

dari hari ini. *And I just wanted to say that I'm sorry for tonight, Mi. I know this isn't any easier for you, I know that.* Tapi, maaf kalau aku gak bisa memberi bahagia yang lebih lama, ya, Mi?"

Ami mengangguk dengan mata yang terpejam, tanpa mengucap sepetah kata pun. Hatinya sudah terlalu perih untuk bisa berkata-kata. Ami memeluk Raga dan berusaha untuk tidak melihat wajahnya. Ia takut jika terus memaksa melihat wajah itu, perasaan tidak ingin untuk pulang itu muncul lagi.

Raga melihat lagi ke jam dinding, tersisa 10 menit lagi sebelum Ami pas menghabiskan waktu 24 jam di dunia ini.

"Mi ...." panggil Raga pelan.

"Ya?" jawab Ami dengan mata yang begitu sendu.

"Jika aku yang di duniamu gak punya kesempatan untuk mengatakannya, izinkan aku yang mewakilinya. Boleh?"

Ami hanya mengangguk. Raga terdiam sesaat. Ia menarik napas sebelum mengucapkan kata-katanya.

"Maafin Raga, Mi, karena pernah berpura-pura tidak mencintaimu. Padahal, saat itu Raga teramat sangat mencintaimu. Maafin Raga karena berpura-pura bisa meninggalkanmu, meski sebenarnya, Raga gak bisa. Maafkan Raga karena membuatmu menangis sendirian selepas perpisahan itu. Raga minta maaf. Maaf karena telah mengecewakanmu, padahal kamu sudah bekorban begitu hebat karena membiarkan Raga hadir dalam hidupmu. *I'm sorry that I gave up on us when you never did.* Tapi, Mi, aku juga ingin kamu berjanji sama aku."

Ami tak menjawab, ia hanya menatap Raga dalam-dalam.

"Jika nanti kamu sudah kembali ke duniamu, aku mohon,



jangan pernah sekali pun merasa menyesal dan menginginkan untuk kembali ke dunia ini. Jangan, ya.” Raga ingin mengusap lembut kepala Ami, tapi ia berhasil menahan keinginan itu.

Ami justru menggeleng-gelengkan kepala.

“Jangan, Mi. Di sana sudah ada seseorang yang mencintai kamu lebih besar dari kemampuanku mencintaimu. Dan kamu berhak untuk hidup bahagia bersamanya. Aku yakin, dia adalah lelaki baik yang sangat aku hormati. Aku kalah darinya. Sebab, dia bisa memenangkan yang tak bisa aku dapat, tak peduli sekuat apa aku mencoba, yaitu restu orang tuamu.

“Maafkan aku jika aku tidak bisa menepati janjiku dulu, yang berkata bahwa aku akan selalu ada untukmu. Pada akhirnya, bukan aku yang ada di sana untuk mendampingimu sampai akhir hidupmu. Mungkin, di sana, aku bukanlah yang terbaik untuk hatimu. Dan, aku gak menyangkal bahwa mungkin lelaki itu yang jauh lebih bisa mengerti kamu. Oleh sebab itu, Tuhan menempatkan dia di sana, dan bukan aku.” Raga menempelkan keningnya di kening Ami, mereka berdua sama-sama mengalirkan air mata.

*“I will always love you, Vinci Amicella. But, you have to let me go. You have to let me to let you go. I need you to do that for me. You should be with someone who loves you too.”*

Ami makin menggelengkan kepalanya. Hatinya seakan dirajam dan diempaskan dengan kencang hingga terceraiberaikan ketika mendengar kalimat Raga yang memintanya untuk mau melepaskan Raga dari hatinya. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Ami mencoba bangkit, lalu mengambil ponsel Raga.

“Aku tahu foto ini gak akan pernah bisa aku bawa ke

duniaku. Tapi, selama satu hari ini, kita gak punya satu foto bersama sekali pun. Permintaan terakhirku, Ga. Maukah kamu berfoto denganku?” pinta Ami.

Tentu saja Raga mengangguk. Mereka kemudian saling merangkul erat, mencoba sama-sama tersenyum sekuat tenaga, meski rona bahagia sama sekali tidak bisa muncul di wajah keduanya. Mata yang sembap, pipi yang basah oleh aliran air mata, dan mata yang tidak tersenyum sudah mampu menjawab bagaimana perasaan perih tergambar jelas di wajah mereka berdua.

Setelah berfoto, Ami tersenyum melihat hasilnya. “Tolong simpan foto ini meskipun mungkin nanti istrimu akan bertanya kapan foto ini diambil. Tolong simpan foto ini, demi aku. Aku mohon,” pinta Ami parau.

“Akan aku simpan, Mi,” jawab Raga. “Bahkan akan aku cetak dan menaruhnya di meja kerjaku.”

“Janji?”

“Janji. Aku berjanji demi seluruh masa depan bahagia kita berdua.”

Ami menangis lagi. “Makasih banyak, Raga.”

\*\*\*

Tiga menit lagi menjelang batas 24 jam keberadaan Ami di dunia ini. Dengan sisa tenaganya yang terakhir, Ami mencium Raga, untuk terakhir kalinya, dengan begitu tulus. Tidak ada gairah di ciuman itu, hanya ada sebuah kecupan yang begitu tulus dari semua ribuan kecup yang pernah mereka lakukan

sebelumnya.

Ami memandang wajah Raga sekali lagi. “Meski aku harus melalui semua luka itu, *you’re still the most beautiful thing that ever happened to me. Thank you for loving me, Ghaibika Ragamas.*”

Malam ini, bahkan seluruh malaikat pun tahu, betapa mereka berdua benar-benar saling mencintai satu sama lain, tapi sayangnya, tidak semua keinginan bisa menjadi nyata. Ami mulai terpejam sambil merebah di atas paha Raga. Sedangkan Raga dengan lembut terus mengusap-usap kepala Ami. Seakan tengah membaluri Ami dengan kehangatan agar wanita yang paling dicintainya itu bisa mendapatkan sebuah kepergian yang begitu nyaman. Dengan air mata yang sesekali jatuh ke pipi Ami, Raga bersenandung kecil, sebuah lagu berjudul “5 On A Joyride”. Bersamaan dengan suara parau Raga, Ami mulai terlelap.

*Sitting here thinking about yesterday  
How we shared a laugh and played  
How we celebrated all my good news  
Just me and you ....*

Tepat sedetik sebelum waktu menunjukkan pukul empat, sisa manik-manik di gelang Ami jatuh hingga berdenting di lantai. Bersamaan dengan itu, Ami sudah tidak mampu menahan matanya lagi meski saat itu ia masih merasa begitu sadar. Suara nyanyian Raga masih terdengar begitu jelas, tapi sekuat apa pun ia berusaha, Ami tidak bisa membuka matanya.

Ia merasa seakan sedang jatuh ke sebuah lubang yang dalam dan jauh meninggalkan Raga di atas sana. Ia masih bisa melihat tubuh Raga yang bersenandung sambil terus menatap ke arahnya, tapi Ami tidak bisa menggapainya lagi. Ami bisa melihat Raga yang memungut manik-manik yang terjatuh di lantai, wajahnya begitu sendu.

Raga memanggil nama Ami berkali-kali, tapi Ami tetap tidak menjawab dan terus terlelap. Manik-manik itu digenggam erat oleh Raga, lalu dengan begitu sayangnya, Raga mengecup kening Ami sambil berbisik, “Selamat tinggal, Ami.”

Berkali-kali Ami berteriak dan berusaha mengulurkan tangannya untuk menggapai pria itu, tapi tidak bisa. Suatu kekuatan terus menariknya jauh meninggalkan Raga. Lalu, tiba-tiba tubuhnya terasa tersentak begitu kencang hingga Ami mampu membuka matanya.

Seluruh nadi di tubuh Ami berdenyut kencang, jantungnya berdetak tak karuan, seperti baru saja berlari sekuat tenaga. Napasnya tersengal-sengal. Matanya tak lagi kabur dan ia bisa melihat sekitar tempatnya berada dengan jelas.

Ami tidak terbangun di kamar yang besar yang asing. Ia menatap dinding dan tidak ada pendingin ruangan di sana. Tidak ada meja yang berisi banyak sekali *skincare* mahal. Tidak ada lagi jendela besar yang menghadap ke halaman belakang. Ia terbangun di lantai, di kamarnya sendiri. Saat ia mencoba bangkit dan duduk, ada dua benda jatuh dari tubuhnya. Sebuah polaroid hitam putih berisi foto Raga dan Ami dan juga sebuah korek api gas. Napas Ami menderu, ia mengangkat tangannya, dan gelang pemberian Raga masih ada di sana. Lengkap dengan

seluruh manik-maniknya yang berjumlah dua puluh empat.

Ami segera sadar, ia sudah kembali ke dunianya sendiri.

Ami bergegas bangun dengan hati yang tak kalah perih, seperti saat ia berpisah dulu dengan Raga. Ia melihat ke sekitar kamarnya. Mencoba sekali lagi memastikan apakah ia salah dan ia masih ada di kamar Raga. Namun, sekuat apa pun Ami menggoyangkan kepalanya dan memejam berkali-kali, Ami sudah benar-benar kembali ke kamarnya sendiri.

Ami buru-buru membuka pintu dan berlari ke kamar mandi, tapi tidak ada seseorang pun yang sedang mandi di sana. Ia melihat jam dinding yang ada di dinding ruang keluarga. Ami mengingat-ingat sambil menghitung waktu, ia baru terlelap selama 24 menit. Seketika kepalanya merasakan pening yang begitu luar biasa. Dengan gontai, Ami kembali ke kamarnya, lalu tanpa sengaja matanya menangkap foto polaroid yang terjatuh di lantai. Ami mengambil polaroid itu, lalu menundukkan kepalanya dalam-dalam. Napasnya menderu cukup lama, sebelum kemudian ia menarik napas panjang dan mengangkat kepalanya.

Kali ini, Ami tidak menangis. Tidak ada air mata yang keluar, melainkan sebuah senyum yang begitu lebar ketika menatap polaroid itu lagi. Masih terngiang dengan begitu jelas tentang permintaan Raga, bahwa selepas kembalinya dia dari dunia itu, Ami tidak boleh menyesali apa pun. *Tidak boleh.*

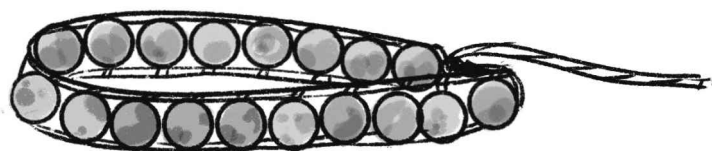
Dengan begitu lembut, Ami merapikan barang-barang kenangan bersama Raga yang berceceran, kembali ke dalam kotak sepatu. Ami menatap wajah Raga di dalam polaroid sekali lagi, mengusap wajahnya dengan jemari kecilnya, dan

kemudian menaruhnya di dalam kotak. Dan yang terakhir, dengan begitu berat, Ami melepas gelang yang selama ini telah setia menemaninya di dalam dunia paralel itu. Ia menaruhnya tepat di sebelah foto Raga, menutup kotak itu, lalu menyimpannya kembali ke atas lemari.

Ami bangkit dan berjalan menuju kamar mandi, ia membilas wajahnya, lalu mengambil air wudu untuk melaksanakan ibadah Subuh-nya. Tak lupa selepas itu ia berdoa dan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan.

“Tuhan, terima kasih sekali atas apa yang sudah terjadi. Aku tidak peduli apakah hal yang terjadi di dunia itu nyata atau tidak, tapi, sekarang aku sudah benar-benar paham atas apa yang telah terjadi kepada kami dulu. Segala pertanyaan itu kini sudah terjawab. Terima kasih, Tuhan, telah mengizinkan aku menuntaskan jerat di kakiku sebelum aku melangkah bersama orang yang baru. Terima kasih.”

*Terima kasih.*



# Kisah yang Tak Pernah Menyentuh Kata Sempurna

*Some love leaves scars.  
Some of them will never go away.  
And some of them shouldn't.*

Selepas ibadah Subuh, Ami sama sekali tak mengantuk. Meski ia sudah mengalami segala tangis, tawa, dan bepergian ke banyak tempat dalam satu hari penuh, rasa lelah sama sekali tak menghinggapi tubuhnya. Hingga pagi, Ami hanya duduk di pinggir kasur, matanya kosong. Ia benar-benar tidak bisa menemukan penjelasan tentang apa yang sudah dialaminya barusan. Di satu sisi, semuanya terasa terlalu nyata untuk sebuah mimpi, tapi di sisi lain, tidak ada penjelasan yang masuk akal tentang mengapa ia bisa ada di suatu tempat dan melakukan banyak hal hanya dalam waktu 24 menit.

Ami menarik napas dalam, telinganya menangkap suara-suara dari luar kamarnya. Meski hari masih pagi, tapi orang tua



Ami terdengar sudah sibuk memulai hari dengan kegiatannya masing-masing. Ibunya memasak, sedangkan ayahnya duduk di meja makan sambil membaca koran. Ami bangkit dan berjalan ke luar kamar. Ia turun ke lantai satu dengan perlahan, dan disambut dengan biasa saja oleh kedua orang tuanya. Tidak ada kejadian istimewa selama sarapan, semua tampak seperti hari-hari biasanya. Mereka bertiga pun tampak sibuk dengan pikiran masing-masing.

Setelah mengetahui penyebab hubungannya dengan Raga jadi hancur berantakan, tatapan Ami kepada orang tuanya sekarang menjadi benar-benar berbeda. Ia melihat mereka dengan diam-diam. Tangan mungilnya mencengkeram celananya sendiri di bawah meja, menahan gempuran rasa gusar. Ia ingin bertanya langsung ke orang tuanya, mengonfirmasi hal-hal yang diceritakan Raga, tapi ia tahu, itu justru akan menimbulkan masalah baru.

“Alhamdulillah, besok Ami udah jadi istri orang, Yah.” Ibu tiba-tiba membuka obrolan, sementara Ayah hanya mengangguk.

“Kasihannya anak Ibu, pasti capek sekali, ya? Tapi, habis acara besok pasti hilang semua capeknya, karena sekarang ada Aransyah yang akan ngegantiin Ibu sama Ayah.” Ibu tersenyum. Ibu menggenggam tangan Ami dengan erat. Ami hanya melirik sekilas, lalu memaksakan dirinya untuk tersenyum.

Ayah menyeruput kopi. “Ayah kagum sama Aransyah. Awalnya Ayah juga sempat gak percaya sama anak itu, tapi dibanding sama yang sebelumnya, anak ini jauh lebih baik. Dia

selalu ada untuk kamu. Dan, dia juga melakukan semua yang Ayah dan Ibu minta. Benar-benar anak penurut.”

Ayah dan Ibu kemudian melanjutkan percakapan dengan memuji semua tindak laku Aransyah selama beberapa bulan ke belakang. Ada rasa bangga dan rasa senang di nada suara keduanya—seperti sedang membicarakan anak laki-laki mereka sendiri. Segala puja dan puji yang tak pernah terlayang sekali pun untuk Raga, justru melayang untuk Aransyah. Mereka berdua tertawa bahagia dan untuk pertama kalinya benar-benar tampak seperti orang tua yang merestui hubungan anak perempuannya.

Sementara itu, pandangan Ami kosong. Tangan yang sedari tadi mencengkeram celana di bawah meja, perlahan mulai mengendur. Melihat ekspresi orang tuanya yang tampak begitu bahagia, Ami menyadari bahwa sekarang ia sudah mendapatkan yang selama ini ia cari. Kini, ia sudah menemukan kunci untuk membuka gembok yang selama ini membelenggu kakinya. Kini, ia bisa berlari bebas—benar-benar bebas—tanpa perlu khawatir suatu saat belenggu itu akan kembali mengekang dirinya. Ami sadar, yang perlu dilakukannya sekarang adalah berlari sesuai dengan keinginannya dan membuat semua orang yang selalu ada untuknya menjadi bahagia. Bukan malah berhenti, lalu kembali mengejar orang yang sudah ada di belakangnya dan menghancurkan semua yang sudah dibangunnya dengan susah payah. Biarlah kalau di dunia lain sana ada dirinya yang berbahagia dengan Raga. Namun di dunia ini, di kenyataannya ini, yang akan mendampinginnya hingga usia senja adalah Aransyah. Pria terbaik yang dipilihkan Tuhan untuknya.

Ketika menjelang siang, keluarga Aransyah datang lagi ke rumah Ami untuk sekadar bersilaturahmi dan memastikan tidak ada hal-hal yang tertinggal untuk acara pernikahan besok. Kartu undangan yang ternyata masih tetap ada kesalahan cetak, tak lagi membuat Ami gusar. Ia benar-benar sudah menerima semuanya. Bahkan, calon suaminya ikut terkejut ketika Ami hanya mengangguk dan mengatakan “Tak apa” ketika ada hal-hal menyangkut pernikahan yang tak sesuai harapan Ami.

Setelah semua urusan sudah beres, Aransyah dan keluarganya berpamitan pulang. Pria itu tak bisa tinggal lama karena ia harus mengurus akomodasi keluarga besarnya yang datang dari luar pulau. Ami tersenyum hangat ketika orang tua Aransyah memeluknya saat pamit pulang. Sebelum Aransyah pulang, Ami meminta izin kepada calon suaminya itu untuk pergi menemui seseorang. Satu-satunya orang yang ia rasa paling mampu untuk mendengarkan segala hal tak masuk akal yang ia lalui tadi malam.

\*\*\*

Athif bergegas menghampiri Ami yang sudah duduk selama sepuluh menit sebelum ia datang ke tempat janji mereka. Bukan tempat yang istimewa, hanya kursi panjang berdesain indah yang dipasang oleh pemerintah kota di atas trotoar di bawah pohon trembesi yang rindang.

“Duh, Mi, maaf banget, aku baru bisa keluar sekarang. Gak ngerti lagi, hari Sabtu gini masih ada kerjaan yang harus aku

kerjain. Ini ....” Athif menyerahkan *ice americano* yang ia beli sebelumnya dari Starbucks yang terletak tak jauh dari sana.

“Ngobrol di sini aja gak apa-apa? Aku gak bisa kalau jauh-jauh,” ujar Athif seraya ikut duduk di sebelah Ami.

Ami mengangguk. “Gak apa-apa, Thif. Di sini aja udah cukup, kok.”

Di tengah terik panas kota dan bising lalu-lalang kendaraan, beberapa menit berlalu dalam hening. Ami dan Athif hanya duduk tanpa bicara. Mereka tampak sibuk menikmati kopi masing-masing. Lalu-lalang orang tampak tak membuat Ami risi sama sekali, mengingat tempat mereka berada sekarang ini memang jantung kota yang cukup ramai dikunjungi orang, yang bersebelahan dengan alun-alun kota. Jadi, wajar jika masih siang, tapi trotoar sudah ramai oleh orang-orang. Ada banyak pengamen jalanan dengan instrumen lengkap, badut-badut yang berdiri menghibur para pendatang, suara kencang tukang asongan menawarkan jualan mereka, semua terasa saling sahut-menyahut di sekitar Ami dan Athif.

“Besok, ya?” Athif akhirnya membuka pembicaraan. “Kamu deg-degan, gak?” goda Athif sambil sedikit tertawa.

Ami tidak menjawab, tangannya terus memutar-mutar gelas kopinya. Embun dingin tampak tidak mengganggunya sama sekali.

“Thif, kalau misalnya aku cerita tentang hal yang gak masuk akal, kamu bakal nganggap aku aneh, gak?” Ami melirik ke Athif.

Athif mengulum bibirnya. “Aku punya temen yang ninggalin kamu. Dan itu adalah sesuatu yang paling aneh yang

pernah aku tahu. Jadi, kayaknya apa pun yang kamu ceritakan gak akan bikin aku kaget,” tutur Athif.

Ami tertawa kecil, ia menyesap kopinya sedikit, lalu menatap Athif. “Thif, aku ketemu Raga.”

“HAH?!” tanpa sadar, Athif berteriak kencang.

“Bukan! Bukan ketemu yang gitu maksudku,” Ami buru-buru mencoba menenangkan Athif.

“Hah? Aku gak ngerti.” kening Athif mengernyit.

Setelah beberapa saat, akhirnya Ami memutuskan menceritakan tentang yang ia alami dengan detail, tanpa ada yang terlewat sedikit pun. Sebenarnya, Athif hanya punya waktu 15 menit untuk menemani Ami, tapi ia memutuskan memperpanjangnya dan menunda pekerjaannya untuk mendengarkan cerita Ami tanpa menyelanya sedikit pun. Beberapa kali Athif tampak tersentak ketika mendengar cerita Ami, membuat Ami menjeda ceritanya sebelum kemudian Athif memintanya melanjutkan.

“Akhirnya aku mendapatkan jawaban yang selama ini aku butuhkan. Alasan yang sebenarnya kenapa Raga pergi, dan kenapa sekarang kami gak bisa bersama.” Ami pun mengakhiri ceritanya, lalu meminum kopinya. Ia menatap Athif. “Selama ini, apa kamu tahu tentang alasan Raga meninggalkan aku, Thif?”

Dengan begitu berat dan pelan, Athif mengganggu kepala.

“Sejak kapan?” tanya Ami tanpa bisa menyembunyikan kekecewaan di wajahnya.

“Dari awal, sejak kalian putus.” Athif menjawab. Ia

mengangkat tangannya ke arah Ami ketika wanita itu tampak ingin mengucapkan sesuatu.

“Mi, aku sama sekali gak punya hak untuk memberitahumu. Sebab, alasan kenapa Raga gak bisa kembali padamu, baginya, itu lebih sakral dibanding apa pun. Ini hubungan kalian, dan aku gak punya hak untuk mencampurinya,” jelas Athif.

Ami terdiam beberapa saat. “Aku mengerti,” Ami lalu mengangguk. “Apakah dari menjelang putus sampai ketika Raga benar-benar pergi dari hidupku, dia melalui segala tekanan dari orang tuaku sendirian?” tanyanya.

Athif mengangguk.

“Tapi, kamu tetap temenin dia, kan?”

“Enggak. Dia gak ngizinin. Dia malah nyuruh aku untuk menemani kamu. Sebab, katanya, yang paling terluka atas perpisahan itu kamu. Yang paling membutuhkan bantuan itu kamu. Dan, apa pun yang menimpa Raga—saat itu—adalah akibat dari sesuatu yang mau tak mau harus ia hadapi sendiri.”

Ami menggigit bibirnya. Seandainya ia tahu alasan itu sejak awal, mungkin semua akan berjalan berbeda. Ingin rasanya ia berlari melepaskan semuanya, lalu kembali ke pelukan Raga dan mengatakan bahwa pria itu tidak akan sendiri lagi. Namun, Ami tidak bisa. Mereka berdua sudah bukan siapa-siapa lagi sekarang. Terlebih lagi, Ami selalu ingat dengan pesan Raga di dunia lain bahwa Ami tak boleh menyesali apa-apa yang sudah terjadi.

“Sekitar seminggu yang lalu, aku ketemu Raga. Kami duduk di kursi ini juga. Dia tiba-tiba ngajak aku ketemu dan berbicara beberapa hal tentang kamu,” ujar Athif.

Ami terkejut dan matanya membelalak. “Tentang aku?!”

Athif mengangguk, lalu mulai bercerita. Beberapa hari yang lalu, Raga tiba-tiba menelepon Athif dan mengajaknya bertemu. Tanpa perlu berpikir panjang, Athif meninggalkan pekerjaannya sejenak, dan menghampiri Raga yang saat itu benar-benar duduk di tempat yang sama dengan tempat yang sedang Ami duduki siang ini. Begitu Athif duduk di sebelah Raga, ia memperhatikan pria itu. Meski terlihat baik-baik saja, tapi wajah Raga tak menunjukkan hal yang sama.

“Kenapa, Ga? Ada apa lagi?” Athif menelisik. “Gue tahu pasti ada yang mau lo omongin. Lo itu gak mungkin datang ke sini karena kangen sama gue. Gak mungkin banget. Tentang Ami, ya?” Athif segera memberondong dengan segudang tanya.

Raga tertawa kering. “Iya.”

“Gimana kabar lo sekarang?” tanya Athif lagi.

“Masih sama,” jawab Raga pendek. “*Btw*, Thif, mungkin pertanyaan gue tentang Ami akan terdengar klise, tapi gue pengen denger dari lo sendiri yang udah ketemu Ami akhir-akhir ini,” ujar Raga.

“Apaan?”

“Apa dia bahagia sekarang?”

Athif tak langsung menjawab. Ia menyalakan sebatang Magnum Filter, lalu memberikan satu batang juga ke Raga dan membiarkan pria itu menyulut pemantiknya lebih dulu.

“Lo harusnya udah gak punya hak buat nanya tentang hal itu lagi, Ga. Dia udah jadi milik orang lain sekarang. Seorang laki-laki yang akan menjadi pendamping sampai akhir

hidupnya. Mau dia bahagia atau gak, itu udah bukan urusan lo lagi.” Athif mengembuskan asap rokoknya jauh-jauh. “Lo itu luka terbesar yang pernah ada di hidupnya, tahu, gak?”

Raga menekur. Ia tidak mendebat pernyataan terakhir dari sahabatnya itu. Sebab, yang Athif katakan adalah kebenaran. Raga adalah orang paling bajingan di hidup Ami. Pria yang paling dipercayanya, tapi juga yang paling memberikan luka di hidupnya. Menjelang pernikahan Ami, seharusnya Raga sudah benar-benar bisa melepaskannya. Namun, Raga tidak bisa, seperti ada rasa gatal di tenggorokannya untuk sekadar bertanya tentang Ami.

“Bahkan untuk sekadar menyebut namanya aja sebenarnya lo udah gak berhak.” Athif melanjutkan. “Lo gak pernah tahu gimana rusaknya dia ketika lo pergi dulu. Dan lo gak pernah tahu gimana sekaratnya dia untuk bisa berjalan lagi. Gue yang ada di sana menemani dia melewati saat-saat itu. Dan bahkan, gue sendiri gak tega ngelihat keadaan Ami waktu itu.”

Raga merebahkan punggungnya di kursi. Athif melakukan hal yang sama. Mereka lalu mengembuskan asap bersama-sama. Desir angin membuat abu rokok beterbangan ke angkasa.

“Jadi ... dia bahagia sekarang?” gumam Raga.

Athif. “Hahaha, lo ngotot banget *anjir!*” Athif melempar puntung rokoknya ke tanah dan menginjaknya hingga bara apinya mati. “Seharusnya dia lagi bahagia sama lo sekarang. Lo yang dia pilih dari semua pilihan yang ada untuknya dulu. Cuma lo satu-satunya laki-laki yang berhasil masuk ke bagian paling dalam di hidupnya. Seharusnya, nama yang ada di sini, tuh ....” Athif mengeluarkan sebuah kartu undangan dan



melemparkannya ke pangkuan Raga. “Harusnya yang ada di situ, tuh, nama lo. Bukan nama orang asing yang gue sendiri baru kenal pas acara pertunangannya kemarin.”

“Cakep gak orangnya?”

“Dih, kayak codot bentuknya.”

Mereka berdua tertawa pada kelakar yang mereka buat sendiri. Bahkan di saat sedang serius pun mereka masih saja bisa bercanda.

Ketika Raga sedang membaca kartu undangan itu, Athif tiba-tiba mengambilnya dengan paksa. “Sekarang mending lo bantu gue, Ga. Demi kebaikan lo sendiri dan kebaikan Ami juga. Berhenti bertanya tentang keadaan Ami sekarang. Berhenti untuk mencari tahu apa pun. Ami udah dijaga oleh seseorang yang memang *capable* untuk melakukan hal itu.”

Raga mengangguk, seakan mengiakan bahwa ia memang telah kalah dan tak lebih dari pria daif di hidup seorang wanita paling suci yang pernah ia kenal.

“Tolong bantu laki-laki yang telah membantu Ami bangkit sehabis lo hancurkan dengan amat sangat itu, agar dia tetap bisa menjaga Ami, supaya Ami bisa tetap baik-baik saja,” pinta Athif.

“Caranya?”

“Pergi, dan jangan pernah kembali lagi di hidup Ami.”

Ucapan Athif membuat abu panjang yang melekat di ujung rokok Raga jatuh—bersamaan dengan seluruh isi hatinya.

“Ami itu cinta sama lo, Ga. Dan, akan selalu begitu. Lo sendiri tahu itu. Tapi, sekarang dia udah dicintai oleh lelaki baik yang mau mencintai seorang wanita, yang ia tahu masih mencintai

lelaki lain. Jadi, tolong, jangan pernah lagi mencari Ami. Gue mohon. Semua ini demi Ami juga,” pinta Athif dengan serius.

Selama beberapa saat, Raga menatap Athif dengan tatapan paling keras kepala yang pernah ia tunjukkan. Namun, tak lama pandangannya melembut. “Baiklah, gue akan melakukan itu. Tapi, tolong jawab pertanyaan gue untuk yang terakhir kali. Bagaimana hidupnya sekarang? Bahagia atau gak?”

“Bahagia atau gak, itu udah bukan urusan lo lagi, Ga. Anggap saja lo gak pernah mengenalnya.” Athif lalu bangkit dan bersiap pergi karena sudah waktunya kembali ke pekerjaannya. Namun, Raga menahan lengan Athif.

“Setidaknya, gue ingin menebus dosa gue. Sekali aja. *Please*, Thif,” pinta Raga dengan nada memohon.

Athif menghela napas panjang. “Oke, lo bisa menebus dosa lo ke Ami,” ujar Athif.

“Caranya?”

“Doakan dia hidup bahagia dengan suaminya.”

Tidak ada kalimat lain yang keluar dari mulut Athif. Raga menunduk, dan dengan perlahan melepaskan genggamannya di lengan Athif. Raga terdiam cukup lama, sebelum kemudian ia menyadari satu hal tengik yang selama ini, diam-diam, masih ada di dalam hatinya. Bahwa, ternyata selama ini, Raga masih mencintai Ami. *Masih*.

“Kok, kamu jahat banget sih, Thif!” bentak Ami sampai Athif terkejut. “Raga juga terpaksa pergi dari aku! Kamu, kan, tahu itu! Tapi, kenapa kamu malah ngomong sejahat itu sama Raga?!” hardik Ami.

“Nah, karena aku tahu kalian akan seperti ini.”

“Hah?” Ami tak mengerti.

“Jika aku lembut dan gak tegas sama Raga atau sama kamu, pada akhirnya kalian berdua hanya akan terus mengulang kesalahan yang sama, yaitu mencoba kembali dan memperbaiki apa yang sebenarnya udah selesai. Raga harus sadar bahwa dia telah memilih melepas kamu, dan dia harus hidup dengan segala penyesalan itu sepanjang hidupnya. Dan kamu juga harus sadar, Raga udah melepasmu dan sekarang kamu akan menjadi istri dari lelaki lain,” jelas Athif.

Ami terdiam dan tak bisa berkata-kata lagi. Ucapan Athif adalah sesuatu yang benar dan tidak bisa dibantah lagi. Tiba-tiba, Athif terkekeh, membuat dahi Ami berkerut curiga.

“Oh, iya, aku baru inget. Kamu tahu apa yang lucu, Mi?” Athif menyenggol lengan Ami. “Di acara tunangan kamu, pas aku mau pulang dan lagi ngerokok di parkir motor, Raga sempat nelepon aku. Dia bilang, dia berharap ada satu waktu di mana bumi berhenti berputar, lalu kalian berdua dipaksa bertemu untuk bisa menjelaskan segala hal yang tak terjawab itu tanpa sedikit pun bisa menutupi apa-apa yang selama ini kalian berdua simpan diam-diam. Lalu, setelah itu, semua akan kembali seperti biasa. Bedanya, kalian berdua jadi sama-sama tahu tentang apa yang salah dengan hubungan kalian kemarin. Mungkin, saat itu Tuhan mendengarkan doa Raga dan mengabulkannya sehingga sekarang kamu jadi tahu alasan kenapa Raga memilih pergi.”

Ami tercekat mendengar ucapan Athif. Jantungnya berdebar kencang.

“Oh, iya, Raga juga sempat nitip sesuatu jika nanti aku

ketemu kamu,” tukas Athif.

“Nitip apa?”

“Dia nulis ini.” Athif menyerahkan sepucuk bon. Raga menulis sebuah surat pendek di balik bon itu ketika ia membeli es krim di *mini market*, seperti yang selalu dilakukannya dulu ketika Ami dan Raga masih menjadi sepasang kekasih.

*Aku sudah sampai tahap menerima  
bahwa akan datang satu hari di mana  
kamu akan menikahi seseorang, dan itu bukan aku.*

*Aku akan sekuat tenaga berharap kamu bahagia.  
Sebab, kamu memang pantas untuk mendapatkannya.*

*Maaf atas semua hal buruk yang pernah aku lakukan padamu.  
Atas segala luka, dan segala bahagia yang belum sempat aku  
berikan.*

*Selamat jalan, Vinci Amicella,  
  
nama paling manis yang pernah begitu aku doakan kepada  
Tuhan.*

Ami menunduk, menutupi muka dengan kedua tangannya. Surat pendek itu hampir membuat segala pertahanannya untuk tidak menangis lagi itu menjadi runtuh. Hatinya benar-benar terpelintir oleh rasa perih yang tidak bisa ia gambarkan. Namun, Ami sudah berjanji untuk tidak menangis, dan tidak

menyesal lagi atas pilihan-pilihan yang sudah diambilnya. Ami menarik napas dengan begitu berat, lalu mengangguk dan mengucapkan terima kasih kepada Athif karena sudah menyampaikan pesan Raga.

Ami lalu pamit pulang. Waktu sudah hampir menjelang malam. Namun, tepat di depan pintu taksi yang terbuka, Athif menceletuk.

“Lucunya, doa yang diucap asal sama Raga dulu itu, entah mengapa dikabulkan oleh Tuhan dalam bentuk kejadian paling gak masuk akal yang justru ngebuat kamu malah bisa menerima semua keadaan ini dengan jauh lebih baik. Hahaha, kalian memang pasangan yang aneh.” Athif tertawa sambil menutup pintu taksi. Ami menurunkan kaca taksi untuk berpamitan lagi kepada Athif.

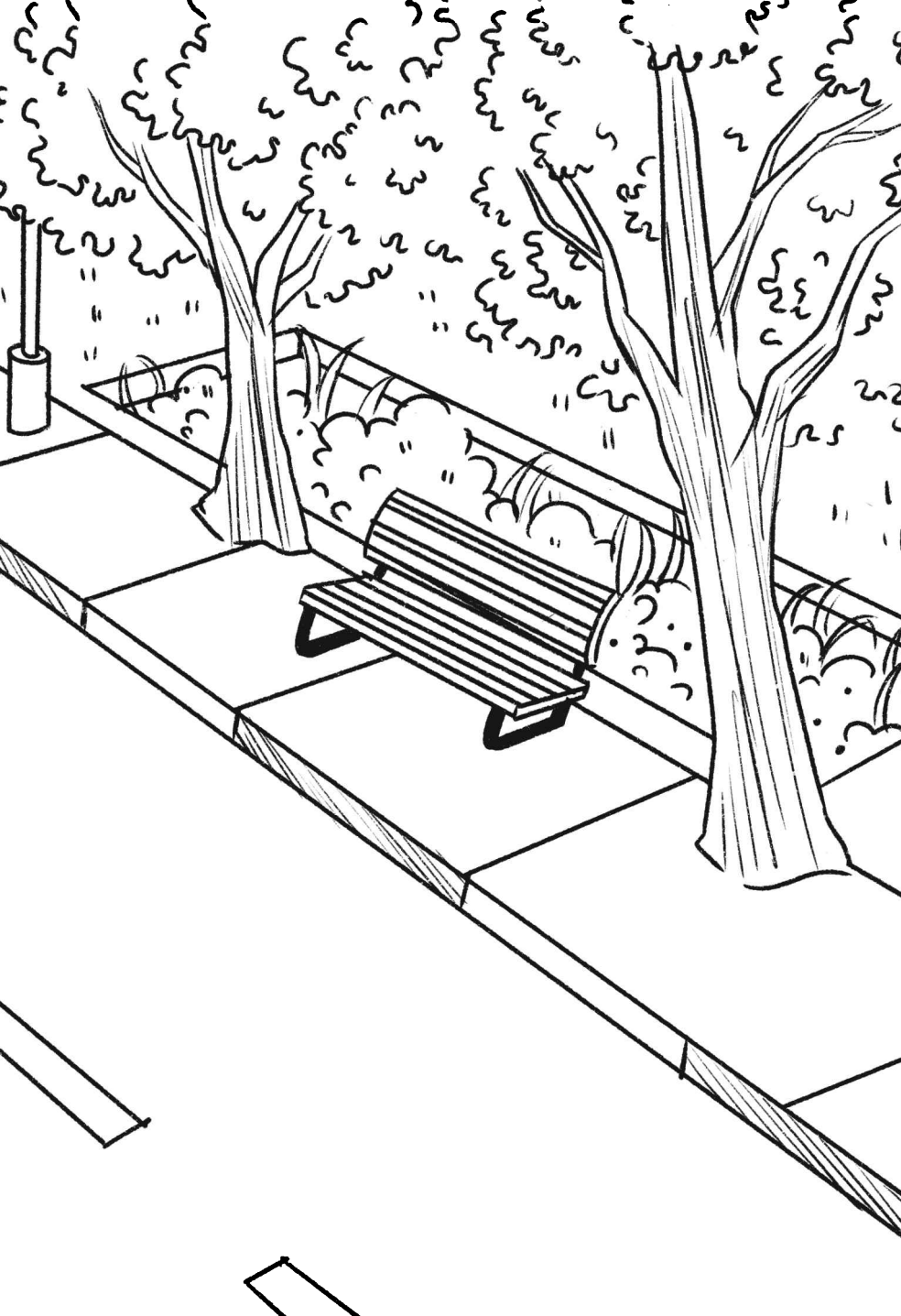
“Mi, apa kamu masih sayang dia?” tiba-tiba Athif bertanya dan sontak membuat senyum Ami luruh.

Ami tidak segera menjawab, ia menunduk, kemudian secara perlahan ia menatap Athif seraya tersenyum.

“Aku sayang calon suamiku, Thif.”

Athif tersenyum lega. “*Good luck for tomorrow, Mi.*”

Ami mengangguk kecil, lalu kembali berpamitan bersama dengan taksi yang melaju perlahan di tengah-tengah kemacetan kota.



# Waktu yang tepat untuk Berpisah

*Kamu masih menjadi doa terbaik  
yang pernah dikabulkan Tuhan untukku.*

Di atas panggung, tampak wajah enam orang paling berbahagia yang terus tersenyum sembari menyambut dan membalas salam dari para tamu. Orang tua Ami yang akhirnya bisa melepas Ami kepada pria yang mereka restui; orang tua Aransyah yang begitu bahagia karena anak lelakinya berhasil menemukan wanita secantik dan sebaik Ami; Aransyah yang tak henti-hentinya tersenyum lebar karena mulai detik itu ia akan didampingi wanita sehebat Ami, dan Ami sendiri yang tersenyum lembut.

Sayup-sayup lagu-lagu picisan ala pernikahan dimainkan oleh *band*. Para tamu mulai mengerubuti kedai-kedai makanan—yang sebagian besar, Ami tidak mengenal siapa tamu-tamu yang datang di pernikahannya. Ini adalah pernikahan Ami, di umur yang belum menyentuh kepala tiga, seharusnya tamu-tamu yang datang sebagian besar adalah anak muda. Tapi, 80% tamu yang hadir di sana adalah orang tua yang Ami tidak kenal sama sekali.

Kedua pengantin tampak dipaksa tersenyum dan ramah ke orang-orang asing yang sepertinya lebih dikenal oleh kedua orang tua mereka. Sedangkan teman-teman mereka sendiri, kehadirannya bisa dihitung dengan jari. Ami sesekali menarik napas panjang selepas tersenyum dan menyambut salam dari tamu. Ia memperhatikan sekeliling, berharap di sudut matanya, ia bisa menemukan seseorang yang setidaknya ia kenal dan sudah diundangnya.

Ketika berdiri di panggung, Ami tetap tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau beberapa kali ia teringat dengan foto-foto pernikahan yang ditunjukkan Raga di dunia yang lain. Dadanya terasa sesak, kepingan-kepingan ingatan keparat itu membawanya juga pada foto yang tergantung di dinding rumah itu. Ami masih bisa mengingat dengan begitu jelas siapa-siapa saja yang ada di sana. Ami menengok ke sebelah kanan, memperhatikan kedua orang tuanya yang sedang duduk dan tampak begitu bahagia. Sesuatu yang tak ada di foto di rumah Raga itu.

Ami mengedarkan pandangannya ke penjuru ruang acara. Di dinding, di sudut-sudutnya, serta di atas beberapa meja, dekorasi pernikahannya terasa terlalu berwarna, begitu berbeda dengan konsep pernikahan yang dulu ia impikan. Ami sebenarnya tidak ingin membandingkan, tapi, suasana pernikahan yang ia impikan bukan yang seperti saat ini. Pernikahan yang selalu dia bayangkan adalah apa yang berhasil diraih Raga dan Ami di dunia lain itu.

Ami memejam sejenak, mencoba kembali mengingat gambaran video pernikahan yang pernah Raga tunjukkan di



dunia lain. Di video itu, Ami tertawa lepas, tidak hanya sekadar tersenyum. Semua temannya datang dan tampak begitu bahagia tanpa terlihat ada basa-basi, seolah-olah sedang menutupi sesuatu. Ami yang bahagia, Raga yang tertawa, dan tamu-tamu yang benar-benar dikenalnya. Lamunan Ami terpecah ketika ia mendengar *band* memainkan intro sebuah lagu.

Kemarin, saat pertemuan keluarga sebelum menjelang hari pernikahan, sambil menggenggam tangan Aransyah, Ami meminta sesuatu ke calon suaminya itu. Tentu saja pria itu langsung mengiakan permintaannya Ami, meski ia belum tahu apa yang diinginkan oleh calon istrinya itu.

Ami menunjukkan ponselnya yang sedang memutar sebuah video klip dari *band* yang jarang orang tahu. Sebuah lagu yang begitu asing buat Aransyah karena ia tidak pernah mendengar lagu itu, bahkan nama *band*-nya.

“Boleh nanti *wedding band* kita menyanyikan lagu ini?” pinta Ami. “Aku suka lagu ini. Dan, nanti ketika *band*-nya sedang memainkan lagu ini, aku minta para tamu jangan ada yang naik dulu ke panggung buat salaman, ya, Sayang?”

Aransyah sebenarnya tidak mengerti kenapa Ami ingin melakukan itu, tapi, permintaan itu bukan sesuatu yang besar hingga tanpa perlu pikir panjang Aransyah pun langsung setuju.

Melodi lagu “Sway” mulai dimainkan, Aransyah sudah begitu hafal nada pertamanya karena kemarin ia memainkan lagu ini terus-terusan di mobil lantaran ingin bisa cepat-cepat suka juga dengan lagu yang calon istrinya suka. Memang sebegitu cintanya Aransyah dengan Ami.

Di saat lagu itu memasuki lirik pertama, Aransyah langsung merangkul Ami. “Sayang, lagu kamu, nih!” katanya sambil tersenyum lebar.

Ami mengangguk, dan baru kali ini senyumnya begitu merekah. “Iya, laguku,” balas Ami.

Mereka berdua berdiri, melihat ke *band* memainkan lagu dengan begitu apik. Ami pun ingin menangis. Ia benar-benar ingin menangis. Sebab, ketika mendengar lagu itu, yang terlintas di kepalanya adalah segala montase dari video yang dibuat Raga selama satu hari Ami hidup di dunia lain kemarin. Mata Ami berair, hidungnya mulai memerah. Ami menggigit bibirnya, berusaha keras untuk tidak menangis agar tak ada seorang pun yang curiga.

Ami memejamkan matanya lagi, mencoba sekali lagi mengingat segala kenangan indah yang bisa ia ingat. Di saat lagu itu menyentuh *reff*, tiba-tiba kepalanya memunculkan ingatan adegan sebuah dansa di bawah lampu-lampu kecil yang menggantung di sebuah halaman belakang. Tangis Ami akhirnya luruh, meski dengan cepat ia langsung menyekanya. Namun, ternyata Aransyah melihatnya.

“Ami kenapa?” tanya Aransyah seketika menjadi khawatir.

Ami menggeleng. “Gak apa-apa. Aku senang kita menikah, dan ada lagu ini,” jawab Ami dibarengi rasa bahagia di wajah Aransyah.

Sebelum lagu itu usai, Ami melepas pandangannya ke atas, entah menatap apa. Ia kembali memejam dan berdoa dengan kata-kata paling tulus yang pernah hatinya ucapkan.

*Raga, semoga suatu saat nanti, kamu akan menikahi*

*seseorang yang mencintaimu lebih besar dari yang pernah aku lakukan saat masih bersamamu dulu, dan saat aku berada di dunia mimpi itu.*

Ami menghela napas, lalu menatap ke para tamu yang tampak tidak peduli dengan lagu itu. Mereka semua hanya peduli berebut antrean makanan. Pandangan Ami kembali menyapu ke seluruh penjuru ruang acara. Menelisik wajah demi wajah. Ami menyadari sesuatu yang dikatakan Raga di dunia mimpi itu ternyata benar. Raga tidak hadir di pernikahannya.

*Setidaknya, jika gak ada kamu di hari bahagiaku, Ga, ada lagumu di sini,* ucap Ami dalam hati.

Setelah lagu selesai, semua kembali ke aktivitas semula. Ami kembali menyalami para tamu, beberapa temannya juga ikut naik ke atas panggung pelaminan, termasuk Athif. Mereka tertawa bersama, kemudian membuat video singkat untuk diunggah ke Instagram, atau foto *selfie* berdua dengan Ami. Setelahnya, teman-temannya berpecah untuk mencari kudapan yang mereka sukai masing-masing. Ami terkekeh kecil melihat Sarah, Gaby, Anggi, Fitria, dan Nabilla berebut antrean dengan ibu-ibu yang membawa anak.

Pandangan Ami tak sengaja terarah ke pinggir panggung, matanya bertemu tatap dengan mata Athif yang tampak sedang menatap Ami, di saat yang bersamaan Athif seperti sedang menerima telepon. Ami masih terus menatap Athif. Tak lama, Athif sedikit mengangkat tangannya, seperti sedang melambaikan tangan dan membuat Ami membalas mengangkat tangannya juga.

Athif kemudian menunjuk ke ponsel yang menempel di

telinganya. Ami mengernyitkan dahi. Ami memperhatikan mulut Athif yang bergerak-gerak, seperti sedang mengucapkan sesuatu.

RAGA.

Batin Ami tersentak ketika ia mampu mengerti ucapan tanpa suara Athif dari atas panggung dan di antara para tamu yang lalu-lalang.

Ami sempat membeku sebentar, lalu Ami mengangguk perlahan. Dengan cepat, Athif mengubah mode ponselnya menjadi mode *videocall*. Ia membalikkan layar ponsel ke arah Ami. Ada wajah Raga di sana.

Dengan hati-hati, Athif mengangkat ponselnya agar bisa terlihat oleh Ami. Dari jarak sejauh apa pun, Ami akan selalu mampu mengenali wajah itu. Wajah seseorang yang masih begitu ia ingat jelas bagaimana lekuk dan kerut di wajahnya. Hati Ami berdegup kencang saat ia bisa menatap wajah itu lagi.

Melalui layar ponsel yang begitu kecil, Ami menatap Raga, dan Raga juga sedang menatap ke Ami. Mereka hanya saling menatap, seperti tengah mengucapkan selamat tinggal yang begitu sunyi, dan saling menyapa untuk terakhir kalinya, sebelum akhirnya benar-benar pergi ke jalannya masing-masing. Ada guratan luka yang tidak bisa digambarkan dari cara mereka menatap satu sama lain.

Meski tak begitu kentara, perlahan ada senyum kecil di bibir Raga. Ami yang bisa melihatnya, ikut tersenyum sambil mengangguk kecil. Senyum keduanya terasa begitu sempurna, seakan saat itu mereka saling berkata,

*“Thank you for everything. If there’s really another life, I’ll see you there.”*

*Videocall* itu tiba-tiba mati. Mengakhiri juga panggilan Raga ke Athif—sekaligus mengakhiri apa yang selama ini masih mengganjal di hati Raga dan Ami, tentang sebuah rasa sayang yang mau tidak mau, pada akhirnya, harus bisa mereka iklaskan.

*Ada sesuatu yang tak mungkin kamu dapatkan lagi,  
tidak peduli sebesar apa penyesalanmu,  
tidak peduli sekuat apa kamu berusaha,  
tidak peduli, telah sekuat apa kamu berdoa.*

Aku sudah sampai tahap menenara  
bahwa akan datang satu hari,  
di mana kamu akan menikahi  
seseorang, dan itu bukan aku.

Aku akan sekuat tenaga  
berharap kamu bahagia.  
Sebab, kamu memang pantas  
untuk mendapatkannya.

Maaf atas semua hal buruk  
yang pernah aku lakukan  
padamu. Atas segala luka,  
dan segala bahagia yang  
belum sempat aku berikan.

Selamat jalan, Amicella.  
Nama paling manis yang  
pernah begitu aku doakan  
kepada Tuhan.

*Finally, they both fulfill their dreams,  
and they have to pay the price of not staying together,  
but are truly happy for each other.*

*At some point, she realizes that  
some people can stay in her heart,  
but not in her life.*

# Memoar

*Dulu,  
di atas springbed yang sudah telanjur berantakan,  
sambil kosong menatap nanar plafon di malam itu,  
pembicaraan kita pernah sesompral,*

*“Jika kelak kita berpisah,  
siapa yang akan mendapatkan pasangan duluan?”*

*Kita diam, sama-sama tidak menjawab.*

*“Jangan pernah punya kekasih sebelum aku!”  
Kau menjawab pertanyaan tolol itu dengan jawaban lucu.*

*Kupikir, ini bukan tentang perasaan egois perihal  
siapa yang nanti akan melangkah lebih dulu.  
Namun, ini adalah bagaimana cara wanita khalis  
mengisyaratkan,  
bahwa ia akan begitu terluka jika lelakinya lebih dulu  
menemukan orang lain, lalu jatuh cinta.*

*Aku tidak mendebat.*



*Sebab, lelaki paling berengsek nan sombong ini pun tahu,  
jika nanti di antara kami berdua  
ada yang lebih dulu jatuh cinta,  
tetap lelaki ini yang akan keluar sebagai  
makhluk berhati baal.*

*Sedangkan, wanita itu akan merajang hebat.  
Terluka luar biasa.*

*Sudah berapa tahun terlewat?  
Apa kamu masih ingat selepas basa-basi tengik kita malam  
itu?*

*Yang masih sendiri adalah lelaki ini.  
Yang sudah melangkah sangat jauh,  
adalah wanita itu.*

*Tapi, lelaki ini menyimpan sebuah memoar.  
Serupa polaroid yang tersimpan rapi di dalam dompet.  
Terbengkalai, menyaru seperti jangkrik di kemarau panjang.*

*Tentang,  
perasaan remuk redam  
yang selama ini ia pendam sendirian.*

*Dalam ribuan utas yang berpilin,  
dengan rapinya ia menyelipkan helai demi helai kepingan  
yang mungkin wanita itu tidak pernah sadari.*

*Bahwa, yang paling terluca  
dari pertanyaan tengik beberapa tahun silam itu,  
adalah lelaki ini.*

*Aku dulu percaya kata-kata ini  
adalah jirat paling munafik dari semua  
tenggorokan yang pernah mengucapkannya.*

*Tapi, hari di mana aku mengetahui  
bahwa kamu kini sudah tidak sendiri lagi,  
adalah hari yang paling membahagiakan untukku.*

*Kamu tahu, perpisahan kita yang terpaksa kemarin itu  
benar-benar menghancurkanmu lebih daripada  
itu menghancurkanku.*

*Dan melihatmu berani melangkah  
tanpa sedikit pun melihat ke belakang lagi,  
adalah berkah doa yang menjadi nyata untukku.*

*Kamu harus bahagia.  
Meski tanpaku.*

*Harus!*  
*Meskipun nanti aku yang akan meregang nyawa  
karena melihatmu ditemukannya,  
Tetapi, tetap, kamu harus.*

*Kamu adalah wanita paling nirmala,  
dian dalam gelap,  
Doa malamku yang sempat menjadi nyata,  
dan segala puja yang aku layangkan pada Tuhan.*

*Rasa sayangku  
membuatku tak rela kamu bersedih terlalu lama.*

*Sebab, Sayang,  
tidak peduli sekuat apa tanganku mengepal menghajarnya,  
tembok di depan kita dulu itu tidak akan pernah hancur.  
Kecuali kamu melepaskan aku, lalu berjalan mengitarinya.  
sendirian.*

*Melihatmu bisa kembali tersenyum,  
melihat bagaimana keluargamu menerimanya,  
adalah kalah paling paripurna yang aku terima.*

*Sebab,  
lelaki sialan itu telah berhasil mencapai titik  
di mana aku selalu gagal menggapainya.*

*Yaitu,  
diterima oleh semuanya.*

*Aku senang ketika melihat kamu bahagia.*

*Tertawa lagi, gembira lagi.*

*Hal-hal yang sempat hangus darimu  
selepas perpisahan kita dulu itu.*

*Karena, rasanya sakit sekali ketika  
melihatmu kehilangan dirimu sendiri saat bersamaku  
meski kamu berkali-kali menyangkalnya.*

*Terima kasih sudah mau jatuh cinta lagi dan melangkah lebih  
dulu.*

*Terima kasih karena tak melihatku lagi di belakang.*

*Baik-baik di sana.*

*Biar sekarang aku yang menanggung  
apa yang dulu paling kamu takutkan  
ketika aku menanyakan pertanyaan sialan itu.*

*Tentang perasaan kalah,  
dan sekuat tenaga  
berusaha untuk tetap baik-baik saja.*

***(Ghaibika Ragamas)***



# Brian Khrisna,

Penulis asal Bandung yang lahir di hari Jumat, tanggal 17 Januari. Perjalanannya dalam dunia tulisan-menulis berawal lewat keinginannya berbagi cerita dan rasa melalui media Tumblr di tahun 2010, yang terus berkelanjutan hingga sekarang. Lewat akun media sosialnya itu, Brian Khrisna telah menghasilkan berbagai jenis tulisan; puisi, prosa, senandika, cerita pendek, dan cerita bersambung.

Selama karier menulisnya, Brian Khrisna telah menerbitkan beberapa judul buku, antara lain:

- Merayakan Kehilangan (kumpulan tulisan, 2016).
- The Book of Almost (kumpulan tulisan, 2018).
- This is Why I Need You (novel, 2019)
- Kudasai (novel, 2019)
- Museum of Broken Heart (kumpulan tulisan, 2020)
- Parable (novel, 2021)
- 23:59 (novel, 2023)

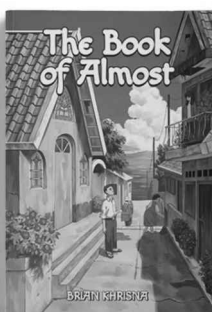
Brian Khrisna bisa disapa melalui beberapa akun media sosialnya:

- 📷 @brian.khrisna
- 🐦 @briankhrisna
- 📘 briankhrisnapage
- 📖 mbeeer.tumblr.com
- 💬 @briankhrisna

# DAPATKAN SEGERA DI TOKO BUKU KESAYANGANMU



RP85.000



RP89.000



RP126.500



RP99.000



RP85.000



RP135.000





Tidak ada yang lebih menyakitkan ketimbang hubungan yang berakhir dengan penuh tanda tanya. Ketika kamu harus dipaksa ikhlas atas perpisahan yang terjadi tanpa kamu tahu apa yang salah dari hubunganmu kemarin. Lalu, kamu akan melewati hari demi hari dengan terus menyalahkan diri sendiri.

*Apa kurangu? Apakah dia tidak bahagia bersamaku? Apakah aku tidak cukup untuknya?*

Itulah perasaan yang selama ini Ami derita. Seorang gadis cantik yang dipaksa harus

merelakan hubungannya bersama Raga berakhir, tanpa ada sedikit pun penjelasan yang dia dapatkan. Trauma, depresi, kantung mata, rambut rontok, dan segala macam obat tidur harus dilaluinya pascaperpisahan terkutuk itu.

Meski sulit, perjalanan penuh luka itu akhirnya membawanya ditemukan oleh seseorang yang baru. Yang lebih mencintainya. Yang tak pernah sekali pun pergi meninggalkannya. Ami perlahan mulai bisa mengikhlaskan Raga.

Namun, dua hari sebelum pernikahannya, Raga—lelaki yang selama ini diam-diam masih dicintainya—tiba-tiba hadir di keadaan yang benar-benar membuat Ami merasa hampir setengah gila. Seketika itu juga, semua usaha Ami untuk akhirnya bisa ikhlas, tiba-tiba sirna begitu saja.

Apakah pada akhirnya Ami berhasil menemukan jawaban atas segala pertanyaannya selama ini? Lantas, apakah Ami akan kembali bersama Raga, lelaki yang sudah melukainya teramat dalam, namun juga masih menjadi segala doa yang kerap ia layangkan dalam diam?

*Sometimes, the hardest goodbyes are the ones when things are still left behind, unsaid, unfinished, unforgotten; the ones that never actually ends.*



**Redaksi:**

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216  
Faks: (021) 727 0996  
Web: [www.mediakita.com](http://www.mediakita.com)  
E-mail: [redaksi@mediakita.com](mailto:redaksi@mediakita.com)

**FICTION**

**ISBN: 978-979-794-669-2**



**Harga P. Jawa Rp89.000**